

**PERAN GURU PENDIDIKAN IPS DALAM PEMBENTUKAN
JATI DIRI SISWA SMP NEGERI 18 KOTA TANGERANG**

SKRIPSI



Oleh:

Anisa Tri Utami

18130021

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2022

HALAMAN SAMPUL

PERAN GURU PENDIDIKAN IPS DALAM PEMBENTUKAN

JATI DIRI SISWA SMP NEGERI 18 KOTA TANGERANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Anisa Tri Utami

18130021

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

HALAMAN PERSETUJUAN
PERAN GURU PENDIDIKAN IPS DALAM PEMBENTUKAN JATI DIRI
SISWA SMP NEGERI 18 KOTA TANGERANG

SKRIPSI

Oleh:

Anisa Tri Utami

NIM.18130021

Telah diperiksa dan disetujui Pada 18 November 2022

Dosen Pembimbing



Hayyun Lathifaty Yasri, M.Pd

NIP: 19900831202608012013

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efiyyanti, MA

NIP: 197107012006042001

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN GURU PENDIDIKAN IPS DALAM PEMBENTUKAN JATI DIRI
SISWA SMP NEGERI 18 KOTA TANGERANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
 Anisa Tri Utami (18130021)
 Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 18 November 2022
 Dan dinyatakan LULUS
 Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
 untuk memperoleh gelar Strata Satu sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang
Sharfina Nur Amalina, M.Pd
 NIP. 199403192019032026

Sekretaris Sidang
Hayyun Lathifaty Yasri, M.Pd
 NIP. 19900831202608012013

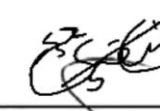
Pembimbing
Hayyun Lathifaty Yasri, M.Pd
 NIP. 19900831202608012013

Penguji Utama
Dr. H. Ali Masih, M.Si., M.Pd.I
 NIP. 196407051986031003

Tanda Tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. Ali Masih, M.Pd
 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala ucapan puji syukur saya kepada Allah Azza Wa Jalla yang telah mencurahkan segala rahmat dan karunia-Nya dan atas do'a serta dukungan dari semua orang yang saya sayangi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga besar dan para sahabat baginda yang senantiasa membawa kita dari zaman jahiliyah hingga saat ini zaman yang terang benderang oleh ilmu dan iman. Maka dari itu, dengan penuh rasa syukur saya ucapkan terimakasih saya kepada:

Allah Azza Wa Jalla, atas izin-Nya saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin dengan sebisa dan kemampuan saya. Puji syukur kepada Allah Azza Wa Jalla yang selalu mengabulkan do'a-do'a hamba-Nya.

Ayah dan Mama saya yang selalu mendukung kelangsungan hidup saya dan kesuksesan saya dengan memberikan dukungan besar kepada saya baik secara lahir maupun batin. Selaku ayah saya Gunawan dan mama saya Isniani yang selalu menyayangi dan berusaha atas kesuksesan saya dan 3 saudari saya dengan segenap hatinya.

Dosen pembimbing selaku Bu Hayyun Lathifaty Yasri,M.Pd yang selalu meluangkan waktunya, serta memberikan bimbingan dengan tulus dan sungguh sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan versi terbaik saya dalam mengerjakannya.

Kepala Sekolah, Guru IPS serta adik-adik kelas VII SMP Negeri 18 Kota Tangerang yang telah membantu saya dalam proses pelaksanaan penelitian ini sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

Terakhir untuk orang-orang tercinta saya, sahabat-sahabat dan teman-teman saya yang selama ini telah memberikan dukungan serta semangat agar saya dapat segera menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Terutama bagi sahabat kuliah saya terimakasih atas empat tahunnya, segala rasa kita nikmati bersama manis, pahit, asin, asam, canda tawa dan perjuangan akhirnya kita lewati dengan versi terbaik yang kita mampu lakukan bersama.

Barakallah Fiikum. Jazakumullah Khairan. Semoga apa yang kalian harapkan dan apa yang kalian usahakan dapat terwujud. Aamiin ya rabbal Alamin.

MOTTO

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ

"sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung pada niatnya" (H.R. Bukhari)

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING

Hayyun Lathifaty Yasri, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Anisa Tri Utami
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 18 November 2022

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Malang
Di Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Anisa Tri Utami
NIM : 18130021
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : **Peran Guru Pendidikan IPS dalam Pembentukan Jati Diri Siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang**

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Hayyun Lathifaty Yasri, M.Pd
NIP: 19900831202608012013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini yang disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 18 November 2022



Anisa Tri Utami

NIM.18130021

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan:

A. Huruf

أ = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

KATA PENGANTAR



Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Azza Wa Jalla berkat Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya kepada kita sehingga saya selaku penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan IPS dalam Pembentukan Jati Diri Siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang Banten”. Proposal skripsi ini telah disusun sebagai salah satu tahap awal untuk mengerjakan tugas akhir semester yaitu skripsi pada program studi S1 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS).

Selaku penulis menyadari bahwasannya penyusunan proposal skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan atau bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis ingin memberi ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA sebagai Ketua Jurusan PIPS, FITK, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Hayyun Lathifaty Yasri, M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing yang memberikan bimbingan, saran, masukan dan motivasi.

5. Ibu Hj. Dr.Ni'Matuz Zuhroh,M.Si selaku wali dosen yang menuntun penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini.
6. Ibu Roiyan One Febriana,M.Pd., sebagai dosen Bimbingan Konseling (BK) yang memberikan konseling berupa motivasi dan saran.
7. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah membagi ilmunya kepada penulis.
8. Serta kepada kedua orang tua atas doa-doa, kasih sayang dan kesabarannya dalam membesarkan serta mendidik hingga sampai ke titik ini.

Penulis menyadari kekurangan proposal skripsi ini yang tidak luput dari kesalahan. Maka dari itu harap memberikan saran dan kritik untuk perbaikan dan kesempurnaan proposal penelitian ini. Sehingga penulis dapat melanjutkan ketahap penelitian skripsi.

Malang, 16 November 2022
Penulis



Anisa Tri Utami
NIM.18130021

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
ملخص البحث	xviii
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
4. Manfaat Penelitian	10
5. Originalitas Penelitian	12
6. Definisi Istilah.....	19
7. Sistematika Pembahasan	21
BAB II	24
KAJIAN PUSTAKA	24
A. Landasan Teori.....	24
1. Guru	24
2. Pendidikan IPS	32
3. Jati Diri.....	39
B. Kerangka Berpikir	45

BAB III	47
METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Kehadiran Peneliti	47
C. Lokasi Penelitian	48
D. Data dan Sumber Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Analisis Data.....	51
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	55
H. Prosedur Penelitian.....	56
BAB IV	59
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	59
A. Paparan Data	59
B. Hasil Penelitian	61
1. Jati diri siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang	61
2. Peran guru IPS dalam pembentukan jati diri siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang	72
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan jati diri siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang	85
BAB V	94
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	94
A. Jati Diri Siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang	94
B. Peran Guru IPS dalam Pembentukan Jati Diri Siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang	98
C. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan jati diri siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang	116
1. Faktor Pendukung.....	117
2. Faktor Penghambat	126
BAB VI PENUTUP	130
A. Kesimpulan	130

B. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA.....	136
LAMPIRAN.....	140
Lampiran IV.....	148
BIODATA PENULIS.....	149

ABSTRAK

Utami, Anisa Tri. 2022. **Peran Guru Pendidikan IPS dalam Pembentukan Jati Diri Siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang**. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Hayyun Lathifaty Yasri, M.Pd

Guru merupakan seorang pengajar sekaligus pendidik utama bagi siswa di sekolah. Sebagai pendidik guru berkewajiban mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian baik. Sehingga guru memiliki peran penting dalam pembentukan jati diri siswa agar siswa dapat menemukan kepribadiannya yang baik, pemikiran yang matang, sikap dan perilaku yang mulia. Dengan adanya jati diri yang baik dan kukuh maka siswa kelas VII SMP Negeri 18 Kota Tangerang akan lebih baik dalam mengelola perasaan lewat bentuk perilakunya, mampu berinteraksi atau berhubungan sosial, kepercayaan diri dalam menyalurkan minat dan bakat, dan peduli terhadap lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui jati diri siswa kelas VII SMP Negeri 18 Kota Tangerang, kemudian peran guru IPS kelas VII dalam pembentukan jati diri siswa, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan jati diri siswa kelas VII SMP Negeri 18 Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi langsung dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa (1) Jati diri siswa kelas VII sebagian besar sudah memiliki jati diri yang baik dan hanya perlu pembentukan jati diri agar lebih kukuh, meski demikian masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam pembentukan jati diri siswa tersebut. (2) Peran guru IPS dalam pembentukan jati diri adalah sebagai pelatih, konselor dan manajer belajar. (3) Faktor pendukung pembentukan jati diri siswa adalah faktor internal yaitu kognitif, minat dan motivasi, serta faktor eksternal yaitu keluarga dan lingkungan pertemanan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor pergaulan (lingkungan pertemanan) dan faktor keluarga.

Kata Kunci: *Peran Guru, Jati Diri, Pendidikan IPS*

ABSTRACT

Utami, Anisa Tri. 2022. **The Role of Social Science Education Teachers in Forming Student Identity at SMP Negeri 18 Tangerang City**. Thesis. Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Thesis Advisor: Hayyun Lathifaty Yasri, M.Pd

The teacher is a teacher as well as the main educator for students at school. As educators, teachers are obliged to direct students to a level of maturity with good personality. So that the teacher has an important role in the formation of student identity so that students can find a good personality, mature thinking, noble attitudes and behavior. With a good and strong identity, class VII students of SMP Negeri 18 Kota Tangerang will be better at managing feelings through their behavior, being able to interact or socially relate, be confident in channeling their interests and talents, and care about the school environment.

This study aims to describe and find out the identity of class VII students of SMP Negeri 18 Kota Tangerang, then the role of social studies teachers for class VII in forming student identity, and to find out the supporting factors and inhibiting factors in forming the identity of class VII students of SMP Negeri 18 Kota Tangerang . This study uses a qualitative approach and researchers choose to use a descriptive research type. Data collection techniques using semi-structured interviews, direct observation and documentation.

The research results obtained stated that (1) the identity of class VII students mostly already had a good identity and only needed to form a stronger identity, even though there were still some students who needed more attention in forming the identity of these students. (2) The social studies teacher's role in identity formation is as a trainer, counselor and learning manager. (3) Factors supporting the formation of student identity are internal factors, namely cognitive, interest and motivation, as well as external factors, namely family and friendship environment. While the inhibiting factors are social factors (friendship environment) and family factors.

Keywords: *Teacher's Role, Identity, Social Sciences Education*

ملخص البحث

أوتامي، أنيسة تري. ٢٠٢٢. دور المعلم لتعليم العلوم الاجتماعية في تكوين شبة الطالب في مدرسة المتوسطة الحكومية ١٨ في مدينة تاغيراغ. فرضية. قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، مشرفة الأطروحة: حي لطيفة يسري، ما جستير العلم

المعلم هو المدرس كذلك المعلم الرئيسي للطلاب في المدرسة. كمعلمين، يلتزم المعلمون بتوجيه الطلاب إلى مستوى النضج مع الشخصية الجيدة. بحيث يكون للمعلم دور مهم في تكوين شبة الطالب حتى يتمكن الطلاب من العثور على شخصية جيدة وتفكير ناضج ومواقف وسلوك نبيل. بشبة جيدة وقوية، سيكون طلاب الصف السابع بمدرسة المتوسطة الحكومية ١٨ في مدينة تاغيراغ أفضل في إدارة المشاعر من خلال سلوكهم، والقدرة على التفاعل أو الارتباط الاجتماعي، والثقة في توجيه اهتماماتهم ومواهبهم، والاهتمام بالبيئة المدرسية. تهدف هذه الدراسة إلى وصف ومعرفة الشبة لطلاب الصف السابع من مدرسة المتوسطة الحكومية ١٨ في مدينة تاغيراغ، ثم دور المعلم في الدراسات الاجتماعية للفصل السابع في تكوين الشبة الطالب، ومعرفة العوامل الداعمة وعوامل المثبطة في تكوين الشبة لطلاب الصف السابع بمدرسة المتوسطة الحكومية ١٨ في مدينة تاغيراغ. تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا ويختار الباحثون استخدام نوع بحث وصفي. تقنيات جمع البيانات باستخدام المقابلات شبه المنظمة والملاحظة المباشرة والتوثيق.

أوضحت نتائج البحث (١) أن شبة طلاب الصف السابع في الغالب لها بفعل الشبة الجيدة وتحتاج إلى تكوين شبة أقوى فقط، على الرغم أنه لا يزال بعض الطلاب الذين يحتاجون إلى مزيد الاهتمام في تكوين شبة هؤلاء الطلاب. (٢) دور مدرس للدراسات الاجتماعية في تكوين الشبة هي كمدرّب ومشرف ومدير تعلم. (٣) عوامل الداعمة لتشكيل شبة الطلاب هي عوامل داخلية، والإدراك، والاهتمام والتحفيز، كذلك العوامل الخارجية، وهي الأسرة وبيئة الصحابة. بينما العوامل المثبطة هي العوامل الاجتماعية (بيئة الصحابة) والعوامل الأسرية.

الكلمات المفتاحية: دور المعلم، الهوية، تعليم العلوم الاجتماعية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat dewasa ini menghadapi berbagai tantangan yang pada dasarnya tidak bisa dihindari, baik tantangan secara eksternal maupun internal. Tantangan dalam bentuk internal yaitu keragaman etnis, ras, agama dan budaya. Adapun tantangan dalam bentuk eksternal ialah pertarungan ideologi dan arus globalisasi yang semakin transparan seperti tidak adanya batasan antara satu negara dengan negara yang lainnya. Konsekuensinya adalah kejadian dan budaya-budaya dari berbagai belahan dunia akan mudah masuk dan mempengaruhi negara lain termasuk Indonesia. Hal tersebut terjadi diakibatkan berkembang pesatnya internet atau yang biasa disebut media massa. Pengaruh globalisasi yang sangat cepat ini sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup negara dan jati diri bangsa Indonesia.¹ Sehingga proses globalisasi yang demikian rupa menjadi salah satu tantangan dan permasalahan yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia.

Pada dasarnya penyelesaian permasalahan terbagi menjadi dua, yaitu permasalahan *urgent* (genting) dan permasalahan *important* (penting). Masalah yang *urgent* adalah masalah yang tampak, misalnya korupsi, narkoba, dll, sedangkan masalah yang *important* adalah masalah yang tak tampak, misalnya budi pekerti, keteladanan, hati nurani, watak,

¹ Kaelan, *Jati Diri Manusia Indonesia dalam Perspektif Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), hlm.10.

dan jati diri.² Maka dari itu, dalam menyelesaikan permasalahan *urgent* idealnya harus menyelesaikan masalah *important* terlebih dahulu. Sebab, apabila masalah penting saja belum teratasi, maka mengatasi permasalahan genting hanya akan menjadi suatu keniscayaan.

Permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah lunturnya nilai-nilai jati diri manusia Indonesia dan merosotnya etika multikultural, penghargaan dan toleransi antaretnis, suku, ras, golongan, bahkan kehidupan umat beragama.³ Salah satu contohnya adalah perkembangan zaman yang semakin pesat beriringan dengan kebutuhan hidup yang kian meningkat. Sehingga fungsi keluarga melemah dalam pemantauan anak yang seharusnya merupakan pendidik utama. Dengan demikian ini merupakan sumber dan dasar permasalahan dari kerusakan moral yang dipicu dengan adanya arus globalisasi diberbagai bidang hingga merambat melemahnya nilai-nilai kehidupan, permasalahan inilah yang menjadi penyebab kurangnya jati diri siswa masa kini.

Pada pengembangannya, jati diri merupakan totalitas penampilan atau kepribadian seseorang yang akan mencerminkan secara utuh pemikirannya, sikap, dan perilaku.⁴ Adapun pengertian umum jati diri merupakan gagasan atau suatu ide yang menjadi sumber perilaku yang ditinjau dari berbagai aspek, seperti adat istiadat, religi, bahasa, dan yang

² Tim Sosialisasi “Penyemaian Jati Diri Bangsa”, *Membangun Kembali Karakter Bangsa* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), hlm. 10.

³ Kaelan, *Op.cit.*, hlm. 9.

⁴ Yayasan Jati Diri Bangsa, *Membangun Kembali jati diri Bangsa* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 15.

terutama ialah aspek kepribadian berupa penglihatan seseorang terhadap identitas atas ciri-ciri dirinya.

Pendidikan dan pengajaran IPS di Indonesia sudah mendapatkan landasan hukum yang kuat sebagaimana tertuang pada Bab III Pasal 2 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang menegaskan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵ Oleh sebab itu pendidikan dan pengajaran IPS memiliki peran penting dalam upaya pembentukan jati diri siswa. Sehingga siswa dapat menampilkan kepribadiannya secara totalitas, mandiri, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Hakikatnya pencarian jati diri selalu dapat dilakukan sepanjang hidup manusia. Namun ada usia puncaknya dalam pencarian jati diri, yaitu pada usia remaja. Menurut WHO usia remaja diawali pada usia 10 tahun dan diakhiri sampai usia 20 tahun. WHO membagi kurun usia tersebut

⁵ Taufik Abdullah, *Pendidikan Ilmu Sosial: Pendidikan IPS di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2017), hlm. 101.

dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15- 20 tahun.⁶

Maka puncak awal pencarian jati diri di duduki oleh kalangan siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Oleh sebab itu penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 18 Kota Tangerang dengan memfokuskan pada Peran Guru IPS dalam pembentukan jati diri siswanya. Sehingga guru berperan penting dalam perkembangan psikologis siswa dan pencegahan terjadinya perilaku-perilaku menyimpang. Dimana psikologi siswa akan mempengaruhi pada pembentukan konsep diri atau jati diri mereka. Dengan demikian apabila jati diri siswa dapat terbentuk dengan semestinya maka pencegahan perilaku-perilaku menyimpang dapat teratasi.

Maka dari penjeasan di atas dapat diketahui bahwa pada masa bangku sekolah tingkat SMP setiap siswa akan mengalami masa pertumbuhan yaitu remaja yang merupakan masa transisi perkembangan manusia dari periode anak menjelang dewasa. Secara psikologis kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang.⁷ Memilikinya ciri psikologis tertentu menunjukkan pada totalitas penampilan dan kepribadian seseorang yang merupakan pengertian dari jati diri.

Setiap orang yang telah menemukan jati dirinya bisa mengekspresikan diri yang sesungguhnya. Sehingga mampu tampil

⁶ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 12.

⁷ *Ibid.*, hlm. 81.

dengan keadaan yang sebenarnya atau mampu berkarakter dan menjadi dirinya sendiri serta memiliki prinsip tanpa adanya pengaruh orang lain. Maka dari itu, jati diri sangatlah penting dan harus dibentuk sebaik dan sesegera mungkin.

Tidak dapat dipungkiri bahwa jenjang SMP merupakan masa usia remaja yaitu transisi masa anak-anak ke masa dewasa, sehingga pada masa ini siswa mengalami *labil* atau kondisi dimana kejiwaan dan perasaan mengalami perubahan yang begitu cepat, seperti gampang dipengaruhi emosi yang menyebabkan mudah marah dan dapat melakukan berbagai tindakan atau sikap yang tidak jelas. Bahkan pada masa tersebut banyak siswa yang melakukan suatu tindakan yang belum tentu mereka sukai akan tetapi mereka melakukannya hanya karena coba-coa dan ikut-ikutan dengan teman. Hal tersebut akan berakhir baik apabila mengarah pada sesuatu yang positif, akan tetapi apabila mengarah kepada sesuatu yang negatif tentu harus dicegah atau ditangani agar tidak menjadi kebiasaan yang buruk.

Berdasarkan hasil pemeriksaan peneliti dalam memilih lokasi penelitian, bahwa SMP Negeri 18 Kota Tangerang merupakan lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang didirikan pada tahun 1995. Berdasarkan hasil pengamatan, guru-guru di SMP Negeri 18 Kota Tangerang telah berupaya sebaik mungkin dalam pembentukan jati diri setiap peserta didik di sekolah tersebut.

Guru berperan dalam pembentukan jati diri siswa sehingga siswa dapat menemukan kepribadiannya yang baik, pemikiran yang matang, sikap dan perilaku yang mulia. Upaya utama yang dilakukan oleh peran guru ialah dengan melakukan pengendalian sosial preventif, represif, dan kuratif. Seperti melakukan pengendalian sebelum terjadinya tindakan menyimpang (preventif) adalah (1) menjadi inspirator yang baik, sehingga menjadi teladan bagi siswa, (2) menjadi korektor yaitu sikap tanggap dan membagi perhatian pada setiap siswa, sehingga guru dapat menilai mana sikap yang positif atau negatif pada siswa, dan (3) sebagai motivator siswa yang memberikan masukan dan saran sesuai kebutuhan setiap siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara sementara bersama ibu Nelda sebagai guru Pendidikan IPS di SMP Negeri 18 Kota Tangerang menyatakan bahwa permasalahan krisis jati diri terburuk yang pernah terjadi selama 16 tahun menjadi guru adalah salah satu siswa yang tertangkap polisi saat tawuran. Selain itu, permasalahan krisis jati diri yang baru-baru terjadi pada tahun 2022 ini, yaitu saat pelaksanaan sekolah offline selama 1 bulan kemarin terdapat siswa yang sudah berani membolos karena mengikuti ajakan dari temannya, bahkan ada siswa yang berani melakukan tindakan ancaman kepada guru dengan ancaman membunuh.⁸ Kedua dari kejadian tersebut dilakukan oleh siswa kelas VII, sehingga dapat diketahui bahwa siswa tersebut mengalami krisis jati diri. Apabila perbuatan siswa tersebut tidak segera ditangani maka tidak

⁸ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMP Negeri 18 Kota Tangerang pada tanggal 14 Februari 2022

menutup kemungkinan mereka bisa melakukan perbuatan yang lebih buruk.

Pertama siswa yang melakukan tindakan membolos yang merupakan salah satu bukti lemahnya jati diri siswa. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial. Karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan tindakan negatif, sehingga akan merugikan diri sendiri dan masyarakat sekitar.⁹ Dengan demikian nampak jelas bahwa sikap atau perilaku siswa tersebut tidak mencerminkan bentuk jati diri, bahkan terlihat bahwa siswa belum memiliki kepribadian yang matang karena masih mudah dipengaruhi oleh orang lain. Kedua, adapun siswa yang melakukan ancaman terhadap guru membuktikan bahwa cara berpikir siswa tersebut tidak baik. Sehingga siswa belum mampu memiliki pemikiran membandingkan mana yang tindakan benar dan salah, yang membuktikan bahwa siswa belum menemukan jati diri yang sesungguhnya.

Pendidikan IPS pada dasarnya merupakan perpaduan antara konsep-konsep ilmu sosial dengan konsep-konsep pendidikan yang dikaji dan dikembangkan secara sistematis, psikologis dan fungsional sesuai dengan tingkat perkembangan baik kognitif, moral, dan sosial peserta didik.¹⁰ Dalam pembelajaran IPS tersendiri pendidikan IPS hadir untuk memperkenalkan berbagai konsep dan fakta tentang kehidupan manusia

⁹ Alis Karain, *Apa yang Dimaksud dengan Perilaku Membolos?* (<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-perilaku-membolos/123410>, diakses 23 Febuari 2022 jam 07.07 WIB).

¹⁰ Ganes Gunansyah, *Pendidikan IPS: Berorientasi Praktik yang Baik* (Surabaya: Unesa University Press, 2015), hlm.3.

seperti budaya untuk mempelajari peristiwa lampau, sosiologi yang menjelaskan berbagai bentuk peran, aktivitas serta interaksi manusia, kesejahteraan perekonomian, dan berbagai perubahan, keberlanjutan, serta ruang dan waktu (penyesuaian pada lingkungan) seperti menghargai nilai-nilai yang berlaku, etika baik atau buruk, etiket dan norma.

Maka dari itu, pengetahuan awal yang harus dimiliki siswa dalam kehidupan nyata harus ditanam dari kecil hingga dewasa. Upaya yang dilakukan dapat dimulai dari mengenal diri sendiri (jati diri), mengenal lingkungannya seperti teman sepermainan, keluarga dan mengenal setiap orang yang ada disekitarnya. Urutan ini selanjutnya dalam IPS dikenal sebagai pendekatan berbasis meluas (*expanding community approach*).¹¹ Sebagai contoh, upaya mengenalkan hal yang terdekat pada anak, menurut McMurry dapat diawali dengan memperkenalkan konsep sejarah dan geografi berupa keluarga dan komunitas terlebih dahulu, baru kemudian menuju wilayah tempat anak tinggal, negara dan bangsa. Berdasarkan pengalaman, pengenalan dan hubungan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, selanjutnya akan menjadi dasar “pengetahuan sosial”.¹²

Berdasarkan latar belakang di atas salah satu upaya tersebut adalah melalui penelitian ini yaitu “Peran Guru Pendidikan IPS dalam Pembentukan Jati Diri Siswa SMP Negeri 18 Kota Peran Guru Tangerang”. Hal ini dilakukan melalui upaya-upaya pendidikan, pelatihan,

¹¹ Ganes Gunaansyah, *loc.cit.*

¹² Ganes Gunaansyah, *loc.cit.*

dan pembiasaan kehidupan yang sesuai dengan keempat sendi kebangsaan warisan bangsa tersebut.¹³

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas, dapat diketahui pentingnya pembentukan jati diri bagi siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang. Adapun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana jati diri siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang ?
2. Bagaimana peran guru IPS dalam pembentukan jati diri siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan jati diri siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan. Dengan demikian tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. Mengetahui jati diri siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang.
2. Mengetahui peran guru IPS dalam pembentukan jati diri siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan jati diri siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang.

¹³ Soemientarsi Muntoro, *Membangun Jati Diri Bangsa Sejak Usia Dini* (Bekasi Barat: Daya Insani Antar Nusa, 2017), hlm.4.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua hal, yaitu manfaat teoritis (keilmuan/akademis) dan manfaat praktis (guna laksana), yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat bagi pengembangan ilmu atau memberi sumbangan ide baru atas pencapaian apa yang didapatkan dari permasalahan yang diteliti. Maka manfaat teoritis penelitian ini ialah:

- a. Memberi pemikiran atau ide baru mengenai pentingnya pembentukan jati diri sedini mungkin.
- b. Memberikan wawasan atau pengetahuan bagi para mahasiswa terutama Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) mengenai salah satu peran penting guru ialah mengupayakan pembentukan jati diri kepada calon siswanya kelak.
- c. Landasan bagi calon peneliti lainnya yang ingin mengembangkan penelitian ini atau dengan variabel yang sama.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yaitu manfaat-manfaat tertentu bagi beberapa pihak yang bersangkutan. Maka manfaat praktis penelitian ini telah dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan atas kesadaran pentingnya pembentukan jati diri sesegera mungkin. Terutama di masa transisi bagi para siswa yang mengalami masa-masa remaja yang krisis akan pembentukan jati diri.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran guru bahwa mereka merupakan salah satu yang memiliki andil atau berperan penting dalam pembentukan jati diri siswa setelah orang tua murid. Sehingga penelitian ini diharapkan akan menjadi referensi tambahan bagi guru sebagai salah satu usaha dan upaya mereka dalam pembentukan jati diri siswanya.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi referensi yang sempurna atau lengkap dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah seraya memiliki peserta didik dengan perilaku atau jati diri yang baik. Serta dapat menjadikan bahan masukan dalam meningkatkan efektifitas dan mutu pembelajaran IPS dan peran tenaga pendidiknya.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan menambah pengetahuan peneliti untuk mempelajari bagaimana peran guru pendidikan IPS yang seharusnya dalam mengupayakan pembentukan jati diri

siswanya. Sehingga menambah pengetahuan peneliti yang merupakan sebagai calon guru pendidikan IPS.

e. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti terkait jati diri. Sehingga penelitian ini bermanfaat bagi penulis selanjutnya yang ingin melakukan riset jati diri dalam bidang pendidikan.

5. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian adalah untuk menunjukkan keaslian dari penelitian ini dengan menunjukkan atau membuktikan bahwa penelitian ini pertama kali dikaji dan belum pernah dikaji sebelumnya oleh peneliti lain. Dengan adanya originalitas dapat menghindari adanya plagiasi dan menghindari adanya hal-hal bersifat ambigu dalam kajian penelitian.

Penelitian pertama oleh Ibrahim. Pendidikan IPS berperan penting dalam menghantarkan agar masyarakat Indonesia menjadi warga negara yang baik dalam cakupan global, sehingga menjaga eksistensi jati diri masyarakat dan terhindar dari dampak negatif MEA dan Globalisasi. Dengan pernyataan tersebut pada penelitian terdahulu ini memiliki fokus penelitian mengantisipasi menipisnya jati diri bangsa melalui pendidikan IPS akibat ancaman dari era globalisasi dan Masyarakat Ekonomia ASEAN. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif penulis melakukan analisis deskriptif terkait fenomena permasalahan tersebut. Sedangkan perbandingan dengan penelitian ini adalah penelitian mengulas tentang

pembentukan jati diri siswa yang di fokuskan kepada peran penting guru IPS dalam pembentukan jati diri kepada siswanya, serta menjelaskan faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh guru IPS.¹⁴

Penelitian kedua merupakan penelitian dari Eko Prasetyo Utomo. Internalisasi nilai karakter nasionalis penting dipelajari dan dipahami oleh peserta didik untuk menumbuhkan pola pikir dalam dirinya, meliputi kepribadian, kesamaan, kebebasan, kesatuan, dan meningkatkan prestasi diri seperti cinta damai, cinta tanah air, toleransi dan sebagainya. Riset terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif, selain itu penelitian terdahulu juga meneliti tentang membentuk jati diri kepada siswa. Adapun penelitian terdahulu melakukan risetnya di SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro, sedangkan penelitian ini di SMP Negeri 18 Kota Tangerang. Perbandingan penelitian kedua dengan penelitian ini ada pada fokus penelitiannya. Peneliti kedua mengulas tentang membangun jati diri ke-Indonesia-an, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran guru pendidikan IPS dalam pembentukan jati diri siswa sebagaimana mestinya, serta menjelaskan berbagai faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh guru pendidikan IPS dalam pembentukan jati diri siswanya.¹⁵

Penelitian ketiga oleh Nuansa Bayu Segara. Dalam pendidikan IPS guru harus memiliki pemahaman yang mendalam terkait jati diri keilmuan

¹⁴ Ibrahim, *Urgensi Pendidikan IPS dalam Mengantisipasi Menipisnya JatiDiri Bangsa di Era Globalisasi dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*, Makalah disajikan dalam Seminar Nasional, Universitas Negeri Makassar bekerjasama dengan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, Makassar 29 Oktober 2016.

¹⁵ Eko Prasetyo Utomo, *Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Jati Diri ke-Indonesia-an*. Jurnal Ilmu-ilmu Sosial. Vol. 14 No. 2. Maret 2017.

pendidikan IPS atau hakikat-hakikatnya yang meliputi konsep dasar, tujuan, definisi, dan kajian etimologi keilmuan IPS. Pada penelitian terdahulu penulis juga menggunakan tata cara riset kualitatif. Persamaan penelitian ketiga dengan penelitian ini ada pada pendidikan yang digunakan atau ditempuh, yaitu melalui pendidikan IPS. Perbandingan pada riset terdahulu dan penelitian ini ada pada objeknya. Peneliti terdahulu objeknya adalah calon guru dan guru pendidikan IPS, sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah siswa. Selain itu fokus penelitian terdahulu adalah pemahaman jati diri keilmuan yang penting dimiliki guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS, sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada guru sebagai subjek yang memiliki peran penting dalam pembentukan jati diri siswa.¹⁶

Penelitian keempat penelitian dari Moh. Sakir, 2015, Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia. Pada penelitian keempat penulis menggunakan metode kualitatif. Perbandingan pada riset terdahulu dengan penelitian ini ada pada objeknya. Objek penelitian terdahulu adalah pembentukan karakter jati diri para santri. Sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah pembentukan jati diri kepada siswa SMP Negeri. Sehingga fokus penelitian terdahulu ialah pembentukan karakter jati diri manusia yang dilakukan di pondok pesantren. Sedangkan penelitian ini menggunakan fokus penelitian pada peran guru pendidikan IPS dalam pembentukan jati diri siswa SMP

¹⁶ Nuansa Bayu Segara, "Pentingnya Pemahaman Jati diri Keilmuan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS". *Edunimic*. Vol. 4 No.1. 2016.

Negeri 18 Kota Tangerang, serta menjelaskan faktor pendorong dan penghambat yang dialami oleh guru IPS dalam pembentukan jati diri siswanya.¹⁷

Penelitian kelima diteliti oleh I Ketut Tanu, 2016, Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini dalam Membangun Jati Diri Peserta Didik. Bahwasannya tujuan utama pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadikan mereka manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, beriman, kreatif, berilmu, mandiri, cakap dan menjadi calon warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. Penelitian terdahulu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbandingan terdahulu dengan penelitian ini sama-sama memiliki tujuan dalam membangun atau pembentukan jati diri siswa. Akan tetapi terdapat perbandingan diantaranya, yaitu pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu berfokus pada pentingnya pendidikan karakter usia dini untuk membangun jati diri peserta didik, sedangkan penelitian ini berfokus kepada guru sebagai subjek yang memiliki peran penting dalam pembentukan jati diri siswa.¹⁸

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ibrahim,	• Sama-	• Penelitian	• Penelitian

¹⁷ Moh. Sakir, *Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia*. Jurnal Cendikia. Vol. 13 No.2 Desember 2015.

¹⁸ I Ketut Tanu, *Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini dalam Membangun Jati Diri Peserta Didik*. Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar bekerjasama dengan Jayapangus Pres, Bali 3 Mei 2016.

	<p><i>“Urgensi Pendidikan IPS dalam Mengantisipasi Menipisnya JatiDiri Bangsa di Era Globalisasi dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)”</i>, Makalah, Seminar Nasional, 2016.</p>	<p>sama menggunakan teknik penelitian kualitatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengantisipasi terkait jati diri. • Perbaiki jati diri melalui pendidikan IPS 	<p>terdahulu melakukan riset dalam upaya antisipasi menipisnya jati diri bangsa, sedangkan penelitian ini fokus kepada pembentukan jati diri dalam konteks potensi/kepribadian siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu melakukan riset membangun jati diri bangsa melalui ilmu pendidikan IPS, sedangkan penelitian ini upaya pembentukan jati diri siswa yang diperankan oleh guru. 	<p>menelaah tentang peran guru pendidikan IPS dalam pembentukan jati diri siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini memilih objek guru pendidikan IPS kelas VII di SMP Negeri 18 Kota Tangerang. • Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam. • Fokus penelitian pada pembentukan jati diri siswa; faktor pendukung, faktor penghambat, dan cara yang ditempuh oleh guru dalam upaya pembentukannya.
2.	<p>Eko Prasetyo Utomo, <i>“Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Jati Diri ke-Indonesia-an”</i>, Jurnal, Jurnal Ilmu-ilmu Sosial, 2017.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang membangun/pembentukan jati diri. • Sama-sama menggunakan teknik penelitian kualitatif. • Sama-sama meneliti para 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu melakukan riset dalam upaya membangun jati diri ke-Indonesia-an, sedangkan penelitian ini fokus kepada pembentukan jati diri dalam konteks potensi/kepribadian siswa • Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menelaah tentang peran guru pendidikan IPS dalam pembentukan jati diri siswa. • Penelitian ini memilih objek guru pendidikan IPS kelas VII di SMP Negeri 18 Kota Tangerang. • Penelitian ini dilakukan dengan melakukan

		siswa/pelajar.	<p>terdahulu melakukan riset membangun jati diri melalui internalisasi nilai karakter nasionalis, sedangkan penelitian ini upaya pembentukan jati diri siswa yang diperankan oleh guru.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti terdahulu dilakukan di SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 18 Kota Tangerang. 	<p>wawancara secara mendalam.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian pada pembentukan jati diri siswa; faktor pendukung, faktor penghambat, dan cara yang ditempuh oleh guru dalam upaya pembentukannya.
3.	<p>Nuansa Bayu Segara, “<i>Pentingnya Pemahaman Jati Diri Keilmuan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS</i>”, Jurnal, Edunomic, 2016.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang pembentukan jati diri. • Menggunakan teknik penelitian kualitatif. • Perbaikan jati diri melalui pendidikan IPS 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu melakukan riset pentingnya pemahaman jati diri keilmuan bagi guru, sedangkan penelitian ini upaya pembentukan jati diri siswa yang diperankan oleh guru. • Objek penelitian terdahulu adalah calon guru dan guru IPS, sedangkan objek penelitian ini adalah siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menelaah tentang peran guru pendidikan IPS dalam pembentukan jati diri siswa. • Penelitian ini memilih objek guru pendidikan IPS kelas VII di SMP Negeri 18 Kota Tangerang. • Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam. • Fokus penelitian pada pembentukan jati diri siswa; faktor pendukung, faktor

			SMP.	penghambat, dan cara yang ditempuh oleh guru dalam upaya pembentukannya.
4.	Moh. Sakir, <i>“Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia”</i> , Jurnal, Cendekia, 2015.	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang pembentukan jati diri. • Menggunakan metode penelitian kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu melakukan riset pendidikan spiritual dalam pembentukan karakter jati diri, sedangkan penelitian ini upaya pembentukan jati diri siswa yang diperankan oleh guru. • Penelitian terdahulu meneliti santri di pondok pesantren, sedangkan penelitian ini adalah siswa SMP. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menelaah tentang peran guru pendidikan IPS dalam pembentukan jati diri siswa. • Penelitian ini memilih objek guru IPS kelas VII di SMP. • Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam. • Fokus penelitian pada pembentukan jati diri siswa; faktor pendorong, faktor penghambat, dan cara yang ditempuh oleh guru dalam upaya pembentukannya
5.	I Ketut Tanu, <i>“Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini dalam Membangun Jati Diri Peserta Didik”</i> , Makalah, Seminar, 2016.	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang pembentukan/membangun jati diri. • Sama-sama meneliti siswa • Menggunakan teknik penelitian kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu fokus pada pendidikan karakter sejak usia dini untuk membangun jati diri siswa, sedangkan penelitian fokus pada upaya pembentukan jati diri siswa yang dibentuk oleh guru. • Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menelaah tentang peran guru pendidikan IPS dalam pembentukan jati diri siswa. • Penelitian ini memilih objek guru IPS kelas VII di SMP. • Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam. • Fokus penelitian pada pembentukan

			terdahulu meneliti siswa secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus yaitu di SMPN 18 Kota Tangerang.	jati diri siswa; faktor pendorong, faktor penghambat, dan cara yang ditempuh oleh guru dalam upaya pembentukannya
--	--	--	---	---

Note: Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penelitian yang saya lakukan tidak meniru peneliti terdahulu.

6. Definisi Istilah

Peneliti telah memutuskan dengan sebaik mungkin untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan IPS dalam Pembentukan Jati Diri Siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang”. Dengan judul sedemikian, maka definisi istilah pada penelitian ini antarlain:

1. Peran guru dalam pembentukan jati diri siswa

Dalam penelitian ini menekankan bahwa guru sebagai tenaga pendidik di sekolah memiliki tugas tidak hanya sebagai pembimbing, pengajar, dan pendidik. Melainkan guru juga memiliki peran utama dalam pembentukan jati diri siswa. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam pembangunan dan pengembangan jati diri siswanya, karena bentuk jati diri siswa akan mempengaruhi pada jati diri bangsa dalam rangka bertujuan untuk tercapainya integrasi bangsa Indonesia.

2. Jati diri

Jati diri merupakan bentuk dari perilaku seseorang yang menunjukkan kepribadiannya secara utuh tanpa ada pengaruh dari orang lain. Seseorang yang telah menemukan jati dirinya maka akan bisa mencerminkan pemikirannya dan mengekspresikan sikap dan kepribadiannya dengan totalitas. Selain itu, seseorang yang telah memiliki dan menemukan jati diri maka orang tersebut dapat mengetahui secara sempurna apa yang ia sukai dan apa yang tidak disukai, serta mengetahui apa yang baik untuk dirinya dan apa yang tidak baik untuk dirinya.

Sebagai contoh ketika seseorang telah menemukan jati dirinya ialah: Mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai, seseorang atau siswa yang mengetahui dengan pasti apa yang disukainya maka akan dengan mudah dapat memutuskan “cita-cita” yang akan mereka raih. Kebanyakan mahasiswa pada saat ini banyak yang menyatakan bahwa mereka “salah mengambil jurusan kuliah”. Dengan pernyataan demikian, maka dapat diketahui bahwa sebelumnya mereka tidak benar-benar mengetahui apa yang mereka sukai.

Adapun contoh tindakan-tindakan negatif yang dilakukan oleh pelajar karena tidak menemukan dan mengekspresikan jati dirinya: Tidak mengetahui apa yang baik dan tidak baik untuk dirinya, tidak dapat dipungkiri bahwa pelajar masa kini tidaklah sedikit dari kalangan mereka yang melakukan tindakan menyimpang. Banyak para pelajar yang melakukan aksi tawuran, narkoba, merokok, minum-minuman terlarang (miras), bahkan tindakan seksual sampai hamil diluar nikah. Perbuatan

menyimpang tersebut awal mulanya dilakukan hanya karena ikut-ikutan saja, atau bahkan buruknya adalah karena mencontoh atau coba-coba dari apa yang mereka lihat di televisi, internet, dan sosial media. Seperti kasus pada bulan Maret 2020, yaitu kasus seorang siswai SMP dari Jakarta Pusat yang nekat membunuh anak tetangga berusia 6 tahun setelah nonton film horor (aksi pembunuhan). Dan dari hasil pemeriksaan sementara, motif pelaku melakukan hal keji itu lantaran terinspirasi adegan di film pembunuhan yang sempat di tontonnya.¹⁹

3. Pendidikan IPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kumpulan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti geografi, antropologi (budaya), sosiologi, ekonomi dan sejarah. Pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 18 Kota Tangerang guru pendidikan IPS melakukan tugas utama mereka yang sesuai dengan tujuan pendidikan IPS yaitu menjadikan peserta didik sebagai siswa yang mandiri, berakhlak mulia, bertaqwa, beriman, kreatif, cakap, dan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

¹⁹ Nesiana Yuko Argina, *Nekat Bunuh Anak Tetangga Setelah Nonton Film Horor, Siswi SMP di Jakarta Pusat Simpan Curhatan hingga Tulis Status Misterius, Polisi: Anak Ini Punya Kemampuan Luar Biasa!* (<https://www.grid.id/amp/042053042/nekad-bunuh-anak-tetangga-setelah-nonton-film-horor-siswi-smp-di-jakarta-pusat-simpan-curhatan-hingga-tulis-status-misterius-polisi-anak-ini-punya-kemampuan-luar-bia?page=2>, diakses 10 Februari 2022 jam 20.44 WIB).

Pada bab 1 penelitian ini terdapat pendahuluan yang berisikan konteks, fokus, tujuan, manfaat, originalitas, definisi istilah, dan sistematika pembahasan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab 2 terdapat rangkaian deskripsi teoritis dan kerangka berpikir. Dalam kajian pustaka terdapat 3 rangkaian yang di deskripsikan, yaitu: 1) Guru; 2) Pendidikan IPS; dan 3) Jati Diri.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian bab 3 penelitian terdapat metode penelitian yang menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan prosedur penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab 4 terdapat penjabaran dari hasil riset yang telah dilakukan peneliti, yaitu perencanaan, penyajian analisis data, dan pembahasan dari temuan hasil penelitian. Selain itu dalam bab 4 peneliti juga menyajikan hasil dan temuan data yang diperoleh dari objek penelitian dan lokasi penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan data yang akurat sesuai dengan judul penelitian ini.

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian bab 5 terdapat pembahasan dan hasil penelitian yang merupakan penjabaran dari perolehan data untuk penyelesaian rumusan masalah penelitian.

BAB VI PENUTUP

Pada bab 6 terdapat penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil awal hingga akhir penelitian dan saran yang diberikan oleh peneliti untuk para pembaca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Pengertian guru secara etimologi adalah pendidik. Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu'addib* yang meski memiliki makna yang sama, namun masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda.²⁰ Meski demikian penyebutan guru yang sering digunakan di Indonesia adalah *syaiikh* atau *ustadz* untuk guru laki-laki dan *ustadzah* untuk guru perempuan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa guru atau pendidik mencakup semua elemen yang ikut serta dalam mencerdaskan anak bangsa, sebagaimana dinyatakan dalam BAB I pasal 1 ayat 6:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan²¹

Guru merupakan salah satu unsur terpenting dalam pendidikan karena guru ialah pendidik bagi siswa di sekolah. Guru memiliki

²⁰ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 105.

²¹ *Ibid.*, hlm. 106.

tanggung jawab yang besar kepada peserta didik dalam pencapaian cita-cita mereka, pendidikan mereka dan mempersiapkan diri mereka sebagai calon warga negara yang baik. Maka dari itu guru memiliki tanggung jawab dalam pengarahan kepada siswa dalam pembentukan intelektual yang baik, spiritual, estetika, moral, maupun fisik mereka.

Pengertian guru secara umum adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam mengajar atau mendidik siswa. Sementara secara khusus, guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab dalam upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotrik, agar mereka dapat mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai Islam.²²

b. Peran dan Tugas Guru

Secara operasional mendidik adalah serangkaian dalam proses memberikan dorongan, mengajar, memberi contoh, menguji, membiasakan, menghukum, dan sebagainya. Dengan kata lain bahwa tugas guru bukan hanya sekedar mengajar atau memberikan pendidikan sekolah saja. Melainkan guru juga memiliki tugas dan peran sebagai motivator bagi siswa selama proses pembelajaran, sehingga potensi siswa dapat terus berkembang.

²² Mohamad Kholil, *Kode Etik Guru* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), hlm. 18-19.

Dengan kata lain, tugas guru dapat dijabarkan dalam beberapa hal sebagai berikut:²³

- 1) Tugas instruksional (sebagai pengajar) bertugas dalam perencanaan dan pelaksanaan selama proses program pengajaran. Serta melakukan penilaian atau evaluasi hasil pengajaran tersebut.
- 2) Tugas edukasional (sebagai pendidik) pada bagian ini guru memiliki peran dalam pengarahan siswa atau peserta didiknya pada tingkat kedewasaan seperti pembentukan jati diri siswa yang baik.
- 3) Tugas managerial (sebagai pemimpin) seperti yang telah diketahui pada umumnya bahwa pemimpin memiliki tugas dalam mengendalikan dirinya sendiri, namun dalam artian pada tugas guru ini tidak hanya mengendalikan baik diri sendiri, siswa, maupun masyarakat. Selain itu juga pada tugas ini guru juga memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan siswa, mengorganisir, mengontrol, mengawasi, dan berpartisipasi aktif.

Menurut Gerstner (1981), tugas guru tidak hanya sebagai pengajar tapi guru harus berperan sebagai:²⁴

- 1) *Pelatih*, guru memiliki tugas yang berperan bagaikan pelatih olahraga. Dimana guru harus lebih banyak

²³ *Ibid.*, hlm. 20.

²⁴ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 34.

memantau dan membantu siswanya dalam sebuah permainan. Perbedaannya adalah dalam permainan ini adalah proses belajar yaitu guru sebagai pelatihnya, yang memberikan dorongan dan motivasi kepada siswanya agar menguasai pelajaran dan bekerja keras dalam meraih prestasi belajar.

- 2) *Konselor*, yang dimaksud bertugas sebagai konselor ialah guru berperan sebagai sahabat bagi siswanya di sekolah. Menciptakan hubungan pribadi dalam bentuk rasa hormat dan terciptanya keakraban seperti persahabatan.
- 3) *Manajer Belajar*, layaknya seperti manajer perusahaan, guru berperan untuk membimbing siswanya dalam belajar, guru harus mengeluarkan berbagai ide dan kreatifitas dalam proses pengajaran sehingga terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Selain itu guru juga diharuskan belajar dengan guru yang lebih berpengalaman atau teman seprofesinya, sehingga bisa menjadi sosok guru yang bisa segalanya.

Adapun peran guru dalam mendidik siswa ialah sebagai berikut:

- 1) *Korektor*, yang dimaksud dengan korektor adalah guru dapat menilai mana sesuatu yang salah atau sesuatu yang benar. Guru diwajibkan mampu untuk membedakan nilai karakter positif dan negatif yang ada pada diri peserta didiknya.

Sehingga guru berperan dalam mengembangkan dan memelihara nilai dan sifat positif siswa, dan harus membuang nilai dan sifat yang buruk pada siswa.

- 2) Inspirator, guru diharuskan menjadi teladan bagi siswanya oleh sebab itu guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Disamping itu guru diharuskan memahami permasalahan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga guru bisa menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi dan karakter belajar siswa.
- 3) Informator, sebagai informan di sekolah, guru diharuskan memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga guru harus mampu memberikan pengetahuan selain yang ada dalam pemrograman kurikulum.
- 4) Organisator, selain mendidik guru diwajibkan dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti menyusun tata tertib sekolah, RPP, silabus, Prota-promes, kalender akademik dan berbagai aktivitas akademik lainnya.
- 5) Motivator, motivator merupakan salah satu peran penting yang harus dimiliki oleh setiap guru. Guru diwajibkan bisa meningkatkan motivasi atau minat belajar siswa. Maka dari

itu, sebelum memberikan motivasi guru harus mampu mengamati permasalahan belajar yang dialami siswanya.

- 6) Inisiator, guru diwajibkan untuk mampu menyumbangkan berbagai ide baru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baru dan mengikuti sesuai zaman.
- 7) Fasilitator, guru diwajibkan untuk memberikan sarana dan prasarana untuk mendukung dan memudahkan proses belajar.
- 8) Pembimbing, salah satu peran utama guru adalah memberikan bimbingan kepada siswa. Sehingga guru diharuskan mampu membimbing siswanya untuk menjadikannya sebagai manusia yang bertanggung jawab, sopan, dan bertata krama.
- 9) Demonstrator, guru diharuskan mampu memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam proses penerimaan materi.
- 10) Pengelola Kelas, sebagai guru yang memiliki pengendalian lebih dalam kelas, guru diharuskan mampu mengatur kelas dengan baik. Sehingga kelas menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk belajar.
- 11) Mediator. Selaku mederator, guru wajib mempunyai pengetahuan serta pemahaman tentang media pembelajaran

dalam berbagai macam bentuk serta jenisnya, baik media nonmaterial ataupun material.²⁵

12) Supervisor. Selaku seorang supervisor, guru sebaiknya bisa membantu, memperbaiki serta menilai secara kritis terhadap aktivitas pengajaran.²⁶

13) Evaluator, guru harus mampu berkata jujur dan baik dalam melakukan evaluasi pembelajaran untuk siswa.

c. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan suatu deskripsi terkait kegiatan seseorang dalam pekerjaannya. Serta wujud nyata yang dapat terlihat dari pekerjaan tersebut. Bagi seseorang yang ingin melakukan suatu pekerjaan, seseorang tersebut harus memiliki keterampilan dalam bentuk sikap dan pengetahuan yang relevan sesuai bidangnya.

Mengacu pada pengertian di atas, maka kompetensi guru adalah gambaran terkait kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam pekerjaannya. Kemampuan tersebut baik dalam bentuk perilaku, kegiatan, ataupun hasil nyata dalam proses belajar mengajar tersebut. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum

²⁵ Vita Yulianingsih, "Peran Guru Pendidikan IPS dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 2 Tegaldlimo Banyuwangi", *Skripsi*, FITK UIN Malang, 2021, hlm.26.

²⁶ *Ibid.*

dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.²⁷

1) Kompetensi Pedagogik

Guru harus menguasai kompetensi pedagogik yaitu meliputi memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan potensi peserta didik.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru adalah kemampuan seorang guru yang mencerminkan kepribadian yang stabil, mantap, arif, dewasa, berwibawa dan berakhlak mulia. Dengan demikian kepribadian tersebut dapat memberikan contoh atau teladan kepada siswanya. Sebagaimana guru merupakan singkatan dari digugu dan ditiru, digugu yang berarti bentuk pertanggungjawaban atas setiap ucapan guru, dan ditiru yang berarti guru merupakan sebagai contoh bagi siswa.

3) Kompetensi Sosial

Setiap guru harus memiliki Kompetensi sosial untuk melakukan komunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, dengan wali murid, dan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Profesional

²⁷ Muhammad Anwar, *op.cit.*, hlm. 47.

Kompetensi profesional adalah guru harus bahkan wajib untuk menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan luas. Adapun guru juga harus menguasai materi terkait bidang studi atau kurikulum mata pelajaran dan menguasai struktur serta substansi keilmuan.

2. Pendidikan IPS

a. Pengertian Pendidikan IPS

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisikpotensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya.²⁸ Pendidikan merupakan upaya dalam membentuk generasi baru agar menjadi pribadi yang dapat memajukan kehidupan dan kesatuan bangsa. Selain itu, pendidikan memiliki tujuan utama yaitu memberikan pemahaman yang luas kepada peserta didik untuk mempersiapkan diri menjadi warga negara yang dinamis, harmonis, dan organis.

NCSS (*National Council for the Social Studies*) mendefinisikan ilmu sosial sebagai studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan kompetensi warganegara melalui program sekolah, *social studies*, disajikan secara terkoordinasi dan

²⁸ Septian Aji Permana, *Pengantar Filsafat Pendidikan IPS Kontemporer* (Yogyakarta: Cognitora, 2017), hlm.6.

secara sistematis yang menggambarkan disiplin ilmu.²⁹ Disiplin ilmu tersebut adalah arkeologi, antropologi, sosiologi, agama, serta materi humaniora seperti ilmu alam dan matematika.

Untuk Pendidikan dan Pengajaran IPS pada satuan Pendidikan Dasar (SD/MI dan SMP/Mts) diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, termasuk didalamnya kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, pengajaran pada satuan pendidikan IPS diberikan secara terintegritas.³⁰ Pada dasarnya Pendidikan IPS adalah perpaduan antara konsep pendidikan dan konsep ilmu sosial yang kemudian dikembangkan secara psikologis, fungsional dan sistematis yang disesuaikan tingkat perkembangan sosial, moral, dan kognitif.

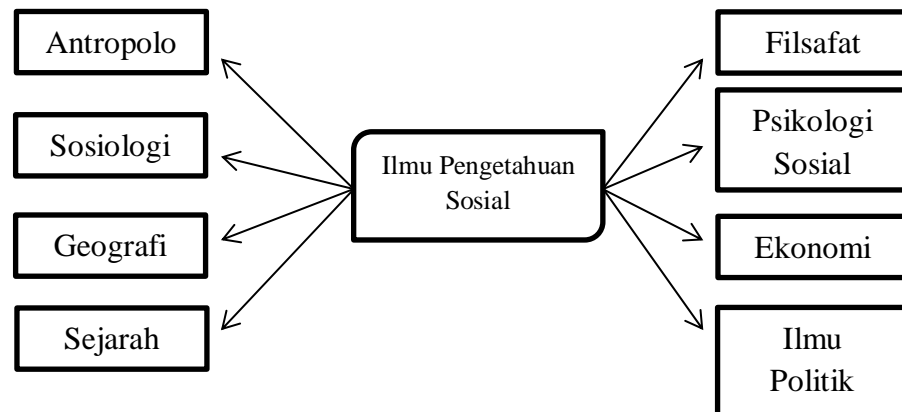
Pada jenjang SMA pendidikan IPS termasuk kelompok pelajaran Teknologi dan Ilmu Pengetahuan yang bermuatan akademis. Sedangkan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) IPS memperkenalkan konsep-konsep, fakta, dan generalisasi kehidupan manusia. Sedangkan pada jenjang SMA pendidikan IPS termasuk kelompok pelajaran Teknologi dan Ilmu Pengetahuan yang bermuatan akademis. Bahkan kajiannya antara lain meliputi (1) sistem sosial dan budaya; (2) aktivitas dan peranan manusia dalam interaksinya dengan tempat dan

²⁹ Ganes Gunansyah, *op.cit.*, hlm.2.

³⁰ Taufik Abdullah, *op.cit.*, hlm. 101.

lingkungan; (3) perilaku ekonomi dan kesejahteraan; (4) waktu, keberlanjutan, dan perubahan.³¹

Adapun bagian dari cabang-cabang Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai gambar berikut:



Gambar 2.1 Cabang Ilmu Pengetahuan Sosial

b. Kurikulum Pendidikan IPS

Kurikulum yaitu memuat isi dan materi pelajaran atau kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa maupun mahasiswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.³²

Berdasarkan penelusuran konsep kurikulum terdiri dari 3 arti, yaitu:

- 1) Kurikulum adalah mata pelajaran.
- 2) Kurikulum merupakan bentuk dari pengalaman belajar siswa.
- 3) Kurikulum merupakan suatu perencanaan program pembelajaran yang disediakan untuk siswa dan mahasiswa.

³¹ Ganes Gunansyah, *op.cit.*, hlm.345.

³² Taufik Abdullah, *op.cit.*, hlm. 99.

Menurut UU No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah:

- 1) Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta
- 2) Cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.³³

Berdasarkan UU di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki 2 aspek sebagai upaya dalam pencapaian tujuan Pendidikan Nasional, antara lain:

- 1) *As a plan*, yaitu sebagai perencanaan.
- 2) Metode atau berbagai penyusunan pelaksanaan rencana beserta pengaturan isi.

Adapun terdapat dua terminologi dalam kurikulum pendidikan IPS, yaitu:

- 1) Inti Kurikulum (*Core Curriculum*)

Core Curriculum adalah memberikan pengalaman belajar kepada siswa bukan hanya untuk kebutuhan individual saja, akan tetapi juga untuk kebutuhan umum.

- 2) *Hidden Curriculum*

Hidden Curriculum merupakan kurikulum yang tersembunyi, artinya adalah tidak dapat terlihat akan tetapi tidak hilang. Kohelberg (1970) mengatakan bahwa Hidden

³³ Sudi Lestari, *Kurikulum Pendidikan IPS* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2015), hlm. 37.

Curriculum sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam mentransformasikan standar moral.³⁴

Secara teoritis terdapat beberapa pandangan filosofis kurikulum, Landasan Filosofis sebagaimana dipaparkan dalam “Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPS” Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2007, Depdiknas RI dirincikan sebagai berikut:³⁵

1) Esensialisme

Esensialisme merupakan aliran yang menekankan kurikulum harus digariskan pada penguasaan ilmu. Tujuan dari aliran ini adalah menciptakannya intelektualisme yang dikembangkan pada kurikulum disiplin ilmu. Sehingga dengan demikian siswa diharuskan untuk menguasai disiplin ilmu yang mengusahakan pada peningkatan aspek kognitif (pengetahuan), artinya adalah siswa belajar pendidikan IPS diutamakan untuk menguasai pemahaman konsep IPS daripada materi.

2) Perenialisme

Perenialisme merupakan aliran pandangan filosofis kurikulum yang menggaris besarkan pentingnya pencapaian pendidikan berdasarkan prinsip tentang nilai yang abadi, kebenaran dan kenyataan yang terkait ruang dan waktu.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 39.

³⁵ Taufik Abdullah, *op.cit.*, hlm. 105.

Pemahaman ini bertujuan pada pengembangan siswa agar menjadi warga negara yang memiliki sikap yang sesuai sebagai anak suatu bangsa, memiliki keterampilan dan pengetahuan yang baik. Aliran ini tidak terikat oleh ruang dan waktu, melainkan bersifat absolut dan universal.

3) Progresivisme

Progresivisme merupakan aliran pandangan filosofis kurikulum yang menekankan bahwa sekolah adalah peran utama dalam meningkatkan kecerdasan anak bangsa (siswa) yang diperankan oleh guru sebagai pendidik. Pada aliran ini tujuan utama pembelajaran adalah sosial-budaya dalam rangka partisipasi siswa sebagai warga negara (kebutuhan individual). Implementasi pendidikan IPS pada aliran ini ialah menanamkan bekal kepada siswa agar dapat memecahkan masalah kehidupan mendatang yang akan mereka alami dalam kehidupannya, misalnya pengangguran, kemiskinan, kenakalan remaja, ketertinggalan, kebodohan dan sebagainya.

4) Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme merupakan aliran filosofis kurikulum yang berpendapat sekolah adalah modal utama untuk mencapai tatanan demokrasi. Tujuan dari aliran ini adalah untuk penanaman agar manusia mampu melakukan perubahan pada perkembangan ilmu atau pengetahuan baru. Sehingga aliran ini

memprioritaskan aktivitas siswa dalam belajar (proses pembelajaran) bukan hasilnya.

c. Karakteristik Pendidikan IPS

Pada dasarnya karakteristik pendidikan IPS berbeda dengan disiplin ilmu lainnya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, sosiologi, ekonomi, geografi, budaya/antropologi, hukum dan politik. Pendidikan IPS merupakan disiplin ilmu yang menggunakan rumus pendekatan interdisipliner.

Karakteristik mata pelajaran IPS antara lain sebagai berikut.³⁶

- 1) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah serangkaian dari unsur-unsur ilmu geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi, kewarganegaraan dan politik/hukum.
- 2) Kompetensi Dasar IPS dan Standar Kompetensi juga berasal dari struktur keilmuan sosiologi, ekonomi, geografi, budaya/antropologi, dan sejarah.
- 3) Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi IPS terkait dengan berbagai permasalahan sosial, dirumuskan pada pendekatan multidisipliner dan interdisipliner.
- 4) Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi menyangkut dengan perubahan dan peristiwa kehidupan masyarakat. Adapun prinsip keterkaitannya yaitu, sebab akibat, proses

³⁶*Ibid.*, hlm.60.

sosial, struktur masyarakat, pengelolaan lingkungan, kewilayahan, keadilan, kekuasaan, jaminan keamanan, sampai berbagai kebutuhan hidup manusia.

3. Jati Diri

a. Pengertian Jati Diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia jati diri adalah *ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda*. Jati diri juga bisa berarti *identitas*. Jati diri juga bisa berarti *inti, jiwa, semangat, daya gerak, dan spiritualis*.³⁷ Hakikat jati diri manusia menurut *local wisdom* bangsa Indonesia adalah hakikat manusia sebagai suatu keutuhan manusia sebagai manusia, yang meliputi: *kedudukan kodrat monodualis*, bahwa hakikat manusia adalah sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai pribadi berdiri sendiri.³⁸

Susunan kodrat manusia terdiri dari 2 unsur yaitu rohani dan jasmani, adapun sifat kodrat manusia juga terdiri dari 2 unsur antarlain manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu, kedua kodrat tersebut biasa disebut *monodualis* atau suatu kesatuan. Adapun tolak ukur (indikator) bagi yang telah menemukan jati dirinya ialah memiliki kepribadian yang matang, mampu mengenali dan mencerminkan pemikiran diri sendiri, dan memiliki

³⁷ Soemientarsi Muntoro, *op.cit.*, hlm.18.

³⁸ Kaelan, *op.cit.*, hlm.9.

perilaku dan sikap yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan.

Secara ilmiah terdapat dua jenis potensi yang ada pada dalam diri manusia, antarlain:

1) Potensi Dasar

Potensi dasar adalah potensi yang berkembang secara alamiah pada diri manusia selama proses perkembangannya.

2) Potensi Bentuk yang Dikondisikan

Potensi ini merupakan bentuk sesuai keinginan diri sendiri dan keinginan dari pihak luar yang diterima atau tidak diterima oleh objek dan subjek tersebut sebagai upaya pencapaian tujuan tertentu. Potensi bentuk ini juga mengacu pada dua komponen dalam pembentukan tata kehidupan, yaitu potensi jiwa (psikis) dan potensi tubuh (fisik).

Beda halnya dengan keilmuan psikologi yang membahas terkait konteks *psycho* atau jiwa manusia dalam bentuk karakter. Dalam bahasan keilmuan psikologi tersebut karakter merupakan bentuk dari perjalanan kehidupan manusia. Akan tetapi dalam konteks kajian ini adalah ruh kehidupan (Soul) atau sebenar-benarnya jiwa yang mendasari karakter dasar setiap manusia. Beragam cara manusia untuk

melihat diri, mengkaji diri, memahami diri dan atau melangkah ke bagian terdalam dari pribadinya yang disebut “Jati Diri”.³⁹

Pembentukan jati diri atau memiliki jati diri yang semestinya pada setiap manusia adalah suatu bentuk yang sangat penting. Apabila seseorang tidak memiliki jati diri atau tidak mengenali dirinya sendiri yang mengakibatkan tidak memahami dan tidak mengetahui apa keinginannya.

Bahkan lebih bahaya lagi apabila seseorang yang tidak memiliki jati diri akan menjadi objek atau perantara orang lain untuk mencapai keinginannya. Fatalnya adalah apabila pribadi tersebut menganggap bahwa suatu keinginan itu adalah “keinginannya sendiri”, sehingga pribadi tersebut tidaklah benar-benar menjalankan sesuai dengan kemauan dirinya sendiri yang sesungguhnya.

b. Faktor-faktor Memudarnya Jati Diri

Perkembangan zaman yang beriringan dengan berkembang pesatnya teknologi dapat berpengaruh kepada berbagai aktivitas dan kehidupan manusia sehingga mengalami perubahan yang klimaks. Perubahan yang terjadi juga mempengaruhi kepribadian atau jati diri suatu bangsa. Meski pada kenyataannya perkembangan zaman diperlukan untuk kemajuan dan kesejahteraan hidup manusia, namun bagaikan pisau bermata dua tentu saja memiliki 2 dampak yaitu

³⁹ Sugeng Yurinenggo, *Jati Diri* (Tangerang Selatan: Pustakapedia, 2016), hlm. 15.

dampak positif dan negatif. Ada empat faktor penyebab memudarnya jati diri bangsa.⁴⁰

1) Globalisasi

Pengaruh akibat adanya globalisasi adalah memudarnya batasan antarnegara. Satu negara dengan negara lainnya bagaikan tidak memiliki batasan, sebab itu memudahkan akses keluar-masuknya budaya suatu bangsa. Globalisasi ini terjadi karena berkembang pesatnya teknologi, sehingga setiap manusia dari belahan dunia mana saja dapat berkomunikasi dengan mudah melalui media massa.

2) Infiltrasi Budaya

Pada masa kini dalam memperoleh informasi sangatlah mudah, bahkan informasi dari berbagai negara juga dapat ditemukan. Maka pengaruh budaya asing juga dapat memasuki negara Indonesia dengan mudah dan menyebar cepat kepada masyarakat serta mempengaruhi kehidupan sosial. Persoalan tersebut menjadi kontraproduktif karena peristiwa tersebut mengisolasi budaya asli kita disebabkan karena budaya asing yang menjadi tren dan mengubah gaya hidup masyarakat Indonesia yang sesungguhnya. Fenomena kehidupan bebas di kalangan remaja, narkoba, dan kejahatan kemanusiaan lainnya

⁴⁰ Soemientarsi Muntoro, *op.cit.*, hlm.5.

merupakan dampak merambahnya budaya asing masuk ke dalam tatanan kehidupan masyarakat kita.⁴¹

3) Polarisasi Ideologi

Selain mempengaruhi budaya, mudahnya transfer informasi juga dapat mempengaruhi Ideologi suatu bangsa. Hal tersebut disebabkan karena begitu banyaknya gencaran pemberitaan melalui media massa. Oleh sebab itu, ideologi (paham) asing dapat memasuki kehidupan bangsa Indonesia dengan sangat mudah.

4) Distorsi Kepentingan

Sering terjadinya pergeseran kepentingan akibat perubahan kebijakan (terutama pada perubahan kebijakan internasional). Hal tersebut membuat negara Indonesia semakin masuk dalam keterpurukan. Orientasi ekonomi dan politik dunia luar selalu mempengaruhi Indonesia. Sehingga kemandirian negara ini hilang begitu saja karena mengutamakan kepentingan asing.

c. Pentingnya Pembentukan Jati Diri

Pembentukan jati diri yang positif akan membantu anak untuk mengenal, memahami, dan menghargai kebutuhan dirinya serta orang lain. Oleh sebab itu, anak yang memiliki jati diri positif memiliki peluang yang lebih tinggi untuk dapat menjaga dan memelihara kesehatan atau kesejahteraan fisik serta mentalnya sehingga ia dapat

⁴¹ *Ibid.*, hlm.6.

melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih optimal.⁴² Adapun Capaian Pembelajaran jati diri yang dikemukakan oleh “Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2021 dalam buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri”. Dengan demikian pembentukan jati diri siswa dapat diukur, serta diuji keberhasilannya melalui indikator pencapaian sebagai berikut.⁴³

Tabel 2.1 Capaian Pembentukan Jati Diri

No.	Indikator	Pengertian
1.	Mengenali, mengelola, mengekspresikan emosi diri.	Emosi merupakan keadaan dimana perasaan seseorang akan mempengaruhi pikiran dan perilakunya. Untuk pembentukan jati diri yang positif perkembangan emosi sangatlah penting bagi anak/siswa untuk mengetahui perasaannya. Sehingga anak/siswa dapat mengelola perasaannya dan mengekspresikannya dengan baik serta sesuai dengan tahapan usianya. Dengan demikian anak/siswa dapat memiliki perilaku yang baik.
2.	Membangun hubungan sosial secara sehat.	Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Maka dari itu, membangun hubungan sosial yang baik sangat diperlukan dengan belajar budaya, disiplin, dan norma yang berlaku melalui interaksi sehingga siswa/individu mampu berperan dimasyarakat.
3.	Menunjukkan perasaan bangga terhadap identitas keluarganya, latar belakang budaya dan jati dirinya sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila.	Kebanggaan terhadap identitas diri adalah salah satu kunci dalam membangun kepercayaan diri. Sehingga siswa mampu tampil dengan percaya diri menyalurkan minat dan bakatnya, serta mengekspresikan kepribadiannya secara total.

⁴² Saskhya, dkk. *Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 3.

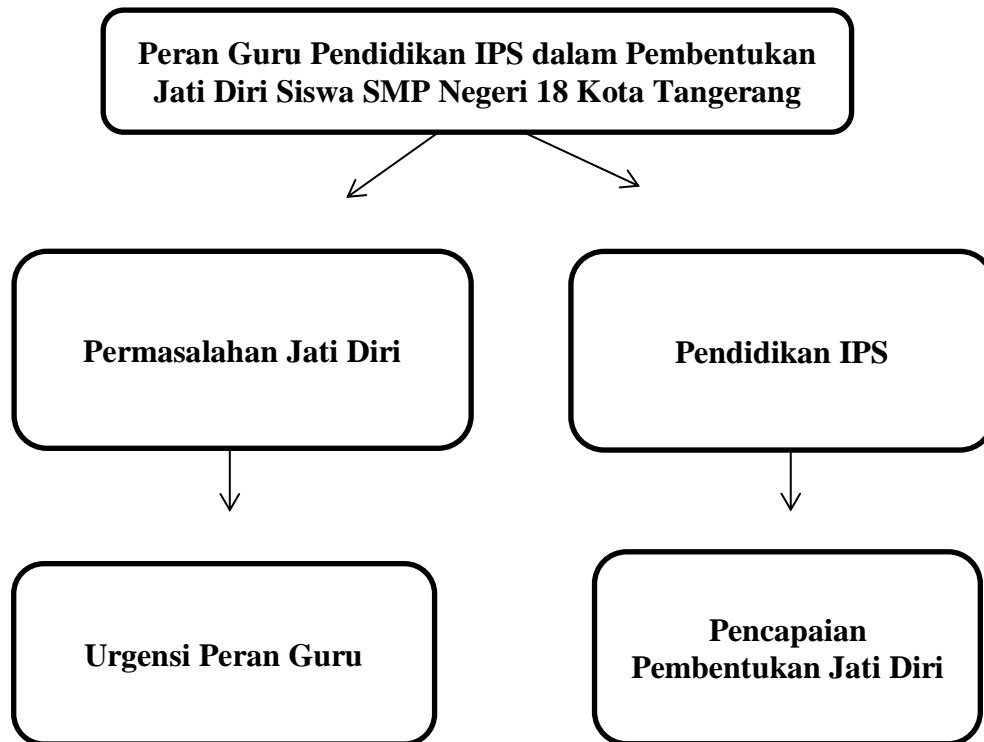
⁴³ *Ibid.*, hlm. 12-30.

4.	Memiliki sikap positif dan berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan.	Setiap manusia berperan dalam menjaga lingkungan untuk menciptakan kesejahteraan. Bisa dimulai dari peduli lingkungan seperti menjaga kebersihan, kenyamanan, dan menjaga situasi tenang di lingkungan.
----	---	---

B. Kerangka Berpikir

Kasus-kasus permasalahan rendahnya jati diri sangat mengkhawatirkan bagi kalangan remaja, karena pada masa ini merupakan transisi dari masa anak-anak ke dewasa. Sehingga pada usia remaja anak-anak cenderung melakukan tindakan coba-coba yang pada dasarnya belum tentu baik dilakukan. Salah satu kasus nyata yang akan penulis teliti adalah terkait permasalahan jati diri yang terjadi di SMP Negeri 18 Kota Tangerang. Berdasarkan hasil wawancara pertama peneliti dengan narasumber permasalahan terhadap kurangnya jati diri yang terjadi di sekolah tersebut adalah terdapat siswa yang melakukan tindakan mengancam guru saat proses pembelajaran, membolos, dan merokok. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat siswa yang belum menemukan jati dirinya sehingga siswa belum memiliki sikap positif, mengelola emosi diri, dan kepribadian baik secara utuh.

Permasalahan bagi siswa ini yang apabila terus dibiarkan tanpa adanya campur tangan orang dewasa, maka sifat ini akan terbawa sampai mereka dewasa. Maka dari itu salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan ini bisa melalui peran guru di sekolah dalam pembentukan jati diri siswa. Upaya pembentukan jati diri siswa akan dikaitkan dengan pembelajaran IPS sebagai berikut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menjelaskan "Peran Guru Pendidikan IPS dalam Pembentukan Jati Diri Siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang". Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif, sehingga peneliti mendapatkan interpretasi objek dan menggambarannya sesuai apa adanya.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini peneliti telah terjun langsung ke lapangan dalam pelaksanaannya, peneliti mendapat perolehan data yang akurat dan sebenar-benarnya. Peneliti telah berperan sebagai instrumen yang berfungsi untuk menggali setiap informasi terkait penelitian dari responden. Selain itu, status peneliti sudah jelas atau sudah diketahui oleh pihak-pihak berwajib di sekolah, karena peneliti sudah melakukan izin secara resmi dengan membawa surat perizinan dari kampus ke lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 18 Kota Tangerang, yang kemudian telah diberikan kepada kepala sekolah untuk meminta persetujuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Sehingga peneliti telah berperan aktif di sekolah guna memperoleh data seakurat mungkin.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 18 Kota Tangerang, tepatnya lokasi penelitian ini berada di perumahan Poris Indah, Blok.G, Kelurahan Cipondoh Indah, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Alasan peneliti memilih SMP Negeri 18 Kota Tangerang sebagai tempat pelaksanaan penelitian adalah karena peneliti melihat secara langsung bagaimana guru di sekolah tersebut mengatasi berbagai permasalahan siswa dengan melakukan peran guru dalam pembentukan jati diri siswanya. Oleh karena itulah peneliti memilih sekolah tersebut dalam melaksanakan penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Adapun sumber data yang diperoleh terdapat 2 sumber antara lain:

1. Data Primer

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data primer dari informan yaitu guru pendidikan IPS kelas VII di SMP Negeri 18 Kota Tangerang. Data primer telah diperoleh peneliti adalah hasil wawancara bersama Bu Nelda Wati selaku narasumber dengan menggali informasi tentang jati diri siswa, peran guru dalam pembentukan jati diri siswa, serta faktor pendukung dan penghambat yang dialami.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya dan berkaitan dengan permasalahan penelitian yang sedang diteliti. Sumber data yang diperoleh peneliti berupa file profil sekolah, panduan kurikulum IPS, buku teks, RPP, dan Silabus.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang tepat dan efisien untuk penelitian ini terdapat tiga teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Dalam pengumpulan data yang menggunakan teknik wawancara, peneliti berperan sebagai instrumen yang berfungsi untuk menggali setiap informasi terkait penelitian dari responden. Pada penelitian ini, peneliti telah mewawancarai guru pendidikan IPS kelas VII di SMP Negeri 18 Kota Tangerang berjumlah 357 siswa yang secara langsung terlibat dalam pembentukan jati diri siswa di sekolah.

Peneliti telah mewawancarai guru pendidikan IPS kelas VII di SMP Negeri 18 Kota Tangerang, responden merupakan sumber informasi utama dalam penelitian ini. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian terkait 1) bagaimana jati diri siswa, 2) peran guru dalam pembentukan jati diri siswa. 3) Faktor pendukung dan penghambat yang dialami

guru dalam pembentukan jati diri siswa yang terkait dengan kepribadian siswa, pemikiran siswa, sikap dan perilaku siswa baik atau tidaknya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memilih wawancara semi terstruktur. Semi Terstruktur yaitu jika pertanyaan diajukan berbentuk terstruktur, lalu berdasarkan respon yang diberikan responden, diajukan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi yang lebih mendalam.⁴⁴ Peneliti memilih teknik semi terstruktur, dengan tujuan agar peneliti mendapatkan jawaban yang mendalam dan mampu memasuki alam pemikiran responden sehingga mendapatkan gambaran dan jawaban yang akurat. Karena dalam wawancara semi terstruktur dalam memperoleh informasi terkait permasalahan akan lebih terbuka antara pewawancara dan narasumber.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴⁵ Dengan melakukan observasi peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung kepada orang yang ingin diteliti, peneliti dapat melihat kelakuan manusia secara langsung yang sukar diperoleh apabila menggunakan metode lain.

⁴⁴ Neni Hasnunidah, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm.101.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.102.

Selain itu, observasi dilakukan untuk mengecek keabsahan temuan data penelitian, yang akan dilakukan pada tahap triangulasi teknik. Tahap triangulasi teknik ini dilakukan untuk mengetahui kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data ulang kepada narasumber yang sama, akan tetapi menggunakan teknik yang berbeda.

3. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, para peneliti kualitatif dapat juga memperoleh berbagai dokumen. Dokumen-dokumen ini dapat menambah pemahaman atau informasi untuk penelitian.⁴⁶ Dokumen yang diperoleh adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Pada penelitian ini dokumen-dokumen yang diperlukan sekiranya antarlain, (1) profil sekolah, (2) Visi dan Misi, (3) Aktivitas pembelajaran, dan (4) sejarah sekolah.

F. Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data yang dilakukan peneliti dimulai dari sebelum di lapangan, saat berada di lapangan sampai setelah di lapangan atau lokasi penelitian di SMP Negeri 18 Kota Tangerang. Berikut analisis data yang dilakukan dalam penelitian:

1. Analisis data sebelum di lapangan

⁴⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.61.

Sebelum memasuki lokasi penelitian, peneliti telah melakukan analisis data berupa pengolahan data-data bentuk dokumen yang didapatkan peneliti dari sumber-sumber terpercaya seperti jurnal, buku, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian peneliti melakukan pengolahan data untuk memperoleh informasi yang berguna untuk penyusunan pendahuluan, kajian pustaka dan metode penelitian.

2. Analisis data saat di lapangan dan setelah di lapangan

Pada penelitian kualitatif ini analisis data dilakukan selama pengumpulan data masih berlangsung. Contohnya adalah ketika peneliti telah melakukan wawancara pertama dengan narasumber peneliti telah menganalisis data wawancara ke-I tersebut, kemudian peneliti bisa langsung melakukan wawancara kedua meski wawancara ke-1 masih dalam proses analisis data. Kegiatan analisis data ini dilakukan secara terus-menerus (interaktif). Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:⁴⁷

a. The Substantive Start (pengumpulan data/subtansi data)

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan tahap subtansi awal dengan melakukan proses pentransformasian, pemilihan, abstraksi, penyederhanaan dan pemokus data mentah yang sebelumnya telah diperoleh dari hasil

⁴⁷Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Los Angeles: Arizona State University, 2014), hlm.107.

wawancara, observasi atau perolehan dokumentasi. Tahap substansi awal adalah mengambil isi pokok atau inti dari perolehan hasil penelitian. Sehingga pada tahapan ini peneliti bisa mendapatkan informasi atau data penelitian sebanyak-banyaknya yang terkait dengan penelitian yang kemudian dilakukan substansi.

b. *Displaying the Data* (Model Data)

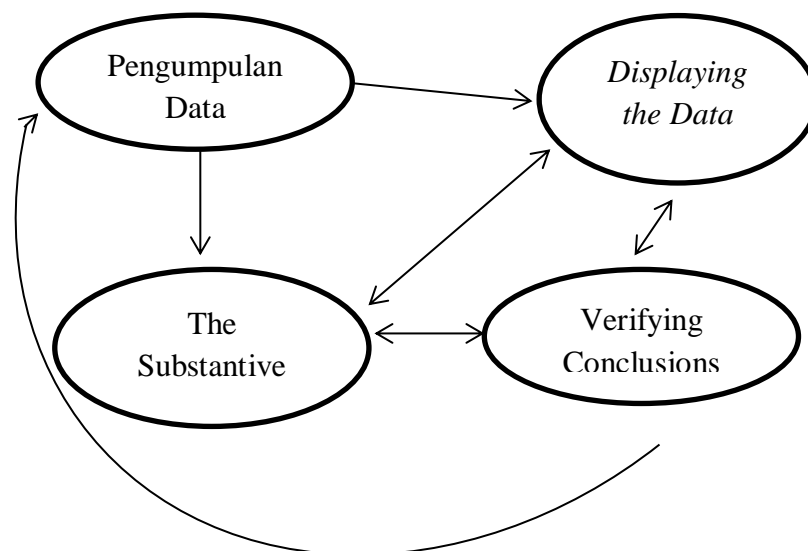
Setelah melakukan tahapan awal langkah selanjutnya adalah penyajian atau pemilihan model data. Teks panjang dan tidak direduksi berupa transkrip wawancara, catatan lapangan dan dokumen tidak praktis karena terlalu luas dan tidak mudah dilihat secara keseluruhan.⁴⁸ Sehingga model data yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah jenis *teks naratif*. Dalam penelitian kualitatif *teks naratif* digunakan untuk memudahkan peneliti dalam menyampaikan hasil data lapangan. Dengan demikian model tersebut juga memudahkan analisis kualitatif sehingga menghasilkan penelitian yang valid.

c. Making Good Sense (Verifying Conclusions/verifikasi kesimpulan)

⁴⁸ *Ibid.*, hlm.108.

Penarikan kesimpulan diperoleh dari hasil substansi data dan dari hasil penyajian data sebelumnya. Meski demikian penarikan kesimpulan yang dikemukakan peneliti masih bersifat sementara, sewaktu-waktu berkembang apabila terdapat bukti baru yang lebih kuat. Namun apabila penarikan kesimpulan sudah tepat, maka itu menandakan bahwa data telah teruji konfirmabilitasnya, kekuatannya, dan kepercayaannya (Valid).

Demikianlah penjelasan dari ke tiga tahapan penelitian data kualitatif yang dilakukan peneliti berdasarkan menurut Miles dan Huberman. Adapun gambaran yang menerangkan keterkaitannya ke tiga tahap tersebut.



Gambar 3.1 Tahapan Penelitian Data Kualitatif

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.⁴⁹ Pada penelitian ini untuk mengecek keabsahan peneliti menggunakan tiga tahapan yaitu:

1. Perpanjang Pengamatan

Perpanjangan pengamatan yaitu peneliti akan melakukan penelitian ulang ke lapangan dengan melaksanakan wawancara dan observasi ulang. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.⁵⁰

2. Meningkatkan Ketekunan

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti akan melakukan tahap meningkatkan ketekunan, karena peneliti harus melakukan pemeriksaan dari hasil penelitiannya, sehingga dapat diketahui apakah data yang dikemukakan sudah benar atau tidak. Dengan cara melakukan pengamatan secara terus-menerus, membaca berbagai referensi buku maupun hasil

⁴⁹ Arnild Augina Mekarisca, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi. Vol. 12 2020, hlm. 147.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm.148.

penelitian atau dokumentasi yang terkait, sehingga wawasan peneliti semakin luas dan tajam.⁵¹

3. Triangulasi

Pada teknik triangulasi peneliti akan memilih pengecekan teknik. Peneliti memilih pengecekan triangulasi teknik untuk mengetahui kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data ulang kepada narasumber yang sama, akan tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Maka peneliti telah melakukan wawancara terlebih dahulu dengan narasumber selaku bu Nelda Wati yang kemudian di perkuat dengan melakukan observasi di sekolah.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan pada penelitian ini terdapat tiga tahapan, yaitu:

1. Tahapan Persiapan

- a. Tahap awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum menyusun skripsi adalah melakukan konsultasi judul skripsi kepada dosen wali. Selepas mendapatkan persetujuan dan surat rekomendasi judul dari dosen wali kemudian mendaftarkan judul penelitian tersebut kepada pihak yang berwajib yaitu jurusan Pendidikan IPS. Setelah itu peneliti

⁵¹ *Ibid.*

mengkonsultasikan terkait penyusunan proposal bersama dosen pembimbing skripsi. Sebelum menyusun proposal skripsi, peneliti membuat keputusan memilih sekolah yang akan dijadikan target penelitian. Setelah beberapa pertimbangan yang dilakukan, peneliti memutuskan untuk memilih SMP Negeri 18 Kota Tangerang sebagai lokasi penelitian ini.

- b. Mengurus surat perizinan Pra-Observasi kepada pihak administrasi akademi FITK, kemudian setelah mendapatkan surat perizinan tersebut peneliti melakukan permintaan izin kepada kepala sekolah SMP Negeri 18 Kota Tangerang untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan penelitian kesekolah guna memperoleh informasi dan data penelitian dengan melakukan wawancara, observasi, dan memperoleh dokumentasi.

Pada tahapan ini terbagi menjadi beberapa unsur, antarlain:

- a. Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan observasi secara langsung.
- b. Peneliti melakukan wawancara kepada para narasumber guna menggali informasi sedalam-dalamnya.

- c. Peneliti mencari dan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan penelitian guna memperoleh data sebanyak-banyaknya.
 - d. Peneliti melakukan periksa data kembali untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sudah lengkap.
 - e. Peneliti melakukan analisis data dengan mereduksi data, kemudian menguji kevalidan data penelitian.
3. Tahap Penyelesaian

Tahapan terakhir yang dilakukan dalam penyelesaian penelitian ini adalah menyusun setiap data penelitian yang diperoleh dari SMP Negeri 18 Kota Tangrang berupa bentuk penulisan deskriptif dimana penyusunannya dilakukan secara sistematis sesuai dengan pedoman penulisan skripsi FITK, prodi Pendidikan IPS, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kemudian tahapan terakhir dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing untuk memperoleh saran dan masukan terkait skripsi yang telah disusun, sehingga peneliti menyelesaikan skripsi dengan sempurna dan memudahkan peneliti saat pelaksanaan sidang skripsi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil SMP Negeri 18 Kota Tangerang

Berdasarkan hasil observasi Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Kota Tangerang merupakan suatu lembaga yang diselenggarakan oleh pemerintah dalam berbasis pendidikan formal yang didirikan pada tahun 1995 dan di sahkan pada 26 Oktober 1995 dengan luas tanah 4,601 M². Sekolah ini terletak di Perumahan Poris Indah Blok.G, Kel. Cipondoh Indah, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang, Banten dengan No. Telepon 0215547469, NPSN. 20606761 dan NPWP. 001708486402000.

SMP Negeri 18 Kota Tangerang merupakan salah satu sekolah favorit di Kota Tangerang, karena sekolah ini selalu membentuk pribadi siswa menjadi lebih berprestasi dan aktif baik dalam perilaku, akademik, maupun bakat yang disalurkan melalui ekstrakurikuler. Sehingga sekolah ini sudah sejak lama telah terakreditasi “A”. Hal ini diperkuat saat peneliti melakukan observasi ke sekolah terdapat sangat banyak piala-piala dan penghargaan yang terletak di ruang guru bahkan terdapat etalase yang besar berisikan piala yang sangat banyak di lorong sekolah.⁵²

Kepala sekolah SMP Negeri 18 Kota Tangerang pada saat ini ialah Amsarudin Ruslani, S.Pd dengan tenaga pendidik dan pegawai lainnya

⁵² Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 20 Juni 2022

sebanyak 38 orang dan jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 470 dan perempuan 578. Penelitian ini di ambil pada tahun ajaran 2022.

2. Visi dan Misi SMP Negeri 18 Kota Tangerang

a. Visi

Bertaqwa, berprestasi, berbudaya, dan berlingkungan asri, indikator visi:

- 1) Terwujudnya kepribadian siswa yang beriman dan berakhlak karimah.
- 2) Terwujudnya kegiatan belajar mengajar yang efektif, kreatif dan inovatif.
- 3) Terwujudnya standar pendidik dan tenaga kependidikan.
- 4) Terwujudnya kegiatan ekstrakurikuler yang dinamis dan inovatif.
- 5) Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif.
- 6) Terwujudnya kepribadian siswa yang berdisiplin tinggi dan beretika.
- 7) Terwujudnya standar sarana dan prasarana pendidikan yang relevan.
- 8) Terwujudnya lingkungan sekolah yang hijau, sehat dan indah.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan dan meningkatkan ketaatan terhadap ajaran agama masing-masing.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif.
- 3) Meningkatkan mutu dan potensi semua warga sekolah.
- 4) Menyelaraskan sikap dan tindakan sesuai dengan norma, etika dan estetika.
- 5) Mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan.
- 6) Mewujudkan lingkungan sekolah yang hijau, sehat dan indah.

Indikator Misi:

- 1) Terlaksananya kegiatan keagamaan sesuai ajaran agama masing-masing.
- 2) Terlaksananya kegiatan pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif.
- 3) Terwujudnya prestasi akademik maupun non akademik, untuk siswa maupun guru.
- 4) Terlaksananya sikap dan tindakan semua warga sekolah yang sesuai dengan norma, etika dan estetika.
- 5) Terwujudnya lingkungan sekolah aman, nyaman dan menyenangkan.
- 6) Terwujudnya lingkungan sekolah yang hijau, indah dan sehat.

B. Hasil Penelitian

Riset ini menggunakan analisis teori dari Miles dan Huberman. Analisis data pertama yaitu reduksi data atau pengumpulan data dengan mereduksi data kemudian melakukan proses pentransformasian, pemilihan, abstraksi, penyederhanaan dan pemfokusan data mentah sehingga dapat diperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian sesuai dengan fokus penelitian.

Paparan data di peroleh dari melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan bersama informan selaku bu Nelda Wati S.Pd selaku guru IPS kelas VII di SMP Negeri 18 Kota Tangerang. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung ke sekolah dan perolehan data atau dokumentasi.

1. Jati diri siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang

Hasil wawancara peneliti dengan narasumber terkait jati diri siswa kelas VII SMP Negeri 18 Kota Tangerang. Dengan beberapa indikator yaitu perilaku siswa dalam mengekspresikan emosi atau perasaannya, hubungan sosial siswa secara sehat, kepercayaan diri siswa dalam menyalurkan minat dan bakat, serta terakhir meningkatkan partisipasi siswa terhadap lingkungan sekolah baik kebersihan, kenyamanan dan ketentraman selama di sekolah.

a. Perilaku Siswa dalam Mengekspresikan Emosi/Perasaannya

Perilaku siswa dalam mengekspresikan perasaan atau emosinya sebagai salah satu bentuk siswa dalam menunjukkan jati dirinya, bu Nelda sebagai narasumber menjelaskan:

“Kalau kelas VII itu biasanya masih *labil* karena mereka ada pada tahap perpindahan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) masih bertingkah lebih condong ke anak-anak ke jenjang SMP kelas VII yang berarti mereka ini belum ada sabarnya, emosinya masih menggebu-gebu. Oleh karena itu apabila terdapat siswa yang saling bertengkar mereka langsung mengeluarkan emosinya.”⁵³

Arti kata *labil* yang dimaksud dengan narasumber adalah siswa tingkat kelas VII memiliki pendirian yang masih tidak tenang atau mudah goyah. Hal tersebut wajar bagi siswa karena mereka baru menginjakkan diri di Sekolah Menengah Pertama dari Sekolah Dasar. Selain itu, pada tingkat kelas VII tersebut juga merupakan awal masa remaja atau transisi bagi siswa dari anak-anak menuju ke dewasa. Sehingga pada masa tersebut anak mengalami perubahan secara signifikan baik fisik, psikososial, dan psikis.

Terdapat siswa yang emosinya masih menggebu-gebu diperkuat saat peneliti melakukan observasi ke sekolah. Peneliti melihat terdapat seorang siswa yang berinisial AV marah dan menunjukkan perasaan kesal atau tidak senang ketika di ledek oleh beberapa siswa lainnya. Siswa tersebut marah-marah mengelak ledekan temannya dan memasang muka kesal. Padahal peneliti

⁵³ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 23 Juni 2022

mendengarkan bahwa ledekan yang diberikan bersifat bercanda dan bukanlah ledekan yang menghina.⁵⁴

Bentuk perilaku siswa dalam mengekspresikan perasaan atau emosinya diperkuat dengan beberapa tindakan siswa sebagaimana yang bu Nelda jelaskan seperti berikut:

“Terdapat memang beberapa siswa mengekspresikan perasaan tidak senang apabila di nasehati oleh saya, masih susah dan masih suka melawan. Perilaku siswa paling buruk yang dilakukan anak kelas VII tahun ajaran ini adalah ada siswa yang membolos, ketahuan merokok, bahkan terdapat satu kelompok siswa laki-laki yang emosi sampai mengancam ingin membantai guru. Ketika di urus dan di usut untuk diberi sanksi, mereka mengaku itu karena ajakan teman dan saling tuduh.”⁵⁵

Wawancara di atas menjelaskan beberapa perilaku buruk siswa yang bu Nelda alami langsung selama mengajar siswa kelas VII tahun ajaran ini. Perasaan tidak senang saat dinasehati maksudnya adalah terdapat siswa yang ketika berbuat salah kemudian di tegur oleh bu Nelda siswa tersebut malah membantah. Adapun siswa yang ketahuan berperilaku tidak sepatutnya, yaitu membolos, ketahuan merokok dan mengancam guru. Ketika perbuatan mereka ketahuan dan ingin diberi sanksi, siswa tersebut tidak mengakui perbuatannya dan mengaku dipaksa melakukan hal tersebut oleh temannya.

Selama peneliti melakukan observasi ke sekolah peneliti tidak menemukan atau menjumpai siswa yang melawan guru sampai

⁵⁴ Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 02 September 2022

⁵⁵ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 23 Juni 2022

terkesan tidak patut seperti yang di sampaikan bu Nelda di atas, karena memang kejadian siswa melawan guru seperti itu tidak sering terjadi. Akan tetapi selama peneliti melakukan observasi di sekolah peneliti pernah sekali melihat secara langsung, yaitu saat bu Nelda mengajar di kelas VII terdapat seorang siswa yang di tegur oleh bu Nelda, kemudian siswa tersebut menunjukkan perasaan tidak senang dan menyahut teguran bu Nelda dengan candaan menohok.⁵⁶

Selain perilaku siswa yang demikian adapun perilaku siswa yang baik siswa dan menunjukkan sudah mampu mengelola dan mengontrol perasaannya dengan baik, seperti demikian pernyataan narasumber:

“Akan tetapi masih terdapat dan lebih banyak siswa yang berperilaku baik seperti menyapa guru dengan tersenyum, sopan terhadap guru, tutur kata yang baik kepada guru, siswa yang suka menegur temannya ketika berbuat salah, solidaritas antar teman seperti saling membantu dan mengajari temannya dalam kesulitan belajar di kelas dan bahkan masih banyak perilaku positif lainnya. Jadi sebenarnya masih banyak siswa yang berperilaku positif ketimbang negatifnya. Cuma memang ada saja yang negatifnya satu sampai tiga anak di setiap kelas VII, sehingga itu menjadi tugas bagi saya dan guru lainnya dalam pembentukan perilaku mereka agar menjadi baik.”⁵⁷

Perilaku siswa yang ramah, sopan, tegur sapa, dan murah senyum diperkuat ketika peneliti melakukan observasi di sekolah. Saat

⁵⁶ Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 20 Juni 2022

⁵⁷ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 23 Juni 2022

peneliti melakukan pengamatan di sekolah, terdapat siswa-siswa yang berlalu-lalang mengucap *permisi* kepada peneliti dan tersenyum.⁵⁸

b. Hubungan Sosial Siswa

Kedua, yaitu hasil wawancara dengan narasumber terkait hubungan sosial antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan siswa lainnya. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa bentuk interaksi antara siswa dengan guru dalam keaktifan dan partisipasi siswa saat proses pembelajaran di kelas, seperti berikut penjelasan ibu Nelda:

“Syukurnya meski mereka masih kelas VII ada cukup banyak anak yang sudah antusias mendukung jalannya proses pembelajaran, mereka aktif dan berani maju kedepan dalam mengemukakan pendapat saat ada sesi tanya-jawab dan saat presentasi kelompok. Akan tetapi ada juga beberapa anak yang masih malu-malu dalam menyampaikan pendapatnya.”⁵⁹

Di dapatkan data di atas bahwa setiap kelas VII terdapat banyak siswa yang sudah aktif selama proses pembelajaran. Aktif yang dimaksud adalah siswa mampu berbicara menyampaikan pendapatnya dengan baik, seperti saat presentasi kelompok, menyampaikan pertanyaan terkait materi yang kurang dipahami, ataupun menjawab pertanyaan guru atau siswa lainnya. Sehingga hubungan sosial antara guru dengan siswa selama di kelas berjalan baik dengan melakukan interaksi selama proses pembelajaran.

⁵⁸ Hasil Observasi di Sekolah pada tanggal 20 Juli 2022

⁵⁹ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 20 Juli 2022

Siswa aktif selama proses pembelajaran diperkuat saat peneliti melakukan observasi ke sekolah. Banyak siswa yang antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan yang guru lemparkan saat menyampaikan materi. Seperti bertanya kepada siswa *apa artinya, apa saja contohnya* dan sebagainya.⁶⁰

Adapun interaksi siswa dengan guru di lingkungan sekolah atau di luar kelas yaitu sebagaimana bu Nelda menjelaskan:

“Contohnya saat pulang sekolah sama waktu istirahat siswa menyapa guru, kemudian cium tangan. Terkadang kalau saya melihat siswa yang buang sampah sembarangan saya langsung memberikan teguran dan mengarahkan siswa tersebut untuk membuang sampah pada tempatnya. Mengarahkan siswa seperti ini kan juga termasuk interaksi saya dengan siswa di lingkungan sekolah.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan data bahwa interaksi antara siswa dengan guru berjalan dengan dua arah, yaitu siswa menyapa guru dan guru mengarahkan siswa berbentuk teguran. Artinya apabila siswa berpapasan dengan guru siswa selalu menyapa guru dan salim (mencium tangan) kepada guru. Selain itu guru selalu mengarahkan siswa apabila siswa melakukan sesuatu yang salah dan perlu diingatkan contohnya adalah seperti membuang sampah tidak pada tempatnya.

Hasil wawancara di atas diperkuat saat peneliti melakukan observasi di sekolah. Peneliti mengamati bahwasannya setiap siswa berpapasan dengan guru siswa selalu menyapa guru tersebut kemudian

⁶⁰ Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 02 September 2022

⁶¹ Hasil wawancara dengan ibu Nelda sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 02 september 2022

mencium tangannya. Selain itu peneliti juga pernah melihat seorang guru perempuan memberikan teguran kepada seorang siswa yang membuang sampah sembarangan dipinggir lapangan sekolah saat mengobrol dengan dua siswa lainnya.⁶²

Terakhir yaitu interaksi siswa dengan guru di lingkungan luar sekolah sebagaimana yang bu Nelda Jelaskan “Kalau di luar sekolah itu jarang karena hampir tidak pernah ya bertemu atau papasan sama siswa di luar sekolah. Paling kalau *study tour* sama aja sebagaimana di sekolah, siswa sopan sama guru, menyapa guru, atau saat melewati guru siswa permisi”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh data bahwa interaksi guru dengan siswa di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah seperti saat *study tour* berjalan dengan baik. Siswa dapat berinteraksi kepada guru dengan sopan dan santun.

Hubungan sosial juga berupa bentuk interaksi antara siswa dengan siswa lainnya, berikut penjelasan bu Nelda:

“Ada beberapa siswa yang suka membantu mengajarkan materi pelajaran kepada temannya yang kesulitan atau belum paham. Akan tetapi umumnya hubungan sosial mereka itu berbentuk kelompok. Bahkan ada kelompok anak yang berpengaruh positif terhadap teman-temannya, salah satu pengaruh positifnya adalah ada di kelas 7 terdapat sekelompok siswa yang anggotanya lima orang anak perempuan, itu mereka tugasnya menertibkan kelas. Misal kalau ada temannya yang bolos jam pelajaran anak itu akan izin untuk berkeliling mencari temannya yang bolos. Kemudian melaporkan kepada guru. Dan mereka ini bukan ketua kelas, wakil atau sebagainya

⁶² Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 02 September 2022

⁶³ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 23 Juni 2022

akan tetapi inisiatif mereka sendiri. Jadi mereka membentuk kelompok tersebut untuk mendisiplinkan teman-temannya.”⁶⁴

Wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di sekolah, yaitu saat peneliti mengamati siswa kelas 7 yang sedang mengerjakan tugas dari bu Nelda. Selama memperhatikan siswa-siswi tersebut peneliti melihat 4 siswi yang duduk bersebelahan seperti saling membantu dalam mengerjakan tugas tersebut. Membantu yang peneliti lihat bukan memberi contekan akan tetapi menjelaskan materi kembali ke temennya dan memeberikan contoh sesuai materi yaitu kebutuhan manusia. Keempat siswi tersebut bernama Amel, Naomi, Chelsea, dan Regina.⁶⁵

Selain hubungan sosial atau pertemanan yang mengarah ke hal positif, bu Nelda juga menjelaskan tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat juga kelompok pertemanan yang mengarah ke hal negatif. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya terkait perilaku siswa yang tidak baik karena ajakan temannya di kelas. Sehingga ini merupakan salah satu bentuk hubungan sosial yang tidak sehat bagi siswa.

c. Kepercayaan Diri dalam Menyalurkan Minat dan Bakat

Ketiga, yaitu bentuk jati diri siswa terhadap kepercayaan diri mereka dalam menyalurkan minat dan bakatnya. Menyalurkan minat dan bakat siswa bisa berupa minat siswa dalam mengikuti kegiatan

⁶⁴Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai Guru IPS SMP Negeri 18 Kota Tangerang pada tanggal 20 Juli 2022.

⁶⁵ Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 02 September 2022

ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu sarana yang sekolah sediakan, antarlain ekstrakurikuler yang sekolah sediakan untuk siswa adalah *Marching Band*, paskibra, pramuka wajib, pramuka peminatan, PMR, *rohis*, paduan suara, band, basket, futsal, eskul keilmuan *sains* dan ekstrakurikuler khusus yaitu pembinaan akademik. Bu Nelda menjelaskan:

“Kalau untuk eskul biasanya mereka sesuai minat dan bakatnya masing-masing. Saat demo eskul siswa bebas memilih sesuai minat dan bakat mereka. Hampir semua siswa mengikuti kegiatan eskul, bahkan banyak yang mengikuti lebih dari satu. Ada juga eksul yang harus setiap siswa ikuti yaitu pramuka wajib.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa setiap siswa bebas memilih ekstrakurikuler yang mereka minati. Tidak ada unsur paksaan dari guru, pembina ekstrakurikuler, ataupun senior. Akan tetapi terdapat satu kegiatan ekstrakurikuler wajib yaitu Pramuka, dikarenakan Pramuka sudah menjadi ekstrakurikuler wajib di setiap sekolah. Hal ini dikukuh melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Menengah.⁶⁷

⁶⁶ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 04 Agustus 2022

⁶⁷ Direktorat Sekolah Menengah Pertama, “Penguatan Model Aktualisasi Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan di Jenjang SMP”, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/penguatan-model-aktualisasi-ekstrakurikuler-wajib-pendidikan-kepramukaan-di-jenjang-smp/>, diakses pada 23 Agustus 2022 pukul 15.36 WIB.

Siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, banyak sekali siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pilihan lebih dari satu, bahkan ada yang mengikuti tiga kegiatan ekstrakurikuler sekaligus. Pernyataan tersebut peneliti peroleh selama melakukan observasi ke sekolah. Peneliti menjumpai sekolah pada hari sabtu yaitu hari dilakukannya kegiatan ekstrakurikuler. Terlihat banyak sekali siswa-siswi kelas 7 yang mengikuti ekstrakurikuler. Perbedaan menonjol yang dapat peneliti ketahui antara kelas 7 dan senior adalah dari pakaian yang digunakan. Siswa kelas 7 menggunakan kaos bebas atau putih sedangkan senior kelas 8 dan 9 menggunakan seragam ekstrakurikuler masing-masing, sehingga perbedaan mereka dapat diketahui peneliti.⁶⁸

Selain itu bu Nelda juga menjelaskan terkait minat siswa dalam akademik. Dalam bidang akademik ketertarikan siswa kebanyakan ke mata pelajaran IPS, IPA, dan Matematika. Akan tetapi anak yang sangat meminati suatu mata pelajaran tersebut hanya beberapa siswa saja.

d. Kepedulian terhadap Lingkungan Sekolah

Terakhir adalah bentuk jati diri siswa dalam bentuk rasa kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar. Seperti kepedulian terhadap kebersihan, kenyamanan, dan ketentraman di lingkungan sekolah. Narasumber menjelaskan:

⁶⁸ Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 02 September 2022

“Kalau kelas 7 masih kurang kepeduliannya terhadap lingkungan kelas, mungkin karena di SD belum terlalu diterapkan. Kondisi kelas sering banyak sampah dan kotor. Padahal sudah dibagi jadwal piket, tetapi tetap saja masih ada yang tidak melaksanakan.”⁶⁹

Saat peneliti melakukan observasi ke sekolah peneliti melihat dan memperhatikan kondisi ruangan setiap kelas 7. Akan tetapi kondisi kelas tidak begitu kotor seperti yang disampaikan bu Nelda. Kemungkinan karena memang siswa kelas 7 telah melakukan perubahan secara signifikan, sehingga mereka telah lebih peduli menjaga kondisi ruangan kelas mereka. Meski demikian peneliti juga melihat terdapat beberapa sampah, akan tetapi tidak begitu banyak sampai membuat kelas tampak jorok, dan kondisi lantai kelas juga tidak terlalu kotor atau banyak debu.⁷⁰

Adapun bu Nelda menjelaskan tingkat kepedulian siswa terhadap suasana ketentraman kelas saat proses pembelajaran masih kurang. Meski demikian bukan berarti semua siswa di dalam kelas membuat kegaduhan. “Namanya kelas 7 kadang ibu menjelaskan materi masih ada saja yang ngobrol di belakang, ibu jelasin kadang masih ada saja yang berisik, dan setiap kelas 7 ada saja anak yang seperti itu.”⁷¹

Pernyataan bu Nelda di atas diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di sekolah. Saat bu Nelda mengajar di kelas 73,

⁶⁹ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 14 Agustus 2022

⁷⁰ Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 02 September 2022

⁷¹ Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 02 September 2022

peneliti melihat siswa yang mengobrol dengan teman sebelahnya. Siswa tersebut mengobrol dengan berbisik-bisik saat bu Nelda menjelaskan materi dan posisi kursi kedua siswa tersebut terletak di belakang pojok kanan kelas. Adapun dua siswa lainnya yang mengobrol secara berbisik juga. Meski demikian kondisi ketentraman ruang kelas tidaklah yang benar-benar berisik, karena tidak banyak siswa yang mengobrol, selain itu siswa yang mengobrol juga tidak mengeluarkan suara yang terlalu keras.⁷²

Dari pernyataan narasumber di atas dapat diketahui bahwa siswa masih mengalami kondisi yang mudah berubah-ubah perasaanya dan emosinya dikarenakan siswa masih tahap awal jenjang SMP yang merupakan transisi dari tingkat Sekolah Dasar (SD) ke tingkat lebih lanjut. Sehingga masih banyak siswa yang membutuhkan peran guru untuk pembentukan jati diri mereka agar menjadi pribadi dan identitas diri yang lebih baik. Meski demikian, terdapat juga siswa yang sudah mampu menunjukkan jati dirinya dengan cukup baik, oleh karena itu guru juga bertugas untuk meningkatkan dan mempertahankan eksistensinya.

2. Peran guru IPS dalam pembentukan jati diri siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang

Adapun peran penting guru dalam pembentukan jati diri siswa, karena guru merupakan pendidik, konselor dan fasilitator utama bagi

⁷² Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 02 September 2022

siswa di sekolah. Peran dan cara yang guru lakukan juga berbeda-beda tergantung tingkat kebutuhan siswa tersebut. Peran guru IPS dalam pembentukan jati diri siswa kelas 7 SMP Negeri 18 Kota Tangerang antara lain:

- a. Peran Guru Mengelola Perilaku Siswa dalam Mengekspresikan Emosi (perasaan)

Berikut pernyataan bu Nelda melakukan sebagaimana perannya saat mengelola perilaku siswa yang tidak baik:

“Sebenarnya tindakan yang saya berikan tergantung perilaku buruk seperti apa yang dilakukan siswa tersebut. Pertama, apabila melakukan kesalahan wajar yang masih bisa ibu tangani sendiri seperti siswa bercekcok atau berkelahi dengan temannya tentu ibu akan menasihati keduanya agar berdamai. Tetapi apabila berlebihan dan tidak patut dimaklumi seperti AF yang mengancam guru maka harus ditindak tegas memberi peringatan, dan sanksi.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa peran bu Nelda sebagai guru dalam mengelola perilaku siswa dalam mengekspresikan perasaan yang tidak seharusnya memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan tersebut ditentukan dari seberapa serius kesalahan siswa tersebut. Sehingga apabila siswa melakukan kesalahan kecil dan pertama kali melakukannya siswa hanya diberikan teguran saja oleh guru. Akan tetapi apabila kesalahan yang tidak wajar maka siswa akan diberikan tindakan tegas.

⁷³ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 23 Juni 2022

Selain itu, terdapat peran guru dalam bertindak bagi siswa berperilaku tidak baik yang cukup serius. Bu Nelda menjelaskan bagaimana cara beliau melakukan pengendalian sosial represif bagi siswa yang melakukan tindakan penyimpangan tersebut:

“Akan tetapi ada saja perilaku buruk yang dilakukan siswa kelas 7 yang harus di tindak tegaskan. Seperti kelompok siswa yang mengancam guru yang ibu jelaskan kemarin. Tentu saja apabila sudah seperti ini ibu langsung tindak tegas, bawa ke ruang BP (Bimbingan Penyuluhan) agar di tindak lanjutkan dan di selesaikan bersama guru BP. Setelah itu pihak guru BP membantu ibu dalam membuat surat pemanggilan orang tua murid. Kemudian diberikan perjanjian di atas matrai yang ditanda tangani oleh siswa, orang tua murid dan guru BP.”⁷⁴

Berdasarkan perolehan data tersebut bahwa tindakan siswa mengancam guru merupakan salah satu bagian dari emosi. Emosi tersebut merupakan emosi negatif yaitu emosi marah. Menurut Syamsudin salah satu golongan emosi adalah bentuk marah yang di dalamnya terdapat perasaan kesal hati, jengkel, benci, mengamuk dan sebagainya.⁷⁵

Tindakan tegas guru bagi siswa yang melanggar aturan sekolah di perkuat ketika peneliti melakukan observasi ke sekolah yaitu selama peneliti menunggu guru pamong di meja piket saat sebelum melakukan observasi langsung, terdapat 3 orang tua murid yang juga menunggu untuk datang keruang BP. Sehingga peneliti melihat langsung bahwa

⁷⁴ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 23 Juni 2022

⁷⁵ Nandy, “Pengertian Emosi, Macam-macam Emosi, dan Emosi Positif Negatif”, 2021, <https://www.gramedia.com/best-seller/pengertian-emosi/>, diakses pada 24 Agustus 2022 pukul 13.55 WIB.

sekolah tersebut memang tegas memberi sanksi bagi siswa yang berperilaku buruk dan melanggar aturan sekolah.⁷⁶ Adapun bukti dokumentasi berupa contoh surat perjanjian di atas matrai itu berisikan kalimat sanksi atau peringatan yaitu *“saya berjanji tidak akan mengulangi apabila saya mengulangi saya menerima sanksi apabila harus dikeluarkan dari sekolah”*.

Tindakan tegas guru bagi siswa yang salah mengekspresikan emosinya dengan perilaku negatif semata-mata bukan hanya bentuk pemberian sanksi saja, melainkan pengendalian emosi siswa dengan menyadarkan siswa untuk introspeksi diri. Melakukan introspeksi diri memang bukan pekerjaan dan hal yang mudah, tetapi jika berhasil maka artinya guru memberikan pendidikan dengan baik pada mereka. Selain itu hal ini menanamkan sifat atau karakter rendah hati, mendewasakan karakter, dan memperbaiki perilaku siswa. Agar mereka tahu bahwa emosi bukanlah jalan satu-satunya yang menjadikan seseorang di dengarkan atau menyelesaikan masalah.⁷⁷

b. Peran Guru dalam Membangun hubungan sosial secara sehat

Bu Nelda menjelaskan peran ia sebagai guru dalam membangun hubungan sosial secara sehat yakni antara guru dengan siswa ialah berawal dari melalui pendekatan kepada siswa saat proses

⁷⁶ Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 02 September 2022

⁷⁷ Tiffany, “15 Cara Mengendalikan Emosi Remaja”, <https://dosenpsikologi.com/cara-mengendalikan-emosi-remaja>, diakses pada 24 Agustus 2022 pukul 14.29 WIB.

pembelajaran berlangsung, dengan menghidupkan kelas agar siswa aktif untuk meningkatkan interaksi:

“Dengan memberikan komunikasi yang interaktif dan meningkatkan interaksi siswa agar mereka bisa menalar kritis. Jika siswa memiliki nalar yang kritis secara otomatis akan menimbulkan rasa keingintahuan siswa sehingga mereka berani bertanya, dan berani menjawab pertanyaan. Dengan siswa yang aktif maka terjadilah interaksi diantara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.”⁷⁸

Adapun cara tersebut meningkatkan hubungan sosial antara siswa dengan siswa lainnya dengan bentuk interaksi antar siswa berupa diskusi yang dibangun oleh bu Nelda dalam bentuk interaktif:

“Interaktif contohnya adalah tanya-jawab antar siswa dimulai dengan pertanyaan pemantik atau pertanyaan yang diawali sebelum mulai pelajaran. Dimulai dengan pertanyaan pemantik seorang guru tidak langsung menjawab pertanyaan siswa, tetapi melemparkan ke siswa lainnya dengan inisiatif sendiri bagi siswa yang bisa dan berani menjawab. Jika diperhatikan ada saja siswa yang tidak pernah berani tunjuk tangan untuk menjawab, jadi terkadang ibu tunjuk langsung ke siswa yang biasanya hanya menyimak saja agar mereka juga berkembang.”⁷⁹

Selain itu, adapun peran yang dilakukan guru untuk meningkatkan interaksi mereka dalam proses pembelajaran tersebut ialah dengan memberikan *reward* kepada siswa. *Reward* yang guru berikan kepada siswa agar siswa lebih termotivasi dalam belajar sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa saat melakukan interaksi selama proses pembelajaran. “Ibu selalu

⁷⁸ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 20 Juli 2022

⁷⁹ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 20 Juli 2022

memberikan *reward*, seperti *applause*, memberikan nilai tambahan, dan pernah juga sesekali ibu kasih hadiah berupa pulpen.”⁸⁰

Guru memberikan *reward* kepada siswa diperkuat saat peneliti melakukan observasi di kelas 7. Sebelum memulai untuk mengajarkan materi baru kepada siswa bu Nelda memberikan beberapa pertanyaan materi minggu sebelumnya. Kemudian 2 siswa tercepat yang dapat menjawab pertanyaan tersebut diberikan hadiah berupa gantungan kunci oleh bu Nelda.⁸¹

c. Peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyalurkan minat dan bakat

Sekolah SMP Negeri 18 Kota Tangerang merupakan salah satu sekolah berprestasi dalam perlombaan ekstrakurikuler antar sekolah sekota Tangerang bahkan provinsi. Hal tersebut diperkuat dengan bukti observasi yang dilakukan peneliti yaitu terdapat sangat banyak piala-piala kemenangan yang siswa peroleh dari tahun ke tahun. Piala-piala tersebut di pajang di ruang guru dan di gerbang dalam sekolah.⁸²

Adapun hasil wawancara dengan narasumber yaitu bu Nelda menjelaskan:

“Sekolah sudah menyiapkan sarana dan prasarana. Meski demikian ibu sebagai guru juga berperan untuk mendukung dan memotivasi siswa. Tidak hanya memotivasi dalam pelajaran, ibu juga memberikan motivasi pada setiap kegiatan ekstrakurikuler mereka, seperti ketika mengikuti perlombaan,

⁸⁰ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 20 Juli 2022

⁸¹ Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 02 September 2022

⁸² Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 02 September 2022

juga memberikan dukungan lebih agar siswa bertahan aktif dalam mengikuti kegiatan eskul yang mereka pilih. Bahkan ibu ikut serta menjadi guru pembina di eskul paskibra dan PMR. Selain itu ada juga siswa kelas 7 aktif mengikuti lomba atletik seperti badminton, renang dan karate. Mereka ini memang anak berbakat sejak SD, karena itu kita pihak sekolah mendukung siswa tersebut untuk meneruskan bakatnya dalam mengirim mereka mengikuti perlombaan atletik tersebut. Selain itu dalam pelajaran ibu juga memberikan kesempatan untuk presentasi kelompok, maju kedepan, memimpin diskusi, dan memberi kesempatan tanya-jawab saat ibu menyampaikan materi.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung perkembangan minat dan bakat siswa. Selain menyediakan sarana dan prasarana guru juga memberikan dukungan internal, seperti mendukung dan memotifasi siswa agar lebih percaya diri atas minat dan bakat yang mereka pilih. Adapun bentuk dukungan berupa tindakan nyata, yaitu mengirim siswa-siswa untuk mengikuti perlombaan ekstrakurikuler, olimpiade, dan perlombaan atletik.

Adapun bukti nyata tersedianya sarana dan prasarana serta kondisi kelayakannya diperkuat saat peneliti melakukan observasi. Pertama sarana, sarana yang digunakan siswa sudah melampaui dari batas kelayakan, pertama buku di perpustakaan yang digunakan siswa dalam kondisi sangat baik, siswa juga mendapatkan LKS gratis, peralatan yang siswa gunakan di kelas juga dalam kondisi layak untuk

⁸³ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 04 Agustus 2022

digunakan, bahkan peralatan untuk kegiatan ekstrakurikuler juga kondisinya masih sangat bagus.⁸⁴

Selain itu kondisi prasarana yang di sediakan di sekolah juga sangat baik. Dari kondisi bangunan sekolah terlihat selalu dirawat, kondisi lapangan yang mulus, kondisi kelas terlihat nyaman, tersedianya perpustakaan yang cukup luas, kantin yang luas, kondisi masjid juga bersih dan sejuk, dan prasarana lainnya dalam kondisi layak digunakan.

Selain ekstrakurikuler adapun bentuk peran guru dalam meningkatkan minat dan bakat siswa dalam bidang akademik. Seperti yang Narasumber jelaskan:

“Seperti yang dijelaskan sebelumnya khusus anak yang terlihat menonjol dalam akademik IPA, IPS dan Matematika mereka akan dipantau dan akan di seleksi untuk latihan di eksul pembinaan akademik. Tujuan mengarahkan siswa tersebut adalah persiapan untuk mengikuti olimpiade saat kelas 8 nanti. Pada akhirnya siswa yang kita pilih hanya satu anak untuk perwakilan setiap satu olimpiade yaitu IPA, IPS dan Matematika.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapatkan data bahwa siswa yang memiliki minat belajar pada mata pelajaran IPS, IPA dan Matematika mereka akan di pilih oleh guru dan mengajak siswa tersebut untuk mengikuti ekstrakurikuler khusus yaitu pembinaan akademik. Hal tersebut dilakukan untuk persiapan mengikuti olimpiade tingkat SMP setiap setahun sekali.

⁸⁴ Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 02 September 2022

⁸⁵ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 04 Agustus 2022

Adapun guru memperhatikan siswa yang memiliki minat tinggi dalam pelajaran IPA, IPS dan Matematika diperkuat saat peneliti melakukan observasi di kelas 7.3. Dimana di kelas tersebut terdapat seorang siswa bernama Alvaro dan bu Nelda menyampaikan bahwa siswa tersebut memiliki minat besar dalam pelajaran Matematika. Sehingga siswa tersebut merupakan siswa yang selalu mendapatkan nilai terbaik pada pelajaran Matematika di kelas 7.3. Dari perolehan data ini dapat diketahui bahwa guru memang memperhatikan siswa yang memiliki minat pelajaran tertentu, untuk dipilih mengikuti pembinaan akademik dan kemudian diseleksi saat siswa tersebut sudah kelas 8 untuk mengikuti olimpiade.

d. Peran guru dalam meningkatkan partisipasi siswa terhadap lingkungan sekolah: kebersihan, kenyamanan, dan ketentraman

Guru juga bertugas dalam menumbuhkan dan meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah. Peduli terhadap lingkungan sekolah yaitu seperti menjaga kebersihannya, kenyamanan serta ketentraman selama di lingkungan sekolah juga merupakan salah satu bentuk jati diri siswa. Hal itu ditandai dengan adanya kesadaran siswa untuk berpartisipasi bahwa dirinya juga bertanggung jawab atas lingkungan sekolah.

Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam menjaga lingkungan sekolah bisa dimulai dari hal kecil, yaitu tidak membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah. Apabila siswa sudah

memiliki kesadaran bahwa dirinya juga berperan dalam menjaga lingkungan sekolah, yaitu seperti membuang sampah pada tempatnya, maka itu sudah merupakan bentuk partisipasi siswa.

Berikut penjelasan bu Nelda dalam menjalankan salah satu perannya yaitu menumbuhkan dan meningkatkan rasa kepedulian siswa terhadap lingkungan, kenyamanan, dan ketentraman di kelas dan sekolah:

“Kalau ibu lebih cenderung ke pelajaran ibu sendiri yaitu IPS. Pelajaran IPS yang ibu ajarkan salah satunya ada materi nilai dan norma-norma. Jadi lebih cenderung menanamkan nilai-nilai yang baik dan norma apa yang harus di ikuti dan di taati di sekolah. Nilai-nilai yang ibu ajarkan seperti kejujuran, religius, kreatif, toleransi, disiplin, demokratis, mandiri, cinta damai, komunikatif, peduli sosial dan peduli lingkungan. Adapun norma seperti norma kesopanan, kesusilaan, norma lingkungan hidup, norma kesopanan di rumah, di sekolah dan di masyarakat.”⁸⁶

Guru mengajarkan nilai-nilai dan norma kepada siswa diperkuat pada saat peneliti melakukan observasi ke sekolah. Guru menyampaikan materi terkait pentingnya nilai-nilai dan norma dalam kehidupan di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Cara penyampaian bu Nelda pada saat menerangkan nilai-nilai dan norma dimulai dari menjelaskan arti nilai dan norma, jenisnya. Kemudian setelah menjelaskan bu Nelda bertanya kepada siswa contoh nilai-nilai dan norma yang ada di lingkungan sekitar siswa. Contoh yang bu Nelda tanyakan kepada siswa seperti kesopanan yang ada di rumah,

⁸⁶ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 02 September 2022

kesopanan di sekolah, dan kesopanan yang di terapkan pada masyarakat.⁸⁷

Selain mengajarkan materi, guru juga berkewajiban untuk mengarahkan siswa agar melakukan praktek sehingga pemahaman siswa lebih melekat. Sama halnya dengan praktek untuk peduli terhadap lingkungan, meski sudah diajarkan teorinya, tentu masih ada siswa yang tidak mempraktkannya. Berikut yang guru lakukan untuk meningkatkan upaya tindakan siswa untuk peduli terhadap lingkungan di sekolah:

“Sering kali saat saya masuk kelas 7 kondisi kelas masih kotor, beda dengan kelas 8 dan 9 yang sudah lebih menjaga kebersihan kelas. Apabila saya menjumpai kelas 7 masih banyak sampah dan kotor ibu meminta mereka untuk mengumpulkan sampahnya, menyapu dan mengepel kalau benar-benar kotor. Dan biasanya kalau ibu mempraktekan hal tersebut saat kelas kotor, semakin hari kelas menjadi semakin bersih. Terlihat perubahan kelas semakin terjaga kebersihannya mungkin karena mereka paham ibu tidak suka kelas kotor sehingga secara tidak langsung meningkatkan kepedulian mereka pada kebersihan kelas.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan perolehan data bahwa bu Nelda menerapkan bersih-bersih kelas sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut dilakukan apabila kondisi kelas masih kotor atau banyak sampah, maka siswa harus bersama-sama membersihkannya. Adapun tujuan bu Nelda menerapkannya adalah untuk menumbuhkan kepedulian siswa pada kebersihan kelas.

⁸⁷ Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 02 September 2022

⁸⁸ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 14 Agustus 2022

Sehingga siswa menyadari pentingnya kebersihan kelas ataupun di lingkungan manapun sekitar mereka.

Terakhir ialah menjaga ketentraman di kelas selama proses pembelajaran berlangsung dan selama di sekolah juga merupakan tugas siswa sebagai salah satu masyarakat di sekolah. Bu Nelda menjelaskan:

“Biasanya diawali saat ibu masuk kelas untuk mengajar. Dari awal pelajaran saya selalu menegaskan *selama pelajaran ibu tidak boleh ada yang mengobrol, apalagi sampai berisik, kalau berisik gantiin ibu kedepan untuk menjelaskan materi*. Ini merupakan komitmen awal ibu sebelum mulai pelajaran. Sejauh ini berhasil walau tidak 100%, tetapi ketentraman selama proses pembelajaran terus meingkat karena secara tidak langsung apabila dilakukan secara terus-menerus maka akan menjadi kebiasaan bagi siswa.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapatkan perolehan data bahwa bu Nelda juga mempertegas komitmennya selama mengajar, yaitu siswa harus tenang dan tertib selama proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar siswa terbiasa tenang selama proses pembelajaran dan belajar sungguh-sungguh. Artinya ialah peran bu Nelda untuk meningkatkan kenyamanan selama proses pembelajaran dilakukan dengan mengingatkan siswa secara terus-menerus, sampai siswa terbiasa dan menyadari dalam dirinya bahwa hal tersebut memang perlu.

Adapun bukti nyata bahwa bu Nelda selalu mengingatkan siswa untuk tenang selama pembelajaran di perkuat saat peneliti melakukan

⁸⁹ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 14 Agustus 2022

observasi ke sekolah. Saat peneliti mengamati bu Nelda mengajar kelas 7, setelah siswa selesai berdoa sebelum belajar bu Nelda langsung memberikan peringatan kepada siswa *Selama ibu mengajar kalian harus tenang, jangan ada yang ngobrol apalagi berisik. Kalau ada yang ngobrol silahkan gantikan ibu menjelaskan materi ke depan.* Seperti itulah kalimat yang bu Nelda tuturkan kepada siswa pada saat sebelum pelajaran dimulai.⁹⁰

Peran guru dalam pembentukan jati diri siswa sangatlah penting untuk perkembangan siswa dan persiapan mereka untuk menjadi warga negara yang baik. Hasil wawancara dengan narasumber juga menjelaskan bagaimana peran guru IPS dalam pembentukan jati diri siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang.

Peran guru sangatlah penting, selain memberikan ilmu pengetahuan guru juga mengajarkan siswa dalam membentuk jati diri sehingga mereka bisa menjadi siswa yang berperilaku baik, dapat membangun hubungan sosial secara sehat, percaya diri dalam menyalurkan minat dan bakat, dan menumbuhkan rasa partisipasi terhadap lingkungan, kenyamanan serta ketentraman di sekolah dan dimanapun siswa itu berada dan berkembang.

⁹⁰ Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 02 September 2022

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan jati diri siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang

Pembentukan jati diri siswa sangatlah penting dan menjadi salah satu perhatian utama guru kepada siswa. Perhatian itu dilakukan untuk menjadikan siswa yang mampu mengelola emosi sehingga memiliki perilaku yang baik, memiliki hubungan sosial secara sehat, kebanggaan terhadap identitas diri sehingga menjadi siswa yang percaya diri dalam menyalurkan minat dan bakatnya, serta memiliki sikap positif dan berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kenyamanan dan ketentraman lingkungan di sekolah. Akan tetapi, dalam upaya guru untuk pembentukan jati diri siswa tentu saja memiliki faktor pendukung dan penghambatnya. Berikut faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan jati diri siswa:

a. Perilaku siswa dalam mengekspresikan emosi

Faktor pendukung dan penghambat pembentukan perilaku siswa dalam mengekspresikan perasaan atau emosi siswa dijelaskan oleh narasumber yaitu bu Nelda: “Sebenarnya faktor pendukung maupun penghambat itu kembali kepada internalnya, bagaimana anaknya mau berubah atau tidak. Kedua bagaimana eksternalnya yaitu keluarga dan lingkungan pertemanan dia.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa faktor pendukung maupun penghambat kembali lagi ke internal dan

⁹¹ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 23 Juni 2022

eksternal siswa tersebut. Bagaimana internal siswa menunjukkan adanya keinginan seperti minat dan motivasi untuk berubah atau tidak. Serta bagaimana eksternal mereka seperti keluarga dan lingkungan sekitar mereka. Selain itu bu Nelda juga menjelaskan bahwa banyak siswa yang menunjukkan tanda-tanda kemauan untuk berubah. Dengan demikian hal tersebut menandakan sebagai salah satu tahap awal bahwa siswa sudah mulai tumbuh bentuk jati diri karena memahami dengan baik ketika diarahkan oleh guru. Sehingga hal tersebut memudahkan para guru dalam pembentukan jati diri siswa, contohnya adalah:

“Salah satu tanda keinginan anak untuk berubah dapat terlihat dari cara persaingan mereka di kelas. Jadi anak itu merasa persaingannya lebih ketat atau teman-temannya banyak yang lebih pintar sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar.”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara diatas diperoleh data bahwasannya siswa saling bersaing secara sehat dikelas dalam belajar. Apabila siswa melihat seorang temennya lebih unggul selama proses pembelajaran baik dalam perolehan nilai, dan keaktifan saat di kelas.

Pernyataan tersebut dibuktikan oleh peneliti pada saat observasi. Peneliti melihat secara langsung bagaimana siswa antusias pada saat proses pembelajaran dikelas. Pada saat bu Nelda selaku narasumber menyampaikan materi dan melakukan komunikasi interaktif siswa antusias dalam merespon, banyak yang angkat tangan

⁹² Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 23 Juni 2022

untuk menjawab pertanyaan yang dilemparkan, dan saat diberikan tugas banyak siswa yang cepat menyelesaikannya dengan mudah.⁹³

Adapun dukungan orang tua yang mau bekerjasama dengan guru dalam pembentukan jati diri siswa sebagaimana yang disampaikan bu Nelda:

“Ada aja orang tua yang terbuka sama ibu laporan anaknya dirumah bagaimana, orang tua laporan anaknya di rumah main handphone terus, dan ibu sarankan kepada ibunya tersebut untuk mengajak anaknya agar ikut kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Dengan komunikasi seperti ini menunjukkan bahwa adanya faktor eksternal yang ibu sampaikan yaitu faktor pendukung dalam keluarga.”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh data bahwa terjalannya komunikasi yang baik antara guru dengan wali murid. Dimana wali murid memberitahu secara terus terang kepada guru bagaimana aktifitas siswa selama di rumah, kemudian guru memberikan saran. Sehingga komunikasi semacam ini menandakan adanya dukungan dari keluarga untuk siswa.

Meski demikian pada hasil wawancara bersama Bu Nelda, beliau juga menjelaskan bentuk nyata bahwa bagaimana internal bisa menjadi faktor penghambat dalam pembentukan jati diri siswa, yaitu sebagai berikut:

“Salah satunya ada siswa ibu namanya AF di kelas 7.7 setiap ada perbuatan nakal nama dia yang masuk, yang ketahuan bolos dia, ketahuan merokok dia, bahkan yang mengancam

⁹³ Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 02 September 2022

⁹⁴ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 23 Juni 2022

guru salah satunya dia juga. Jadi terlihat jelas bahwa anak ini tidak menunjukkan adanya kemauan untuk berubah.”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas diperoleh data bahwa terdapat siswa yang menunjukkan tanda bahwa internalnya tidak menunjukkan adanya minat atau motivasi untuk berubah. Tanda bahwa siswa tidak memiliki keinginan untuk berubah dapat dilihat dari bagaimana siswa tersebut terus berulah dan melanggar disiplin sekolah secara berulang kali. Sehingga dalam diri siswa tersebut tidak menunjukkan adanya pembentukan jati diri yang berkembang karena belum mampu membedakan mana yang baik dan buruk untuk dirinya.

Adapun faktor eksternal yaitu bagaimana lingkungan pertemanan bisa menjadi penghambat bagi para guru:

“Murid AF saat ibu tanya kenapa bandel seperti ini ternyata karena dia berteman dengan teman yang membawa pengaruh tidak baik. Jadi memang seperti itu, faktor penghambat terbesar mereka adalah karena usia-usia mereka ini usia *labil* usia yang sangat mudah terpengaruh dengan orang lain.”⁹⁶

Berdasarkan hasil perolehan data diatas diketahui bahwa lingkungan pertemanan merupakan salah satu faktor penghambat yang mempengaruhi perilaku siswa dalam mengekspresikan emosinya. Murid AF tersebut memiliki lingkungan pertemanan yang tidak sehat, sehingga AF dipengaruhi oleh temannya tersebut. Siswa AF cenderung mengikuti emosi negatif dalam dirinya yang membuat AF suka membolos, merokok, bahkan membantah guru.

⁹⁵ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 23 Juni 2022

⁹⁶ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 23 Juni 2022

Faktor eksternal yang menjadi salah satu penghambat bagi guru dalam pembentukan jati diri dapat juga dipengaruhi dari orang tua murid tersebut, seperti yang ibu Nelda jelaskan:

“Penghambat lainnya yaitu kadang kerjasama kita dengan orang tua murid. Ada orang tua yang tidak terbuka, sebagai seorang guru selain mengajar kita juga bertugas untuk mendidik siswa. Akan tetapi ada saja apabila orang tua dipanggil ke sekolah malah tidak hadir. Ada juga yang nutup-nutupin saat ditanya bagaimana perkembangan siswa saat dirumah, bahkan ada juga yang menyerahkan semuanya ke guru. Padahal tidak bisa seperti itu, harus ada kerjasama antara guru dan orang tua murid.”⁹⁷

Berdasarkan perolehan data diatas didapatkan bahwa keluarga bisa menjadi faktor penghambat pembentukan jati diri siswa. Dimana guru memerlukan komunikasi yang baik antara guru dengan wali murid. Akan tetapi ada saja wali murid yang tidak mau diajak bekerja sama yang padahal peran orang tua juga sangat penting.

b. Membangun hubungan sosial secara sehat

Dalam membangun hubungan sosial secara sehat bu Nelda mengatakan bahwa faktor pendukung dan penghambat juga kembali ke internal atau pribadi masing-masing siswa tersebut dalam memilih teman di sekolah sehingga membangun hubungan sosial yang baik. Selain itu juga berpengaruh besar bagaimana lingkungan sekolah.

“Lingkungan salah satunya, apabila kita para guru, siswa dan masyarakat sekolah lainnya berusaha menciptakan lingkungan sekolah secara sehat maka akan terbentuk hubungan sosial yang sehat juga. Salah satunya adalah sekolah kita berupaya untuk mengikuti program sekolah

⁹⁷ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 23 Juni 2022

adiwiyata, karena dalam program adiwiyata seluruh warga sekolah termasuk guru harus ikut andil dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan sekolah yang sehat.”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas narasumber menyatakan bahwa salah satu faktor pendukung membangun hubungan sosial secara sehat adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah SMPN 18 Kota Tangerang merupakan lingkungan yang bersih dan asri, sehingga suasana sangat bersih, dan sejuk. Namun yang dimaksud pada pernyataan diatas selain menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih, akan tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Dimana seluruh masyarakat sekolah berusaha menciptakan agar lingkungan sekolah tetap damai tanpa kegaduhan sehingga terjalin hubungan sosial yang sehat.

Pernyataan tersebut diperkuat pada saat peneliti melakukan observasi di sekolah. Dimana peneliti melihat lingkungan sekolah sangat bersih, nyaman, asri dan banyak pepohonan. Selain itu masyarakat sekolah juga damai dan tentram. Bahkan sekolah mengikuti pergerakan sebagai sekolah adiwiyata.⁹⁹

c. Meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyalurkan minat dan bakat

Faktor pendukung dan penghambat siswa dalam menyalurkan minat dan bakatnya. Narasumber menjelaskan faktor pendukung dalam

⁹⁸ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 14 Agustus 2022

⁹⁹ Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 02 September 2022

meningkatkan kepercayaan diri dalam menyalurkan minat dan bakat adalah sarana dan prasarana, penjelasan sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya itu lingkungan sekolah yang menyediakan sarana dan prasarana, menyediakan pelatih, dan menyediakan pembina. Kedua guru sebagai pembina juga selalu memberikan motivasi. Terakhir bagaimana internalnya siswa tersebut mengetahui harus kemana, bisanya apa, minatnya apa dan yakin menyukai kegiatan yang mereka pilih sehingga bisa berkomitmen dalam mengikuti ekstrakurikuler yang mereka pilih.”¹⁰⁰

Berdasarkan perolehan data diatas dapat diketahui bahwa faktor pendukung utama lainnya adalah sarana dan prasarana yang sekolah sediakan. Selain menyediakan sarana dan prasarana, faktor pendukung lainnya ialah berupa motivasi atau dorongan yang guru berikan kepada siswa. Karena hanya menyediakan sarana dan prasarana tidaklah cukup, melainkan harus ada peran guru dalam memanfaatkan dan menggunakannya dengan optimal yang didampingi dengan dukungan berupa motivasi.

Adapun faktor eksternal yaitu yaitu keluarga atau orang tua juga bisa menjadi faktor penghambat siswa dalam menyalurkan minat dan bakat mereka dalam berkegiatan selain akademik, seperti yang disampaikan bu Nelda: “Penghambatnya itu ada dari sisi orang tua yang melarang anaknya untuk ikut eskul tertentu. Seperti contohnya itu

¹⁰⁰ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 14 Agustus 2022

ada orang tua yang komplek ke ibu karena anaknya pulang terlalu sore atau jadwal latihan yang terlalu padat.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diperoleh data bahwa terdapat wali murid atau orang tua yang terlalu protektif terhadap kebebasan anak dalam menyalurkan minat dan bakat mereka terhadap suatu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Bahwasannya orang tua protektif karena khawatir terhadap anak mereka, takut anak mereka terlalu fokus pada kegiatan ekstrakurikuler dan melupakan tugas utama mereka di sekolah yaitu belajar.

Padahal, berdasarkan pengamatan peneliti bahwa kegiatan belajar siswa dan kegiatan ekstrakurikuler siswa telah dibagi-bagi. Dimana sekolah aktif pada hari senin-jumat. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler hanya pada hari sabtu saja. Sedangkan hari minggu sekolah tutup, hanya dibuka apabila ada izin untuk latihan apabila ada perlombaan ekstrakurikuler.¹⁰²

d. Meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah

Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan rasa kepedulian siswa terhadap lingkungan, kenyamanan, dan ketentraman di lingkungan sekolah tergantung bagaimana internal siswa. Berikut penjelasan bu Nelda:

¹⁰¹ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 14 Agustus 2022

¹⁰² Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 02 September 2022

“Sama seperti faktor pendukung dan penghambat yang sebelumnya, bahwa faktor-faktor tersebut tergantung internal siswa apabila siswa terbiasa nurut, tidak ngelawan dan bersikeras dengan orang tuanya di rumah maka siswa langsung bisa di atur oleh guru saat diarahkan dan diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan sekolah. Misalnya ibu sudah membuat jadwal piket, ada anak yang patuh menuntaskan kewajiban piket, akan tetapi terkadang ada juga siswa yang masih suka bolos piket.”¹⁰³

Dari hasil wawancara tersebut didapatkan perolehan data bahwasannya internal siswa di rumah dapat mempengaruhi internal siswa di sekolah. Sebagaimana guru memberikan contoh pada jadwal piket yang guru buat untuk siswa, ada siswa yang merasa bahwa dirinya bertanggung jawab untuk melaksanakan jadwal piket, akan tetapi ada juga beberapa siswa yang tidak menyadari hal tersebut. meski demikian bu Nelda menyatakan bahwa sebagian besar siswa taat pada jadwal piket yang sudah guru buat, akan tetapi terkadang masih ada saja siswa yang bolos piket.

¹⁰³ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 14 Agustus 2022

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Jati Diri Siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang

Salah satu nilai dasar yang ingin di kembangkan di SMP Negeri 18 Kota Tangerang adalah terwujudnya kepribadian siswa yang berdisiplin tinggi, beretika, bertaqwa, beriman, berprestasi, berbudaya, dan berlingkungan asri.¹⁰⁴ Hal tersebut dapat terwujudkan dengan memulai membangun jati diri siswa dengan tujuan agar siswa berperilaku baik, hubungan sosial secara sehat, menyalurkan minat dan bakat, serta peduli lingkungan dan peduli dengan perkembangan baik terhadap diri sendiri.

Pembentukan jati diri siswa dicantumkan secara *implisit* dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional UUSPN “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁰⁵ Dengan demikian pendidikan berperan penting dalam pembentukan jati diri siswa.

¹⁰⁴ Profil Sekolah SMP Negeri 18 Kota Tangerang.

¹⁰⁵ Sri Heny Kusningsih, “Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Membangun Jati Diri Siswa”, Makalah, 17 Januari 2018.

Adapun istilah lain jati diri yaitu mengerti diri sendiri, tata krama atau dalam islam disebut dengan adab. Arti adab secara umum ialah norma sopan santun yang mengarah pada perilaku baik. Selain itu norma tentang adab tersebut digunakan untuk pergaulan antarmanusia. Menurut istilah ahli hakikat, adab adalah berkumpulnya pekerti-pekerti baik. Ada juga yang mengartikan, adab adalah mengerti diri sendiri.¹⁰⁶ Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS at-Tahrim [66]: 6).

Menurut Ibnu Abbas, maksud ayat ini adalah didiklah mereka dengan adab dan ajari mereka.¹⁰⁷ Hal itu dikarenakan pentingnya adab di atas ilmu. Apabila memahami adab secara baik manusia akan mengetahui konsep hubungan yang baik kepada Allah (*hablum minallah*) dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Adapun adab dalam hubungan sesama manusia (*hablum minannas*) yakni menjaga hubungan baik pada sesama manusia, mempunyai kepedulian sosial dan saling menghormati.

Ulama mengatakan, adab bagi ahli keduniaan adalah fasih berbahasa, pandai berbicara, dan menjaga ilmu. Sedangkan adab bagi ahli agama adalah oleh jiwa. Adapun adab terhadap anggota badan adalah menjaga batasan-batasan agama serta meninggalkan *syahwat*. Adab bagi

¹⁰⁶ Syamsuddin Ar-razi, *Menyelami Spiritualitas Islam: Jalan Menemukan Jati Diri* (Jakarta: Alikia Books, 2019), hlm. 130.

¹⁰⁷ *Ibid.*

kalangan *khawasah* (khusus) adalah membersihkan hati, menjaga *sir*, menepati janji, menjaga waktu dan meminimalisi lintasan-lintasan sementara di hati, juga budi pekerti yang baik saat dituntut untuk itu, serta menjaga waktu kehadiran dalam *maqam taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah).¹⁰⁸

Pengertian terkait jati diri yang telah dirangkum oleh peneliti yang diperoleh dari narasumber dan hasil observasi sesuai dengan teori Soemientarsi Muntoro bahwa setiap orang memiliki jati diri dengan keunikannya masing-masing. Kata *keunikan* ini merupakan hasil dari proses-proses terdahulu dan merupakan awal dalam proses kedepan. Proses yang juga tidak perlu dibandingkan atau dinilai berlebihan, melainkan harus dipahami dan disadari sepenuhnya.¹⁰⁹ Jati diri juga bisa berarti inti, daya gerak, jiwa, spiritual dan semangat. Dalam antropologi, *identitas* berarti sifat khas yang menerangkan dan sesuai dengan kesadaran diri pribadi sendiri, golongan sendiri, kelompok sendiri, komunitas sendiri, dan negara sendiri.¹¹⁰

Berdasarkan hasil temuan penelitian jati diri siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang mengenai jati diri siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar siswa sudah mampu mengelola emosi dan perasaannya. Meski demikian ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya memiliki kesabaran dan emosinya masih suka menggebu-gebu. Sehingga terdapat beberapa siswa yang masih

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 131.

¹⁰⁹ Soemientarsi Muntoro, *op.cit.*, hlm.18.

¹¹⁰ Soemientarsi Muntoro, *op.cit.*, hlm.18.

suka menunjukkan perasaan tidak senang apabila di tegur dan dinasehati oleh guru atau temannya.

- 2) Hubungan sosial siswa dengan guru selama proses pembelajaran berjalan dengan semestinya. Diksi antara guru dan siswa berlangsung dengan baik dan kooperatif. Meski demikian masih terdapat beberapa siswa yang pasif.
- 3) Hubungan sosial antar siswa ialah terdapat beberapa kelompok belajar dan satu kelompok bertugas mendisiplinkan bagi siswa yang melanggar aturan sekolah. Selain itu terdapat juga kelompok pertemanan siswa yang mengarah ke hal negatif seperti membolos.
- 4) Kepercayaan diri siswa dalam menyalurkan minat dan bakat sebagian besar sudah sangat baik. Hal tersebut dibuktikan dalam satu kelas hampir seluruh siswa aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
- 5) Kepedulian siswa terhadap lingkungan kelas maupun sekolah juga sudah cukup baik. Dilihat dari kondisi kelas yang cukup berih, lingkungan sekitar kelas juga terawat dan bersih dan lingkungan sekolah lain seperti lapangan dan kantin juga terbilang sangat bersih dan terawat.
- 6) Adapun kondisi kelas baik saat proses belajar ataupun dalam kondisi jam istirahat suasana lingkungan kelas dan sekolah juga

tentram. Meski sesekali pada saat belajar terdapat siswa yang mengobrol.¹¹¹

Berdasarkan hasil riset di atas menunjukkan jati diri siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang sebagian besar sudah terbentuk sesuai dengan indikator pencapaian jati diri. Meski tidak sempurna 100% tetapi sebagaimana menurut teori Soemientarsi Muntoro hal tersebut akan menjadi awal dan proses yang baik untuk kedepannya. Seperti bagi siswa yang masih belum mampu menunjukkan jati dirinya mereka masih memiliki masa depan yang panjang untuk memulai awal dan proses ke depan, sehingga terdapat peran besar guru dalam pembentukan jati diri mereka.

B. Peran Guru IPS dalam Pembentukan Jati Diri Siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang

Dalam pendidikan guru memiliki peran yang sangat penting bagi generasi bangsa berikutnya. Menurut Sudarman Danin, (Chaeruddin) mengemukakan bahwa guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi, bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal dan sistematis.¹¹² Maka dari itu dalam memaksimalkan profesinya guru memiliki kebebasan dalam beraktivitas, hal tersebut dikarenakan guru tidak hanya memiliki tugas mendidik atau mengajarkan materi kepada

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang dan hasil observasi di sekolah.

¹¹² Vita Yulianingsih, *op.cit.*, hlm. 81.

siswa saja, melainkan guru juga berperan dalam membentuk jiwa dan watak siswa yang diajarkannya. Guru bertanggung jawab dalam membangun kepribadian siswa atau jati diri siswanya agar menjadi seseorang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agamanya.

Sebagaimana tertuang di UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dapat diambil kesimpulan bahwa amanat yang disampaikan dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 sistem pendidikan nasional terdapat kalimat “*pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak*” dengan kata lain pengertian watak menurut KBBI adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, tabiat, budi pekerti, kepribadian atau jati diri.¹¹³

Islam menjadikan guru sebagai golongan yang beruntung di dunia dan akhirat. Sebab guru adalah sosok pendidik yang berilmu. Pendidik dan berilmu yang dimaksud dalam hal ini adalah menyeruh pada kebaikan dan mencegah segala sesuatu yang buruk. Sebagaimana firman Allah SWT pada surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۗ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

¹¹³ KBBI Lektur id, 4 Arti Watak di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (<https://kbbi.web.id/watak> , diakses 13 September 2022 jam 20.14)

Perhatian al-Qur'an terkait pendidik dalam Surat Ali Imran ayat 104 menurut Tafsir Ibnu Katsir yaitu mengoptimalkan proses penyampaian informasi, ilmu dan pengetahuan secara tegas dan gamblang sehingga peserta didik dapat menerima ilmu yang diberikan dengan baik dan dapat dikembangkan menjadi sebuah potensi akal untuk menghasilkan suatu pemikiran yang cerdas.¹¹⁴

Sebagai manusia yang berilmu dan diberikan kelebihan akal dalam berfikir, seharusnya mampu untuk dapat mengembangkan potensi diri baik kognitif maupun psikomotorik. Pendidik memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran memiliki kewajiban dalam mengembangka, mengelola, bernovasi terhadap ilmu pengetahuan dan mampu mewujudkan kehidupan yang ideal sehingga menjadi golongan yang beruntung.¹¹⁵

Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* apabila dikaitkan dengan lingkup pendidik dan peserta didik berkaitan dengan sistem belajar yang mengajak dengan tegas memberikan pengetahuan dengan benar sehingga peserta didik sebagai *raw material* yang akan dikembangkan tidak melakukan kesalahan langkah terutama dalam konteks "akhlak" di sistem pembelajaran.¹¹⁶ Konteks akhlak juga bisa berupa aqidah akhlak yaitu materi terkait keimanan. Sifat-sifat latihan keimanan mencakup bagian-bagian pengajaran yang harus ditekankan kepada siswa sejak awal agar mereka dapat merefleksikan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri. Dia

¹¹⁴ Siti Nurjanah, "Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qhurtubi", *skripsi*, FTIK, IAIN Ponorogo, 2021, hlm.45.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm.46.

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm.51.

tidak lagi menekankan hal-hal yang berbeda yang akan mencemari hatinya. Dengan menanamkan kepercayaan diri sejak awal, karakter akan menjadi lebih membumi, tidak mudah terpengaruh.¹¹⁷

Adapun memberikan motivasi yang secara tersirat digambarkan pada pengharapan “*muflihun*” (orang-orang yang beruntung). Konsep ini mendorong kehendak dari dalam diri yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan atau suatu kondisi yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang kuat dalam belajar akan mendorong seseorang untuk mencurahkan segala kemampuannya untuk kegiatan belajar. Ada beberapa cara untuk membangkitkan motivasi belajar diantaranya adalah melalui *targhib wa tarhib* atau *reward and punishment* atau pemberian hadiah dan hukuman dan melalui cerita. Ayat 104 adalah salah satu contoh dari al-Quran yang menggambarkan tentang motivasi melalui *targhib*.¹¹⁸

Berdasarkan hasil dari temuan peneliti dapat diketahui beberapa peran guru IPS menurut Gerstner (1981), bahwa peran dasar guru adalah sebagai pelatih, konselor dan manajer belajar.¹¹⁹ Sehingga apabila dikaitkan dengan peran guru dalam pembentukan jati diri dengan indikator yang telah ditentukan maka terbentuk satu-kesatuan keterkaitan sebagai berikut:

1. Pelatih

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm.51-52

¹¹⁸¹¹⁸ *Ibid.*, hlm.55.

¹¹⁹ Muhammad Anwar, *op.cit.*, hlm.34.

Peran guru sebagai pelatih guru harus memberikan motivasi agar siswa berusaha dan bekerja keras, memberikan dorongan agar siswa berusaha mencapai tujuan bersama, dan membantu siswa agar menghargai setiap proses pembelajaran. Selain itu guru sebagai pelatih juga harus membantu siswa untuk menemukan cara dalam memahami dan menyerap ilmu pengetahuan.¹²⁰ Peran guru sebagai pelatih sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti gali, sebagai berikut:

- a. Mengelola Perilaku Siswa dalam Mengekspresikan Emosi (perasaan)

Peran guru sebagai pelatih harus mengelola perilaku siswa agar mengekspresikan emosi secara positif. Sebagai pelatih guru harus memberikan dorongan kepada siswa agar berusaha mencapai tujuan bersama, salah satu tujuan bersama di sekolah adalah menjadi siswa yang berperilaku baik dalam mengekspresikan perasaannya.¹²¹ Oleh karena itu guru berperan memberikan dorongan kepada siswa agar berperilaku baik dengan pemberian motivasi bagi siswa yang berperilaku buruk dalam mengekspresikan emosinya. Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber:

“Sebenarnya tindakan yang saya berikan tergantung perilaku buruk seperti apa yang dilakukan siswa tersebut. Pertama, apabila melakukan kesalahan wajar yang masih

¹²⁰ Haryanto Atmowardoyo, “Peran Guru dan Implementasinya dalam Pengajaran Bahasa Inggris”, Makalah, 13 Agustus 2022.

¹²¹ *Ibid.*

bisa ibu tangani sendiri seperti siswa bercekcok atau berkelahi dengan temannya tentu ibu akan menasihati keduanya agar berdamai. Tetapi apabila berlebihan dan tidak patut dimaklumi seperti AF yang mengancam guru maka harus ditindak tegas memberi peringatan, dan sanksi.”¹²²

Dari hasil penelitian diatas guru memberikan nasehat yang berupa dorongan agar siswa berintopeksi diri menyadari perilaku buruknya dalam mengekspresikan perasaan mereka. Sehingga guru berharap tumbuhnya minat dan motivasi dalam diri siswa untuk berusaha berubah agar mereka memiliki perilaku yang lebih baik dalam mengekspresikan perasaanya.

b. Membangun hubungan sosial secara sehat

Peran guru sebagai pelatih juga harus membangun hubungan sosial siswa secara sehat. Salah satu pengetahuan yang dibutuhkan bagi siswa adalah hubungan sosial melalui interaksi. Sebagaimana bu Nelda Wati berusaha memberikan cara untuk meningkatkan hubungan sosial siswa. Salah satu usaha yang guru lakukan untuk membangun hubungan sosial siswa adalah saat proses pembelajaran berlangsung. Tentu selama kegiatan pembelajaran melakukan tanya-jawab dengan guru atau berdiskusi dengan teman merupakan salah satu bentuk hubungan sosial. Sehingga selama proses pembelajaran berlangsung guru tidak hanya menyampaikan materi melainkan

¹²² Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 23 Juni 2022

juga harus ada bentuk interaksi guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

Oleh karena itu untuk membentuk suatu diskusi yang hidup antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa bu Nelda memberikan dorongan kepada siswa agar aktif tanya-jawab dalam proses pembelajaran. Bu Nelda saat mengajar tidak hanya menyampaikan materi saja (Metode Ceramah) akan tetapi bu Nelda mengaktifkan siswa melalui tanya-jawab dengan menunjuk siswa secara acak atau dengan memberikan *reward*.¹²³

Adapun kegiatan berdiskusi yang berkaitan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam melakukan hubungan sosial secara sehat. Dimana guru memberikan pemahaman kepada siswa nilai-nilai untuk toleransi terhadap satu sama lain, cinta damai, komunikatif, senang bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.¹²⁴

- c. Meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyalurkan minat dan bakat

Peran guru sebagai pelatih juga harus meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyalurkan minat dan bakatnya. Memberikan motivasi agar siswa berusaha dan

¹²³ Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 02 September 2022

¹²⁴ Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 02 September 2022

bekerja keras untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya.¹²⁵ Sehingga siswa mampu tampil percaya diri dalam menyalurkan minat dan bakatnya baik dalam akademik maupun bakat lainnya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu agar tertanam motivasi dalam diri siswa, tumbuhnya kepercayaan diri mereka dan tumbuhnya usaha dan kerja keras siswa untuk meraih prestasi terbaik.

- d. Meningkatkan partisipasi siswa terhadap lingkungan sekolah: kebersihan, kenyamanan, dan ketentraman

Peran guru sebagai pelatih yang terakhir adalah meningkatkan partisipasi siswa terhadap kebersihan, kenyamanan dan ketentraman di lingkungan sekolah. Dalam meningkatkan partisipasi siswa terhadap lingkungan sekolah bu Nelda selaku guru IPS menggunakan materi terkait norma-norma lingkungan hidup yaitu norma kebersihan, norma ketertiban dan norma keindahan. Sehingga penyampaian norma-norma tersebut untuk memberikan dorongan kepada siswa agar tumbuh dan meningkatnya partisipasi dalam diri mereka untuk peduli serta menajaga lingkungan agar tetap bersih, nyaman dan tentram.

2. Konselor

¹²⁵ Haryanto Atmowardoyo, *loc.cit.*

Peran guru sebagai konselor ialah guru berperan sebagai sahabat bagi siswanya di sekolah yaitu guru harus memberikan rasa aman dan nyaman kepada siswa ketika berada didekat gurunya. Guru tidak mungkin dapat membangun inspirasi dan menanamkan motivasi kepada siswa apabila tanpa ada terciptanya hubungan yang akrab dengan siswa.¹²⁶ Berikut beberapa peran guru sebagai konselor:

- a. Mengelola Perilaku Siswa dalam Mengekspresikan Emosi (perasaan)

Salah satu peran guru sebagai konselor adalah berupaya untuk membangun hubungan dekat dengan siswa. Sehingga apabila guru dan siswa dekat secara emosional siswa mampu lebih menerima teguran dan nasihat dari guru ketika mereka berperilaku buruk dalam mengekspresikan emosinya. Karena dengan adanya hubungan kedekatan guru dengan siswa yang harmonis juga berdampak pada tingkat kehangatan dan siswa menjadi patuh dan punya rasa hormat serta kepekaan yang mencirikan interaksi antara siswa dan guru yang sangat harmonis dan dekat.¹²⁷

Salah satu cara yang bu Nelda lakukan adalah ketika siswa menampakkan perasaan tidak senang ketika ditegur saat membuat kesalahan atau ketika diberi nasehat, bu Nelda

¹²⁶ Haryanto Atmowardoyo,. *Op.cit.*, hlm.34.

¹²⁷ Hanifatu Rosiada, Pentingnya Membangun Kedekatan antara Guru dengan Siswa (Kompasiana.com diakses 10 November 2022 pukul 21.34 WIB)

sebagai guru tetap sabar dengan memberi nasehat secara lembut seperti keibuan pada siswa. Sebagaimana saat peneliti melakukan observasi peneliti mengamati bu Nelda saat mengajar. Kemudian terdapat dua siswa yang terus-terusan mengobrol walau sudah diperingati oleh bu Nelda. Akhirnya bu Nelda tetap menasehati dengan lembut dan meminta dua siswa tersebut membaca materi yang ada di buku secara bergantian. Setelah diberikan teguran demikian siswa tersebut tidak saling mengobrol lagi.¹²⁸

Tentu saja dengan terus sabar memberikan nasehat kepada siswa secara baik-baik guru berharap hal tersebut akan membuat siswa merasa nyaman. Sehingga siswa membuka diri untuk mentaati nasehat tersebut dan hubungan antara guru dengan siswa menjadi lebih dekat.

b. Membangun hubungan sosial secara sehat

Peran guru sebagai konselor salah satunya adalah memberikan rasa aman dan nyaman kepada siswanya ketika berada di sekitar gurunya.¹²⁹ Adapun cara yang bu Nelda lakukan adalah pada saat mengajar bu Nelda sering menyelipkan candaan ke siswa sehingga membuat mereka tertawa. Hal tersebut terlihat membuat siswa nyaman dan menyenangkan saat diajarkan oleh bu Nelda. Sehingga dengan

¹²⁸ Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 02 September 2022

¹²⁹ Haryanto Atmowardoyo,. *Op.cit.*, hlm.34.

candaan sedemikian nampak keakraban antara guru dan siswa.¹³⁰

Adapun cara pendekatan yang guru lakukan bagi siswa yang bertengkar seperti saling bercecekok atau berkelahi. Dalam usaha guru untuk membangun hubungan sosial yang sehat bagi siswa yang bertengkar tersebut adalah mendamaikan keduanya dengan cara memberikan nasihat. Disini guru berperan sebagai penengah untuk menyelesaikan konflik siswa tersebut.¹³¹

c. Meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyalurkan minat dan bakat

Peran guru sebagai konselor meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyalurkan minat dan bakat salah satunya adalah guru turut bergabung menjadi guru pembina ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Termasuk bu Nelda juga turut bergabung menjadi guru pembina di ekstrakurikuler Paskibra dan PMR (Palang Merah Remaja).¹³²

Dengan menjadi pembina ekstrakurikuler guru bisa lebih dekat dengan siswa. Selain itu dengan menjadi guru pembina ekstrakurikuler maka guru pembina adalah orang pertama yang dipercayai oleh siswa atau anggota ekstrakurikuler untuk merencanakan dan mencapai tujuan dalam kegiatan tersebut.

¹³⁰ Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 02 September 2022

¹³¹ Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 02 September 2022

¹³² Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 23 Juni 2022

Seperti menyusun program kerja kegiatan ekstrakurikuler, mendata anggota, pemberian nilai keaktifan anggota, dan memudahkan serta mendukung anggota ekstrakurikuler tersebut untuk mengikuti suatu perlombaan agar disetujui kepala sekolah sehingga mendapatkan pendanaan dari sekolah.

d. Meningkatkan partisipasi siswa terhadap lingkungan sekolah: kebersihan, kenyamanan, dan ketentraman

Peran guru sebagai konselor dalam meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah adalah dengan melakukan pendekatan yaitu apabila guru melihat siswa yang membuang sampah sembarangan guru selalu mengingatkan dan mengarahkan siswa tersebut untuk membuang sampah pada tempatnya. Hal tersebut diperkuat pada saat peneliti melakukan observasi di sekolah, peneliti melihat cara guru menasehatkan siswa yang membuang sampah sembarangan dengan cara yang baik tanpa memarahi siswa tersebut.¹³³

Adapun pendekatan yang guru lakukan kepada siswa agar siswa menjaga kebersihan yaitu dengan cara selalu mengingatkan siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Apabila kelas keadaan kotor guru meminta siswa untuk melakukan pembersihan kelas terlebih dahulu. Selain itu guru juga meminta siswa agar tertib selama belajar agar tidak berisik

¹³³ Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 02 September 2022

atau mengobrol. Sehingga apabila siswa tertib, tidak berisik dan mengobrol selama proses belajar maka suasana kelas saat belajar akan terasa lebih nyaman. Sebagaimana dari wawancara hasil penelitian:

“Biasanya diawali saat ibu masuk kelas untuk mengajar. Dari awal pelajaran saya selalu menegaskan *selama pelajaran ibu tidak boleh ada yang mengobrol, apalagi sampai berisik, kalau berisik gantiin ibu kedepan untuk menjelaskan materi*. Ini merupakan komitmen awal ibu sebelum mulai pelajaran.”¹³⁴

Inilah salah satu peran bu Nelda dalam upaya pendekatan kepada siswanya untuk meningkatkan partisipasi mereka terhadap lingkungan sekolah. Dengan rutin setiap sebelum memulai pelajaran ibu Nelda selalu mengarahkan siswa secara baik-baik agar menjaga kebersihan kelas, tertib dan tenang selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Manajer Belajar

Dalam peran guru sebagai manajer guru diharuskan bertindak layaknya manajer perusahaan dengan membimbing siswa dan mengeluarkan ide terbaik yang dimilikinya dalam mengajar dan efektif. Guru juga diharuskan bertindak menjadi bagian dari siswa, karena guru merupakan contoh sekaligus mentor bagi mereka. Sehingga guru diibaratkan dan diharuskan serba bisa dalam memanager belajar siswa. Dalam peran ini, guru mengarahkan

¹³⁴ Wawancara dengan ibu Nelda Wati sebagai guru IPS SMPN 18 Kota Tangerang pada tanggal 14 Agustus 2022

siswa untuk melakukan beberapa macam aktivitas dalam waktu yang sama.¹³⁵ Berikut beberapa peran guru sebagai manajer belajar:

- a. Mengelola Perilaku Siswa dalam Mengekspresikan Emosi (perasaan)

Peran guru sebagai manajer belajar salah satunya adalah membimbing siswa, guru diharuskan mampu membimbing siswa dengan baik. Tidak hanya membimbing dalam belajar, akan tetapi dibutuhkan membimbing siswa dalam segala hal selama di sekolah. Salah satunya adalah membimbing perilaku siswa dalam mengekspresikan perasaan mereka.

Apabila terdapat siswa yang berperilaku buruk dalam mengekspresikan emosinya maka guru berkewajiban membimbing siswa tersebut, baik dengan memberi nasihat atau memberi peringatan berupa sanksi. Membimbing sedemikian sangat diperlukan untuk pengendalian emosi siswa dengan menyadarkan siswa untuk berintrospeksi diri. Dalam memanager ini guru dapat membimbing siswa, memberi sanksi sebagai pelajaran (efek jera) dan menyadarkan siswa untuk merenungkan kesalahannya.

- b. Membangun hubungan sosial secara sehat

¹³⁵ Haryanto Atmowardoyo, *loc.cit.*

Peran guru sebagai manajer belajar salah satunya adalah mengeluarkan ide terbaik yang dimilikinya dan efektif untuk mengajar. Salah satunya adalah melalui model dan metode pembelajaran yang digunakan. Adapun model dan metode belajar yang guru terapkan untuk dapat mengaktifkan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Apabila siswa aktif selama proses belajar maka hal itu dapat membentuk dan meningkatkan hubungan sosial atau interaksi yang baik antara guru dengan siswa dan antar siswa.

Dalam manajer belajar di atas guru dapat menumbuhkan nalar siswa untuk berfikir kritis seperti berani tanya-jawab saat bu Nelda menyampaikan materi, dan terbentuknya interaksi guru dengan siswa dan interaksi antar siswa (diskusi). Sehingga dalam peran guru memanager belajar siswa untuk membangun hubungan sosial ini guru dapat membangun beberapa aktivitas dalam satu waktu.

c. Meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyalurkan minat dan bakat

Peran guru sebagai manajer belajar juga harus membantu siswa untuk membimbing siswa agar percaya diri dalam menyalurkan minat dan bakatnya. Salah satunya adalah bu Nelda memanfaatkan sarana dan prasarana yang sekolah sediakan secara optimal. Dengan memanfaatkan sarana dan

prasarana secara optimal dalam belajar dan memberikan kepercayaan kepada siswa untuk menggunakannya, ini merupakan salah satu usaha guru untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Selain itu bu Nelda sebagai guru IPS di SMPN 18 Kota Tangerang juga mengajak siswa yang lebih unggul dalam suatu pelajaran tertentu untuk mengikuti pembinaan akademik. Menyalurkan siswa berbakat pada pelajaran tertentu ke dalam pembinaan akademik juga upaya bu Nelda untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tersebut dan agar siswa tersebut meningkatkan fokus pada pelajaran yang mereka minati itu.

Adapun terdapat tujuan lainnya dalam pembinaan akademik yaitu siswa pembinaan akademik tersebut akan diseleksi untuk mengikuti olimpiade saat kelas 8 kelak. Sehingga bu Nelda merupakan salah satu guru kelas 7 yang sangat berperan dalam memanager siswa kelas 7 dalam pemilihan siswa yang terpilih untuk pembinaan akademik.

d. Meningkatkan partisipasi siswa terhadap lingkungan sekolah: kebersihan, kenyamanan, dan ketentraman

Terakhir peran guru sebagai manager belajar adalah selain sebagai pembimbing guru harus terus belajar dan bertindak menjadi bagian dari siswa sehingga mampu menjadi contoh yang baik. Guru sebagai pembimbing, contoh dan mentor bagi

siswa maka guru harus terlebih dahulu menunjukkan partisipasinya sebagai masyarakat sekolah dalam menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih, nyaman dan tentram.

Diantaranya ialah guru sebagai pembimbing siswa juga harus mengambil andil dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan sekolah yang sehat dan bersih (sekolah adiwiyata). Andil yang guru lakukan adalah guru juga harus menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mengarahkan siswa agar menjaga kebersihan seperti membuat jadwal piket, mewajibkan siswa merawat tanaman yang berada di depan kelasnya, membuang sampah pada tempatnya dan sebagainya.

Tabel 5.1 Indikator Penelitian dan Peran Dasar Guru - Teori Gerstner (1981)

Indikator	Pelatih	Konselor	Manajer Belajar
Mengelola perilaku siswa dalam mengekspresikan emosi (perasaan)	Guru berperan memberikan dorongan kepada siswa agar berperilaku baik dengan memotivasi untuk berubah bagi siswa yang berperilaku buruk dalam mengekspresikan emosinya. Adapun guru harus lebih tegas bagi siswa yang melampaui batas dengan membawanya ke ruang BP untuk diberi peringatan yang tegas dan tertulis. Sehingga guru berharap tumbuhnya	Salah satu cara yang bu Nelda lakukan adalah ketika siswa menampakkan perasaan tidak senang ketika ditegur saat membuat kesalahan atau ketika diberi nasehat, bu Nelda sebagai guru tetap sabar dengan memberi nasehat secara lembut seperti keibuan pada siswa tersebut.	Guru diharuskan mampu membimbing siswa dengan baik apabila terdapat siswa yang berperilaku buruk dalam mengekspresikan emosinya maka guru berkewajiban membimbing siswa tersebut. Dalam memanager ini guru dapat membimbing, pemberian sanksi untuk efek jera dan menyadarkan siswa untuk merenungkan kesalahannya.

	minat dan motivasi dalam diri siswa untuk berusaha berubah agar mereka memiliki perilaku yang lebih baik dalam mengekspresikan perasaanya.		
Membangun hubungan sosial secara sehat	Untuk membentuk suatu diskusi yang hidup antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa bu Nelda memberikan dorongan kepada siswa agar aktif tanya-jawab dalam proses pembelajaran. Bu Nelda saat mengajar tidak hanya menyampaikan materi saja (Metode Ceramah) akan tetapi bu Nelda menggunakan metode pembelajaran untuk mendorong siswa untuk aktif, yaitu seperti melakukan sesi tanya-jawab dengan menunjuk siswa secara acak, atau memberikan <i>reward</i> .	Cara yang bu Nelda lakukan untuk lebih dekat dengan siswanya adalah pada saat mengajar bu Nelda sering menyelipkan candaan ke siswa sehingga membuat mereka tertawa. Hal tersebut terlihat membuat siswa nyaman dan menyenangkan saat diajarkan oleh bu Nelda. Sehingga dengan candaan sedemikian nampak keakraban antara guru dan siswa.	Salah satu peran guru dalam memanager belajar siswa adalah melalui model dan metode pembelajaran yang digunakan. Adapun model dan metode belajar yang guru terapkan untuk dapat mengaktifkan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Apabila siswa aktif selama proses belajar maka hal itu dapat membentuk dan meningkatkan hubungan sosial atau interaksi yang baik antara guru dengan siswa dan antar siswa.
Meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyalurkan minat dan bakat	Memberikan motivasi agar siswa berusaha dan bekerja keras untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya. Pentingnya memberikan motivasi kepada siswa adalah agar tertanam motivasi dalam diri siswa, tumbuhnya kepercayaan diri mereka dan tumbuhnya usaha dan kerja keras siswa	Peran guru sebagai konselor meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyalurkan minat dan bakat salah satunya adalah guru turut bergabung menjadi guru pembina ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Termasuk bu Nelda juga turut	Salah satunya adalah bu Nelda memanfaatkan secara optimal sarana dan prasarana yang sekolah sediakan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu bu Nelda sebagai guru IPS kelas 7 SMPN 18 Kota Tangerang juga

	untuk meraih prestasi terbaik.	bergabung menjadi guru pembina di ekstrakurikuler paskibra dan PMR. Karena Dengan menjadi pembina ekstrakurikuler guru bisa lebih mudah untuk dekat dengan siswa.	berperan dalam memilih siswa yang lebih unggul dalam bidang akademik IPS untuk mengikuti pembinaan akademik.
Meningkatkan partisipasi siswa terhadap lingkungan sekolah: kebersihan, kenyamanan, ketentraman	Dalam meningkatkan partisipasi siswa terhadap lingkungan sekolah bu Nelda selaku guru IPS menggunakan materi terkait norma-norma lingkungan hidup yaitu norma kebersihan, norma ketertiban dan norma keindahan. Sehingga penyampaian norma-norma tersebut untuk memberikan dorongan kepada siswa agar tumbuh dan meningkatnya partisipasi mereka untuk peduli serta menajaga lingkungan agar tetap bersih, nyaman dan tentram.	Pendekatan yang guru lakukan kepada siswa agar siswa menjaga kebersihan yaitu dengan cara selalu mengingatkan siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Apabila kelas keadaan kotor guru meminta siswa untuk melakukan pembersihan kelas terlebih dahulu. Selain itu guru juga meminta siswa agar tertib selama belajar agar tidak berisik atau mengobrol. Sehingga apabila siswa tertib, tidak berisik dan mengobrol selama proses belajar maka suasana kelas saat belajar akan terasa lebih nyaman.	Dalam membimbing siswa untuk peduli terhadap lingkungan sekolah, andil yang guru lakukan adalah dengan ikut serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah, kemudian mengarahkan siswa agar menjaga kebersihan seperti membuat jadwal piket, mewajibkan siswa merawat tanaman yang berada di depan kelasnya, membuang sampah pada tempatnya dan sebagainya.

C. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan jati diri

siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang

Dalam pembentukan jati diri siswa kelas 7 SMP Negeri 18 Kota Tangerang agar menjadi siswa yang dapat mengelola emosi, memiliki

hubungan sosial secara sehat, dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam menyalurkan minat dan bakat, serta peduli terhadap lingkungan sekolah tentu saja mengalami berbagai faktor pendukung dan penghambat, faktor-faktor tersebut antarlain sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Dalam pembentukan jati diri agar siswa mampu mengontrol emosi agar berperilaku baik, memiliki hubungan sosial secara sehat, mampu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyalurkan minat dan bakat dan peduli terhadap lingkungan sekolah bagi siswa kelas 7 SMP Negeri 18 Kota Tangerang tentu memiliki faktor pendukung, antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa tersebut, bagaimana minat dan motivasi dalam diri mereka mau berusaha melakukan perubahan atau tidak. Menurut Suradi faktor internal yang mempengaruhi pembentukan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh 3 ranah, yaitu ranah kognitif, minat, dan motivasi.¹³⁶

Berikut penjelasan ketiga ranah tersebut:

1) Kognitif

Williams mengatakan kognitif adalah bagaimana cara individu bertingkah laku, cara individu bertindak, yaitu cepat lambatnya individu di dalam memecahkan suatu masalah yang

¹³⁶ Hanif Ardiansyah, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas XII Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK NU 01 Kendal Tahun Pelajaran 2012/2013", Skripsi, FE, UNNES, 2013, hlm.3.

dihadapinya.¹³⁷ Sehingga bisa dipahami bahwa kognitif merupakan segala hal aktivitas seseorang yang dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam menilai, menghubungkan, dan mempertimbangkan suatu peristiwa yang melekat pada individu tersebut sehingga menjadi pengalaman dan pengetahuan setelahnya.

Ranah kognitif merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam pembentukan jati diri. Hal tersebut dikarenakan fungsi dan peran kognitif sangatlah penting bagi siswa, sebagai berikut penjelasan dari fungsi kognitif:

a) Memori (daya ingat)

Tingginya daya ingat menandakan tingkat kefokusannya seseorang. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat kefokusannya, maka semakin baik daya ingat yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bagaimana suatu informasi akan ditransfer dan disimpan dalam otak. Howard dan Kahana menegaskan bahwa ingatan menjadi sesuatu yang sangat penting di dalam proses kognitif manusia karena memori berfungsi untuk mengingat kembali apa yang pernah dialami atau dipelajari.¹³⁸

¹³⁷ Hijriati, Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa *Early Childhood*. Vol. 1 No. 2. 2016, hlm.35.

¹³⁸ Elda Khalida, Eddy Fadlyana, dadang Hudaya S, Hubungan Kebiasaan Sarapan dengan Prestasi Belajar dan Fungsi Kognitif pada Anak Sekolah Dasar, Vol.17 No.2. 2015, hlm.92.

Begitu pula bagi siswa SMPN 18 Kota Tangerang, sebagaimana tingkat daya ingat siswa menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan jati diri siswa. Seberapa tinggi siswa dapat mengingat setiap materi yang telah guru sampaikan, mengingat nasehat, saran dan berbagai motivasi yang telah guru berikan.

b) Perhatian

Bentuk perhatian ini adalah berupa penyeleksi rangsangan yang kemudian akan menjadi fokus perhatian. Rangsangan yang dimaksud seperti penciuman, audio, maupun visual.

Fungsi kognitif perhatian juga telah guru maksimalkan dalam pembentukan jati diri siswa. Dimana guru menggunakan berbagai sarana yang telah sekolah sediakan sehingga siswa dapat merangsang dengan baik. Semisal saat menyampaikan materi siswa membutuhkan media pembelajaran visual agar mereka lebih memahami materi yang guru sampaikan, seperti peta, foto, film, poster dan lain-lain.

c) Fungsi Eksekutif

Fungsi eksekutif merupakan istilah umum untuk satu set kemampuan dan perilaku lainnya. seperti namanya, fungsi eksekutif mengacu pada kemampuan tingkat tinggi

yang mempengaruhi kemampuan tingkat rendah (seperti perhatian, memori, dan organisasi). Fungsi eksekutif bertanggung jawab untuk mengarahkan perilaku-perilaku diri sendiri agar terarah dan bertujuan seperti perencanaan, pengorganisasian, pemecahan masalah, serta kemampuan *self monitoring* (pemantauan diri) dan *self regulation* (mengatur diri sendiri).¹³⁹

Pada fungsi ini memberikan kemampuan pada seseorang untuk membuat suatu perencanaan dan melaksanakan apa yang telah direncanakan tersebut. dari sinilah dapat terlihat kemampuan seseorang dalam menyelesaikan setiap permasalahan.

Fungsi eksekutif ini juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan jati diri siswa. Sebagaimana siswa kelas 7 SMPN 18 Kota Tangerang sebagian besar mereka mampu aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga apabila guru membentuk kelompok diskusi siswa mampu menyusun perencanaan dalam membuat presentasi yang akan disampaikan.

d) Kemampuan Mengelola Bahasa

Kemampuan berbahasa seseorang bergantung dari fungsi kognitifnya. Karena semakin tinggi tingkat

¹³⁹ Nur Fatwikiningsih, Rehabilitas Neuropsikologi dalam Upaya Memperbaiki *Defisit Executive Function* (Fungsi Eksekutif). Vol. 1 No. 2. 2016, hlm.322.

kemampuan seseorang dalam menyusun kata-kata, maka semakin tinggi keluwesan seseorang dalam berkomunikasi.

Kemampuan siswa dalam mengelola bahasa juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan jati diri siswa kelas 7 SMPN 18 Kota Tangerang. Dimana ketika guru mengajar siswa mampu memberikan pertanyaan, memberikan pendapat, mampu menjalankan diskusi dengan baik, atau mampu presentasi kelompok ini mendukung guru dalam meningkatkan hubungan sosial atau interaksi siswa dengan guru dan antar siswa.

e) Merasakan dan Mengenali

Dengan adanya kecerdasan kognitif maka seseorang mampu melakukan identifikasi terhadap setiap objek baik dalam dirinya atau di luar dirinya. Sebagai contoh ialah dapat membedakan rasa manis atau pahit, dengan melihat mampu mengenali mana apel dan nanas, bahkan mampu mengenali suatu objek yang lebih mendalam.

Faktor kognitif dalam merasakan dan mengenali juga sangat dibutuhkan dalam proses pembentukan jati diri siswa kelas 7 SMPN 18 Kota Tangerang. Dengan adanya kemampuan identifikasi yang dimiliki siswa, siswa dapat bersimpati dan empati kepada teman atau siswa lainnya sehingga siswa memiliki hubungan sosial secara sehat.

Selain itu siswa juga dapat membedakan mana perilaku baik dan mana perilaku buruk yang harus mereka hindari.

2) . Minat

Secara sederhana minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Munculnya minat belajar yang baik akan disertai dengan aktivitas belajar yang baik pula. Adanya minat dalam diri siswa dapat dilihat dari seberapa besar kesungguhannya, perhatiannya terhadap suatu yang disukainya, rasa senang yang ditunjukkan, kesadaran dan konsentrasinya untuk belajar.¹⁴⁰

Minat sangat berpengaruh dalam faktor pendukung pembentukan jati diri siswa kelas 7 SMP Negeri 18 Kota Tangerang. Minat siswa baik dalam belajar maupun kegiatan ekstrakurikuler sangat tinggi, sebagian besar siswa aktif dalam belajar dan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pernyataan tersebut diambil berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara dengan narasumber.

Di dapatkan bahwa salah satu tanda adanya minat siswa dalam belajar menurut bu Nelda selaku narasumber ialah persaingan sehat siswa di dalam kelas untuk meraih tingkat juara kelas. Dapat dilihat dari usaha dan upaya siswa yang terus semakin giat dalam belajar. Peneliti pun melihat secara langsung antusiasme siswa

¹⁴⁰ Hanif Ardiansyah, *op.cit.*, hlm.22.

aktif selama proses pembelajaran. Adapun minat besar siswa dalam kegiatan ektrakurikuler di dapatkan perolehan data bahwa dalam satu kelas saja hampir seluruh siswa mengikuti kegiatan ektrakurikuler.¹⁴¹

Selain dalam hal minat akademik dan ektrakurikuler, ada minat terpenting yang dimiliki siswa kelas 7 SMP Negeri 18 Kota Tangerang, yaitu adanya minat siswa dalam berdisiplin. Minat berdisiplin yaitu disiplin atau taat pada peraturan sekolah seperti menjaga lingkungan sekolah, menghormati guru, berperilaku baik, sopan dan santun, menggunakan seragam yang sesuai, tidak terlambat masuk sekolah, mengikuti kegiatan belajar dengan baik dan sebagainya.

3) Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴² Motivasi didapatkan dari dorongan atau dukungan seseorang yang diberikan untuk orang lain. Motivasi sangat dibutuhkan dan sangat berpengaruh dalam meningkatkan keinginan siswa untuk melakukan sesuatu. Jika motivasi seseorang sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berusaha mencapai prestasi yang tinggi tanpa menunggu dorongan

¹⁴¹ Hasil Observasi ke sekolah pada tanggal 20 Juli 2022

¹⁴² Andini Putri Sptiraha, Muahmmad Rizkha Hilmawan, *Faktor-faktor Internal yang Mempengaruhi Kedisiplinan*. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial. Vol. 2 No. 2. April 2021, hlm.621.

dari luar. Siswa yang kehilangan motivasi dalam belajar akan memberi dampak kurang baik pula bagi prestasi belajarnya.¹⁴³

Pemberian motivasi sangat berpengaruh dalam pembentukan jati diri siswa kelas 7 SMP Negeri 18 Kota Tangerang. Pada dasarnya guru telah memberikan motivasi lewat berbagai cara seperti metode pembelajaran yang digunakan, menjadikan siswa siswa percaya diri dan aktif dalam belajar maupun ektrakurikuler, serta memanfaatkan sarana dan prasarana yang sekolah sediakan secara optimal. Selain itu, motivasi juga bisa diberikan secara langsung dengan memberikan nasihat, evaluasi belajar, dan memuji siswa atau memberikan *reward*.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan suatu komponen sistem yang ikut menentukan keberhasilan proses pembentukan jati diri siswa. Faktor eksternal tersebut tidak lain adalah keluarga dan lingkungan pertemanan. Menurut Nisa M,I faktor lingkungan adalah lingkungan sosial dimana seseorang berada pada lingkungan keluarga maupun pergaulannya untuk mempengaruhi kehidupannya.¹⁴⁴ Berikut penjelasan terkait lingkungan keluarga dan pertemanan menjadi faktor eksternal dalam pembentukan jati diri siswa:

1) Keluarga

¹⁴³ Hanif Ardiansyah, *op.cit.*, hlm.10.

¹⁴⁴ Ani Masrufah, *Faktor Pendukung Meningkatkan Prestasi Siswa*, Makalah Fakultas Teknik, Universitas Nahdlatul Sidoarjo, Sidoarjo 2017.

Keluarga adalah pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga adalah satuan terkecil dan pertama bagi anak sebelum kedunia luar atau bermasyarakat. Fungsi keluarga adalah tanggung jawab untuk mendidik anak, pembentukan sikap, mengatur hubungan kekerabatan, melindungi anggota keluarga dan lain sebagainya.¹⁴⁵ Pendidikan keluarga juga berperan dalam menghantarkan anak untuk mengetahui pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas bagi anak dengan menyekolahkanya. Maka dari itu kemudian sekolah berperan dalam mendidik anak lebih lanjut serta berupaya membentuk jati diri yang baik dengan banyaknya keanekaragaman probelem yang dihadapi guru karena setiap siswa memiliki latar belakang keluarga yang berbeda.

Dukungan keluarga atau orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan jati diri siswa. Guru telah melakukan pendekatan untuk terbentuknya komunikasi yang baik antara guru dan wali murid. Pendekatan yang dilakukan adalah untuk saling memberi informasi mengenai siswa, *bagaimana siswa selama di rumah dan bagaimana siswa selama di sekolah*. Sejauh ini respon wali murid sudah cukup positif dalam bekerjasama dengan guru. Sehingga ini menjadi faktor pendukung dalam pembentukan jati diri siswa.

2) Lingkungan Pertemanan (pergaulan)

¹⁴⁵ Vita Yulianingsih, *op.cit.*, hlm. 93.

Menurut Hadi pergaulan adalah kontak langsung antara satu individu dengan individu lain.¹⁴⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pergaulan merupakan interaksi atau hubungan seseorang dengan individu atau kelompok lainnya yang meliputi tingkah laku mereka.

Adapun di SMP Negeri 18 Kota Tangerang guru menciptakan persaingan secara sehat antar siswa di kelas. Guru berupaya menciptakan dan mengontrol emosi siswa agar tidak saling bertikai, guru berupaya menciptakan hubungan sosial yang baik agar siswa memiliki rasa empati dan simpati satu sama lain, guru berupaya meningkatkan kepercayaan diri siswa agar seluruh siswa merasa pantas untuk bersaing dengan sehat karena masing-masing memiliki minat dan bakat baik dalam pelajaran atau ekstrakurikuler dan guru berupaya meningkatkan kesadaran siswa untuk menjaga lingkungan sekolah sehingga siswa dapat berinteraksi di lingkungan yang bersih dan nyaman.

2. Faktor Penghambat

Dalam pembentukan jati diri agar siswa mampu mengontrol emosi agar berperilaku baik, memiliki hubungan sosial secara sehat, mampu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyalurkan minat dan bakat dan peduli terhadap lingkungan sekolah bagi siswa kelas 7 SMP

¹⁴⁶ Ani Masrufah, *loc.cit.*

Negeri 18 Kota Tangerang adakalanya terdapat faktor penghambatnya, antara lain:

a. Faktor Lingkungan Pertemanan (pergaulan)

Menurut Suryabrata pergaulan adalah jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Pengaruh dari individu atau kelompok yang bermanfaat, sedangkan dampak negatif dapat mengarahkan seseorang pada pergaulaan bebas yang harus dihindari oleh setiap masyarakat khususnya bagi remaja.¹⁴⁷

Lingkungan pertemanan siswa bisa menjadi faktor penghambat bagi pembentukan jati diri siswa. Apabila siswa berteman dengan seseorang yang suka bertikai, perkelahian, suka ngeyel maka siswa akan melihat dan mengikuti sehingga memicu mereka juga akan terbiasa melakukan hal serupa yaitu selalu meluapkan perasaan emosi negatifnya. Sehingga jika demikian maka hubungan sosial siswa juga akan terbentuk tidak sehat. Lingkungan menjadi tempat berinteraksi satu dengan yang lainnya sebagai bentuk sosialisasi dan akan mempengaruhi bentuk jati diri siswa. Sedikit banyaknya informasi yang diterima akan terekam dibenak dan bisa untuk menirunya karena sudah sering mendengar atau melihatnya.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Ani Masrufah, *loc.cit.*

¹⁴⁸ Vita Yulianingsih, *op.cit.*, hlm. 95.

Bahkan Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk memilih teman dalam bergaul. Karena sesungguhnya tabiat itu ibarat pencuri, dan pertemanan memberikan pengaruh terhadap perbaikan atau kerusakan keadaan. Dari Abu Musa Al-Asy'ariy radhiyallahu 'anhu berkata Rasulullah SAW bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخْدِيكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخِ الْكَيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

“Permisalan teman duduk yang shalih dan buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Adapun penjual minyak wangi, bisa jadi ia akan memberimu minyak wangi, atau kamu akan membeli darinya atau kamu akan mendapat bau harum darinya. Adapun tukang pandai besi, bisa jadi ia akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapat bau yang tidak sedap darinya.”
(HR. Bukhari No. 2101, Muslim No. 2628)

b. Faktor Keluarga

Menurut Firdaus lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan.¹⁴⁹ Bahwasanya dalam pembentukan jati diri bukan hanya diperlukannya

¹⁴⁹ Vita Yulianingsih, *op.cit.*, hlm. 96.

faktor pendorong minat dan motivasi dalam diri siswa saja. Melainkan faktor eksternal yaitu keluarga atau peran orang tua juga sangat penting. Dimana siswa membutuhkan dukungan orang tua, serta izin dan kebebasan dalam memilih apa yang mereka minati.

Meski demikian pada masa ini masih saja ada orang tua yang suka mengatur anak mereka untuk melakukan apa yang orang tua inginkan, bahkan ada saja orang tua yang terlalu protektif terhadap anak mereka. Peduli terhadap anak memang sangat dibutuhkan, akan tetapi apabila kepedulian itu berlebihan maka hal tersebut dapat memperlambat perkembangan anak dalam pembentukan jati diri mereka. Hal tersebut dikarenakan siswa terbiasa diatur-atur dan terbiasa dilarang-larang oleh orang tuanya, sehingga sulit pada dalam diri siswa untuk mengetahui jati dirinya. Seperti sulit mengekspresikan emosi dalam dirinya, dan bahkan bisa bingung apa yang mereka minati karena terbiasa diarahkan semua oleh orang tua mereka.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMP Negeri 18 Kota Tangerang dengan berbagai teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, maka didapatkan kesimpulan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Jati Diri Siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang

Jati diri siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang sebagian besar siswa sudah terbentuk dan siswa memiliki jati diri yang baik. Meliputi: siswa sudah mampu mengekspresikan emosinya dalam menyampaikan perasaan senang terhadap teman sekelasnya dan guru, juga sudah dapat mengelola emosinya seperti ketika di tegur atau dinasehati guru siswa tidak menampilkan ekspresi marah atau kesal. Sebagian siswa juga sudah melakukan hubungan sosial atau ikut serta berinteraksi selama proses pembelajaran, seperti aktif tanya-jawab, dan aktif dalam berdiskusi kelompok. Adapun sebagian besar siswa sudah memiliki kepercayaan diri dalam menyalurkan minat dan bakatnya dengan sangat baik, siswa dapat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah, dan terdapat siswa yang memperlihatkan ketertarikan pada suatu mata pelajaran tertentu yang menandakan siswa tersebut memiliki minat lebih pada pelajaran tersebut. Terakhir adalah kepedulian siswa terhadap kebersihan,

kenyamanan dan ketentraman lingkungan sekolah, seperti kebersihan kelas terbilang cukup bersih, juga kebersihan di sekitaran luar kelas terlihat terjaga sehingga suasana koridor kelas terasa nyaman, dan siswa memiliki kepedulian dan fokus yang baik selama pembelajaran berlangsung sehingga suasana kelas saat belajar cukup tentram. Akan tetapi bagi siswa yang sudah terbentuk cukup baik jati dirinya tentu mereka juga masih butuh peran guru dalam menuntun atau membimbing siswa tersebut agar pembentukan jati dirinya semakin kukuh dan meningkat.

Walau demikian masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam peran guru untuk pembentukan jati diri mereka. Meliputi: terdapat satu kelompok siswa terdiri beberapa anak kelas 7 yang mengancam guru, ini merupakan ekspresi emosi lewat perilaku yang buru terhadap guru. Terdapat juga beberapa siswa yang belum mampu ikut serta interaksi (hubungan sosial) selama proses pembelajaran, seperti hanya diam memperhatikan guru tidak bertanya ataupun aktif berdiskusi kelompok. Adapun siswa yang belum percaya diri dalam mengetahui atau menyalurkan minat dan bakatnya dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah. Terakhir adalah masih terdapat beberapa siswa yang kurang kepeduliannya terhadap kebersihan sekolah seperti masih membuang sampah sembarangan, dan terdapat siswa yang masih kurang kepeduliannya terhadap ketentraman selama belajar seperti mengobrol dengan temannya.

2. Peran guru IPS dalam pembentukan jati diri siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang

Peran guru pendidikan IPS dalam pembentukan jati diri siswa kelas VII SMP Negeri 18 Kota Tangerang terdapat tiga peran dasar, antarlain sebagai berikut:

a. Peran guru IPS sebagai pelatih

Guru IPS berperan layaknya seorang pelatih yang memberikan berbagai dorongan dan motivasi. Guru telah membantu siswa dengan memberikan berbagai dorongan dan motivasi kepada mereka sehingga siswa memiliki motivasi dalam dirinya. Dorongan dan motivasi itu diharapkan mampu menciptakan usaha dalam diri siswa, sehingga siswa terus berusaha untuk berperilaku baik dalam mengekspresikan emosi atau perasaan mereka, siswa termotivasi untuk aktif ikut serta berinteraksi dalam proses pembelajaran, siswa termotivasi untuk terus percaya diri dalam belajar dan kegiatan ekstrakurikuler yang mereka bakati serta minati, dan agar siswa terus memiliki motivasi diri dalam menjaga kebersihan, kenyamanan dan ketentraman di seluruh lingkungan sekolah.

b. Peran guru IPS sebagai konselor

Sebagai konselor guru IPS berperan sebagai sahabat bagi siswanya di sekolah yaitu guru harus berupaya agar siswa merasa akrab, nyaman dan aman ketika berada dekat dengan gurunya. Peran tersebut telah guru lakukan meliputi: ketika terdapat siswa yang

mengekspresikan perasaannya dengan bereperilaku buruk guru harus selalu sabar dalam memberikan nasehat agar siswa tidak mengulangi lagi kesalahan yang serupa. Adapun pada saat melakukan hubungan sosial di dalam kelas atau saat mengajar guru menyelipkan candaan-candaan agar menjadi lebih dekat dan akrab dengan siswa. Selain itu guru juga berusaha menjadi lebih dekat dengan siswa dengan ikut serta menjadi guru pembina ekstrakurikuler di sekolah. Terakhir ialah selalu menjadi pengingat bagi siswa untuk selalu peduli terhadap lingkungan sekolah yang bisa dilakukan dengan sebelum mengajar guru dapat mengarahkan siswa dengan baik-baik untuk pembersihan kelas, dan untuk selalu tenang saat belajar atau tidak mengobrol.

c. Peran guru IPS sebagai manajer belajar

Peran guru IPS sebagai manajer belajar guru diharuskan bertindak layaknya manajer perusahaan dengan membimbing siswa maupun mengeluarkan ide terbaik yang dimilikinya dalam mengajar dan efektif. Peran sebagai manajer tersebut meliputi: guru telah memberikan bimbingan kepada siswa ketika berperilaku buruk dalam mengekspresikan perasaannya, yaitu guru memberikan sanksi berupa efek jera agar tidak mengulangi kesalahan serupa dan pelajaran agar siswa merenungkan kesalahannya tersebut. Guru juga telah menggunakan metode dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi dengan siswa selama belajar. Adapun guru telah menggunakan sarana dan prasarana secara optimal untuk

meningkatkan minat belajar siswa. Terakhir ialah guru telah membimbing siswa agar terus menjaga lingkungan kelas dan sekolah yaitu seperti membuat jadwal piket, mewajibkan siswa menjaga tanaman yang berada di koridor kelasnya, dan membuang sampah pada tempatnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti maka saran yang dapat diberikan terkait peran guru pendidikan IPS dalam pembentukan jati diri siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang diantaranya:

1. Untuk sekolah

Sekolah diharapkan mengadakan penyuluhan edukasi terkait pentingnya memiliki jati diri untuk menjadikan siswa yang selalu berperilaku baik dimanapun berada, menjadi siswa yang mampu bersosialisasi di masyarakat luas, agar siswa selalu percaya diri dalam hal-hal baik, dan selalu peduli terhadap lingkungan baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Penyuluhan tersebut dilakukan untuk mempersiapkan siswa agar menjadi masyarakat dengan jati diri yang baik dan tangguh ketika sudah bergabung dengan masyarakat luas.

2. Untuk guru

Untuk guru IPS SMP Negeri 18 Kota Tangerang tetap semangat dan sabar melaksanakan perannya dalam pembentukan atau meningkatkan jati diri siswa agar siswa selalu berperilaku baik dalam mengekspresikan emosinya, agar siswa mampu berhubungan sosial secara sehat di

lingkungan sekolah maupun diluar sekolah, kepercayaan diri siswa dalam menyalurkan minat dan bakatnya selalu kukuh dan meningkat, dan partisipasi atau kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah juga terus meningkat.

3. Untuk siswa

Siswa diharap untuk selalu berperilaku baik, sopan, taat dan patuh terhadap guru. Dengan mematuhi bimbingan guru, arahan guru dan segala sesuatu yang guru ajarkan kepada siswa merupakan kebaikan untuk siswa. Karena apa yang guru berikan kepada siswa memanglah segala sesuatu yang baik yang guru ingin selalu berikan kepada siswanya agar siswa menjadi generasi unggul dan generasi emas.

4. Untuk peneliti selanjutnya

Peneliti menyadari bahwasannya penelitian ini masih banyak kekurangan, dan masih banyak bagian-bagian penting dalam pembentukan jati diri siswa yang belum dibahas dalam penelitian ini. Sehingga diharapkan adanya penelitian lanjut terkait peran guru dalam pembentukan jati diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2017. *Pendidikan Ilmu Sosial: Pendidikan IPS di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Semesta Ilmu.
- Aji Permana, Septian. 2017. *Pengantar Filsafat Pendidikan IPS Kontemporer*. Yogyakarta: Cognitora.
- Anwar, Muhammad. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ardiansyah, Hanif. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas XII Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK NU 01 Kendal Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi. Semarang: UNNES.
- Ar-razi, Syamsuddin. 2019. *Menyelami Spiritualitas Islam: Jalan Menemukan Jati Diri*. Jakarta: Alikia Books.
- Augina Mekarisca, Arnild. 2020. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12 (3) 145-151. <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/download/102/71>
- Andini Putri Sptiraha, Muahmmad Rizkha Hilmawan. 2021. Faktor-faktor Internal yang Mempengaruhi Kedisiplinan. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 2(2), 618-622.
- Atmowardoyo. Haryanto. *Peran Guru dan Implementasinya dalam Pengajaran Bahasa Inggris*. Makalah, 13 Agustus 2022.
- Bayu Segara, Nuansa. 2016. Pentingnya Pemahaman Jati diri Keilmuan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS. *Edunimic*. 4(1), 50-59. <https://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/edunomic/article/download/204/196>.
- Direktorat Sekolah Menengah Pertama. 2021. *Penguatan Model Aktualisasi Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan di Jenjang SMP*. (Online), (<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/penguatan-model-aktualisasi-ekstrakurikuler-wajib-pendidikan-kepramukaan-di-jenjang-smp/>), diakses 23 Agustus 2022.

- Elda Khalida, Eddy Fadlyana, dadang Hudaya S. 2015. Hubungan Kebiasaan Sarapan dengan Prestasi Belajar dan Fungsi Kognitif pada Anak Sekolah Dasar. 17(2), 89-94.
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fatwikiningsih, Nur. 2016. Rehabilitas Neuropsikologi dalam Upaya Memperbaiki *Defisit Executive Function* (Fungsi Eksekutif). 1(2), 320-335.
- Gunansyah, Ganes. 2015. *Pendidikan IPS: Berorientasi Praktik yang Baik*. Surabaya: Unesa University Press.
- Hasnunidah, Neni. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Heny Kusningsih, Sri. *Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Membangun Jati Diri Siswa*. Makalah, 17 Januari 2018.
- Hijriati. 2016. Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa *Early Childhood*. *Jurnal Pasca Sarjana: Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. 1(2), 33-49.
- Ibrahim. 2016. *Urgensi Pendidikan IPS dalam Mengantisipasi Menipisnya JatiDiri Bangsa di Era Globalisasi dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional, Universitas Negeri Makassar bekerjasama dengan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, Makassar, 29 Oktober 2016.
- Kaelan. 2015. *Jati Diri Manusia Indonesia dalam Perspektif Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Karain, Alis. 2020. *Apa yang dimaksud dengan Perilaku Membolos?*, (Online), (<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-perilaku-membolos/123410>), diakses 23 Febuari 2022.
- KBBI Lektor id, *4 Arti Jati Diri di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Online), <https://kbbi.lektor.id/jati-diri#:~:text=Menurut%20Kamus%20Besar%20Bahasa%20Indonesia,dari%20jati%20diri%20adalah%20identitas> , diakses 01 Agustus 2022.
- Kholil, Mohamad. 2013. *Kode Etik Guru*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lestari, Sudi. 2015. *Kurikulum Pendidikan IPS*. Tangerang: Pustaka Mandiri.


- Masrufah, Ani. *Faktor Pendukung Meningkatkan Prestasi Siswa*. Makalah, Sidoarjo 2017.
- Muntoro, Soeminetarsi. 2017. *Membangun Jati Diri Bangsa Sejak Usia Dini*. Bekasi Barat: Daya Insani Antar Nusa.
- Nandy. 2021. *Pengertian Emosi, Macam-macam Emosi, dan Emosi Positif Negatif*. (Online), <https://www.gramedia.com/best-seller/pengertian-emosi/>, diakses 24 Agustus 2022.
- Nesiana Yuko Argina. 2020. *Nekat Bunuh Anak Tetangga Setelah Nonton Film Horor, Siswi SMP di Jakarta Pusat Simpan Curhatan hingga Tulis Status Misterius, Polisi: Anak Ini Punya Kemampuan Luar Biasa!*, (Online), (<https://www.grid.id/amp/042053042/nekad-bunuh-anak-tetangga-setelah-nonton-film-horor-siswi-smp-di-jakarta-pusat-simpan-curhatan-hingga-tulis-status-misterius-polisi-anak-ini-punya-kemampuan-luar-bia?page=2>), diakses 10 Februari 2022.
- Nurjanah, Siti. 2021. *Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qhurtubi*. Skripsi. Ponorogo: FTIK IAIN.
- Rosiada, Hanifatu. Pentingnya Membangun Kedekatan antara Guru dengan Siswa. Kompasiana (online), (<https://www.kompasiana.com/hanifaturasyda/58d9bb2ad77e618407d1352f/pentingnya-membangun-kedekatan-antara-guru-dengan-siswa>)diakses 10 November 2022.
- Sakir, Moh. 2015. Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia. *Jurnal Cendekia*, 13(2), 171-187. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i2.244>
- Saskhya, dkk. 2021. *Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Saldana, Johnny. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Los Angeles: Arizona State University.
- Tanu, I Ketut. 2016. *Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini dalam Membangun Jati Diri Peserta Didik*. Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Bali, 3 Mei.

- Tiffany. 15 Cara Mengendalikan Emosi Remaja. (Online), <https://dosenpsikologi.com/cara-mengendalikan-emosi-remaja>, diakses pada 24 Agustus 2022.
- Tim Sosialisasi “Penyemaian Jati Diri Bangsa”. *Membangun Kembali Karakter Bangsa*. 2003. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Utomo, Eko Prasetyo. 2017. Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Jati Diri ke-Indonesia-an. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.18626>
- W. Sarwono, Sarlito. 2016. *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wardan, Khusnul. 2019. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yayasan Jati Diri Bangsa. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. 2008. Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Yulianingsih, Vita. 2021. *Peran Guru Pendidikan IPS dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 2 Tegaldlimo Banyuwangi*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FITK UIN.
- Yurinenggo, Sugeng. 2016. *Jati Diri: Mengenal Jati Diri, Potensi Diri, Ekspresi Diri, Aktualisasi dan Solusi Kehidupan*. Tangerang Selatan: Pustakapedia.

LAMPIRAN

Lampirn I

Surat izin penelitian



PEMERINTAH KOTA TANGERANG
DINAS PENDIDIKAN
UPT SATUAN PENDIDIKAN SMP NEGERI 18 TANGERANG
 Jl. Galaxy Raya Perum. Poris Indah Blok G Cipondoh Telp 021 5547469 Fax. 021. 55701588
 Email: delasta_tng@yahoo.co.id Website : <http://>
TANGERANG

SURAT KETERANGAN
 No. 423.6 / 267 / SMP.18


Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPT Satuan Pendidikan SMP Negeri 18 Tangerang, menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa	: ANISA TRI UTAMI
NIRM / NPM	: 18130021
Sekolah Tinggi/Universitas	: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Fakultas	: F.I.T.K
Program Studi/Jurusan	: Pendidikan IPS
Semeter	: VIII

Mahasiswa tersebut benar telah melakukan riset/observasi/dan Penelitian pada Instansi kami pada Tanggal, 06 April s.d September 2022 dalam rangka Penyusunan Tugas Akhir/Skripsi dengan tema *"Peran Guru Pendidikan IPS dalam pembentukan jati diri siswa UPT SMP Negeri 18 Kota Tangerang.*

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang, 20 Juni 2022



AMSARU DIN RUSLANI, S.Pd
 NIP. 19670702 199803 1 017

Lampiran II

Dokumentasi Penelitian

1. Wawancara Guru IPS kelas VII



2. Guru IPS saat mengajar di kelas



3. Ekstrakurikuler Paskibra dan Bu Nelda (Guru IPS kelas VII)



4. Ekstrakurikuler Marching Band



5. Ekstrakurikuler PMR



6. Perolehan piala



7. Koridor kelas VII



8. Kondisi Tanaman depan kelas VII



Lampiran III

Transkrip Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Capaian Pembentukan Jati Diri

No.	Indikator	Pengertian
1.	Mengenali, mengelola, mengekspresikan perasaan atau emosi diri.	Emosi merupakan keadaan dimana perasaan seseorang akan mempengaruhi pikiran dan perilakunya. Untuk pembentukan jati diri yang positif perkembangan emosi sangatlah penting bagi siswa untuk mengetahui perasaannya. Sehingga siswa dapat mengelola perasaannya dan mengekspresikannya dengan baik serta sesuai dengan tahapan usianya. Dengan demikian siswa dapat memiliki perilaku yang baik.
2.	Membangun hubungan sosial secara sehat.	Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Maka dari itu, membangun hubungan sosial yang baik sangat diperlukan dengan belajar budaya, disiplin, dan norma yang berlaku melalui interaksi sehingga siswa/individu mampu berperan dimasyarakat.
3.	Menunjukkan perasaan bangga terhadap identitas keluarganya, latar belakang budaya dan jati dirinya sebagai anak indonesia yang berlandaskan Pancasila.	Kebanggaan terhadap identitas diri adalah salah satu kunci dalam membangun kepercayaan diri. Sehingga siswa mampu tampil dengan percaya diri menyalurkan minat dan bakatnya, serta mengekspresikan kepribadiannya secara total.
4.	Memiliki sikap positif dan berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan.	Setiap manusia berperan dalam menjaga lingkungan untuk menciptakan kesejahteraan. Bisa dimulai dari peduli lingkungan seperti menjaga kebersihan, kenyamanan, dan menjaga situasi tenang di lingkungan.

B. Identitas Narasumber

1. Wawancara Semi Terstruktur

a. Nama/inisial : Nelda Wati S.Pd

b. Profesi/Sekolah : Guru IPS kelas VII SMPN 18 Kota Tangerang

c. Alamat : Taman Royal 3 Cluster Akasia 1 Blok. 1

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jati diri siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang.
2. Mengetahui peran guru IPS dalam pembentukan jati diri siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan jati diri siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang.

D. Pertanyaan-pertanyaan tentang Jati Diri Siswa

1. Bagaimana cara siswa mengekspresikan perasaan atau emosinya saat kesal terhadap teman dan guru ?
2. Bagaimana cara siswa mengekspresikan perasaan atau emosinya saat senang terhadap teman dan guru ?
3. Lebih banyak siswa yang mengekspresikan emosinya secara positif atau negatif ?
4. Bagaimana keaktifan atau partisipasi siswa selama proses pembelajaran ?
5. Bagaimana hubungan atau jalinan pertemanan siswa satu dengan yang lainnya ?
6. Adakah sepenghlihatan guru kelompok pertemanan siswa yang terjalin ke arah negatif ? dan bagaimana ?
7. Bagaimana kepercayaan diri siswa dalam menunjukkan minat dan bakatnya ?
8. Apa saja minat dan bakat yang sudah terlihat oleh guru dalam diri siswanya ?
9. Adakah siswa yang sudah menunjukkan apa minat dan bakatnya akan tetapi masih malu atau tidak percaya diri dalam menyalurkannya ?
10. Bagaimana kepedulian siswa terhadap lingkungan kebersihan kelas atau sekolah ?

11. Bagaimana kepedulian siswa terhadap kenyamanan atau ketentraman selama di ruang kelas baik dalam proses pembelajaran atau tidak ?
- E. Pertanyaan-pertanyaan tentang Peran Guru dalam Pembentukan Jati Diri Siswa
1. Bagaimana peran guru saat melihat siswa yang berperilaku buruk terhadap temannya ?
 2. Bagaimana peran guru saat melihat siswa yang berperilaku buruk kepada ibu atau guru lainnya ?
 3. Bagaimana bentuk apresiasi yang guru berikan kepada siswa yang berperilaku baik? sehingga apresiasi itu menjadi semangat untuk siswa tersebut dan siswa lainnya?
 4. Bagaimana peran guru bagi siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran agar siswa tersebut menjadi aktif berpartisipasi dalam belajar ?
 5. Bagaimana bentuk apresiasi yang guru berikan kepada siswa yang sudah aktif agar menjadi lebih aktif dan lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran ?
 6. Bagaimana peran guru dalam mengatasi kelompok pertemanan yang tidak sehat tersebut ? terutama bagi kelompok pertemanan yang sudah kepergok melakukan hal-hal yang tidak seharusnya ?
 7. Apa saja yang guru lakukan dalam bentuk dukungan terhadap minat dan bakat siswa ?
 8. Bagaimana peran guru dalam membantu siswa dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa yang tidak percaya diri dalam menyalurkan bakatnya ?
 9. Bagaimana bentuk apresiasi yang guru berikan terhadap siswa yang menyalurkan minat dan bakatnya sehingga dapat lebih memotivasi siswa tersebut ?
 10. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan dan meningkatkan kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan kelas dan sekolah ?

11. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan dan meningkatkan ketentraman dalam kelas dan sekolah ?

F. Pertanyaan-pertanyaan Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Apa saja faktor pendukung dalam perkembangan mengelola emosi siswa ?
2. Apa saja faktor penghambat dalam mengelola emosi siswa ?
3. Bagaimana cara guru dalam mengatasi faktor penghambat tersebut ?
4. Apa saja faktor pendukung dalam proses membangun hubungan sosial siswa dengan guru dan dengan siswa lainnya ?
5. Apa saja faktor penghambat dalam proses membangun hubungan sosial siswa dengan guru dan dengan siswa lainnya ?
6. Bagaimana cara guru dalam mengatasi faktor penghambat tersebut ?
7. Apa saja faktor pendukung dalam penyaluran minat dan bakat siswa ?
8. Apa saja faktor penghambat dalam penyaluran minat dan bakat siswa ?
(bisa berupa kurangnya aktifitas fisik ekstrakurikuler akibat pandemi)
9. Bagaimana cara guru dalam mengatasi faktor penghambat tersebut ?
10. Apa saja faktor pendukung dalam menciptakan atau meningkatkan sikap positif dan partisipatif siswa terhadap lingkungan di sekolah ?
11. Apa saja faktor penghambat dalam menciptakan atau meningkatkan sikap positif dan partisipatif siswa terhadap lingkungan di sekolah ?

Lampiran IV

Sertifikat Bebas Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING**

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 4481/Un.03.1/PP.00.9/09/2021

diberikan kepada:

Nama : Anisa Tri Utami
NIM : 18130021
Program Studi : S-1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Karya Tulis : Peran Guru Pendidikan IPS dalam Pembentukan Jati Diri Siswa SMP Negeri 18 Kota Tangerang

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.





Malang, 17 November 2022
Kepala,
[Signature]
Nenny Afwadzi

papapappapappapapap

ORIGINALITY REPORT

23%	23%	6%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id <small>Internet Source</small>	6%
2	etheses.iainponorogo.ac.id <small>Internet Source</small>	1%
3	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang <small>Student Paper</small>	1%
4	static.buku.kemdikbud.go.id <small>Internet Source</small>	1%
5	repository.unj.ac.id <small>Internet Source</small>	<1%

BIODATA PENULIS

NAMA : Anisa Tri Utami

NIM : 18130021

TTL : Jakarta, 31 Mei 1999

FAKULTAS : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

JURUSAN : Pendidikn IPS

ANGKATAN : 2018

ALAMAT : Poris Indah, Blok.H, Rt. 03, Rw. 002. Cipondoh, Kota Tangerang

NO.TELP : 089531819464

EMAIL : anisatriutamipartii31@gmail.com